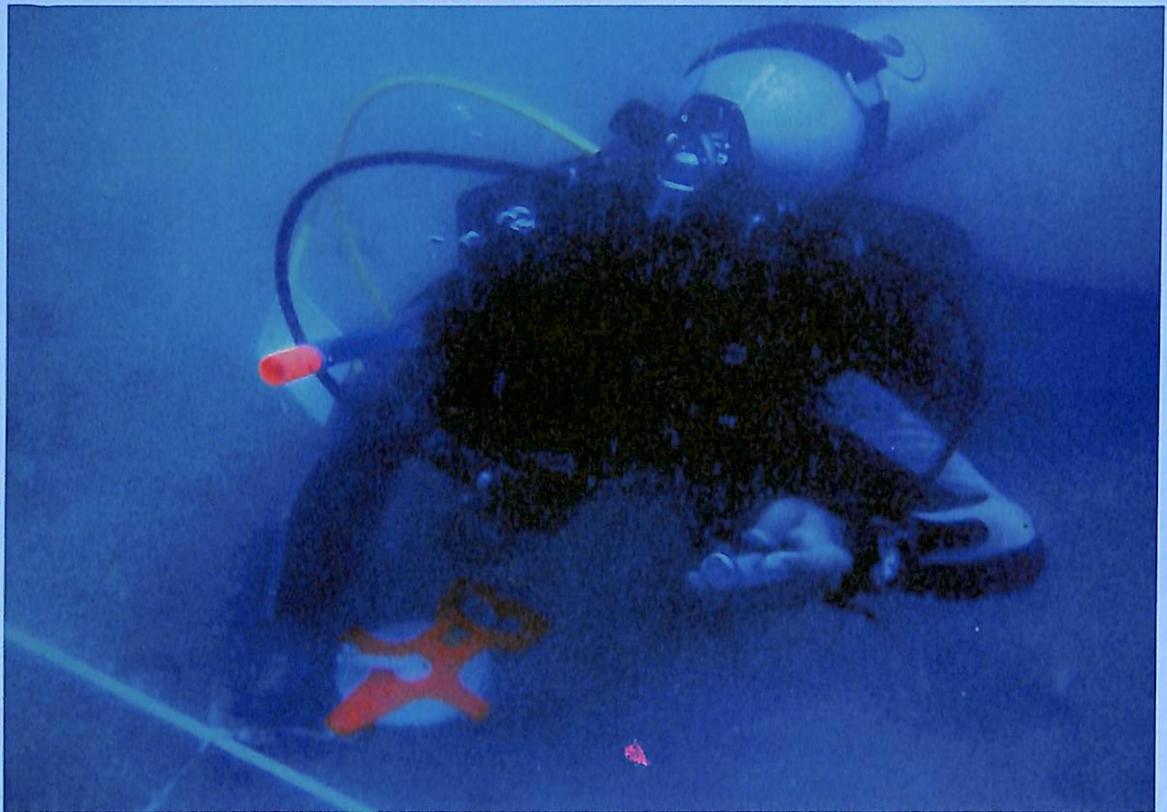


Volume 15 Nomor 1 Mei 2010

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayastra



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata

Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayâtra

DEWAN REDAKSI

Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Prof. Dr. Hatamar Rasyid
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Kristantina Indriastuti, S.S
Sekretaris (merangkap anggota)	: Sondang M. Siregar, S.S
Anggota	: Sigit Eko Prasetyo, S.Hum
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih, Lrg. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website : www.arkeologi.palembang.go.id

Siddhayâtra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**. Contoh:

Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Themes and Hudson, Ltd.

Jurnal Arkeologi

Siddhayatra

DAFTAR ISI

Alat Batu Di Sungai Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan <i>Sigit Eko Prasetyo</i>	1-7
Eksistensi Dan Pengaruh Budaya Austronesia (Tinjauan Aspek Religi Pada Bilik Batu di Kawasan Pasemah <i>Kristantina Indriastuti</i>	8-18
Pola Sebaran Situs-Situs Arkeologi di Kawasan Danau Ranau <i>Sondang M. Siregar</i>	19-26
Persebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir di Sumatera Selatan <i>Ade Oka Hendrata</i>	27-32
Masuknya Islam di Bengkulu (Tinjauan Arkeologi) <i>Retno Purwanti</i>	33-40
Naskah Ulu/Naskah KA-GA-NGA di Desa Bumiayu <i>Wahyu Rizky Andhifani</i>	41-46
Mercusuar-Mercusuar di Perairan Belitung <i>Aryandini Novita</i>	47-53
Temuan Arkeologi Maritim Lima Tahun Terakhir Di Wilayah Kerja Balar Palembang <i>Budi Wiyana</i>	54-61
Aplikasi Perangkat Lunak Komputer Untuk Penelitian Arkeologi Bawah Air <i>Harry Octavianus Sofian</i>	61-69

Balai Arkeologi Palembang

Siddhayatra [^]	Vol. 15	No. 1	Hal. 1-69	Palembang Mei 2010	ISSN 083-9030
---------------------------------	---------	-------	-----------	-----------------------	------------------

PENGANTAR EDITORIAL

Jurnal arkeologi *Siddhayâtra* Volume 15 Nomor 1 memuat sembilan tulisan dari berbagai studi arkeologi Palembang. Artikel pertama yang ditulis oleh Sigit Eko Prasetyo yang membahas tentang sebaran alat litik di Kabupaten Lahat. Berdasarkan hasil penelitian, alat-alat litik tersebut tersebar di aliran-aliran sungai yang berada di Kecamatan Kikim Timur dan Kikim Tengah. Kabupaten Lahat. Artikel kedua ditulis oleh Kristantina membahas tentang pengaruh budaya Austronesia terhadap bangunan megalitik di kawasan Pasemah salah satunya adalah bilik batu, kesimpulannya bahwa bilik batu di kawasan tersebut difungsikan sebagai sarana pemujaan atau kepentingan religi.

Persebaran situs-situs arkeologi di kawasan Danau Ranau ditulis oleh Sondang M. Siregar dan hasilnya adalah penempatan situs-situs di kawasan danau Ranau berkaitan erat dengan sumber daya lingkungannya, selain itu komunikasi dan perdagangan di kawasan danau ranau terjadi dengan menggunakan jalur darat dan air. Komunikasi yang menghuni wilayah perbukitan saling berinteraksi dengan komunikasi di situs lainnya dengan menggunakan jalur darat dan jalur air.

Pengkajian atas adanya tersebar nisan makam berbentuk menhir di Sumatera Selatan ditulis dengan Ade Oka Hendrata, kesimpulannya adalah terdapat sebanyak 232 nisan yang berada di kawasan tersebut, pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari arah Tenggara ke Barat Laut Sumatera seperti : di Musi Rawas, Lahat sampai wilayah Pagaram.

Tulisan Retno Purwanti mendiskusikan tentang masuknya Islam di Bengkulu berdasarkan tinjauan arkeologi. Berdasarkan data arkeologis yang ditemukan diperkirakan bahwa adanya agama Islam di Bengkulu awalnya dibawa oleh para pedagang Bugis, Madura dan Aceh, namun pada tahap perkembangan selanjutnya, Islam secara intensif disebarkan oleh para pemuka agama (ulama) dari Aceh dan Minangkabau, hal ini terbukti dari nisan-nisan makam pada tokoh tersebut yang menggunakan tipe Aceh dan Sumatera Barat. Pemaparan tentang naskah ulu/naskah KA-GA-NGA di Desa Bumiayu ditulis oleh Wahyu Rizky.

Selanjutnya Aryandini Novita membahas mercusuar-mercusuar di Perairan Bangka Belitung dalam uraiannya dijelaskan bentang alam yang selama ini dimanfaatkan untuk rambu-rambu navigasi kapal-kapal yang melintasi kawasan perairan Bangka-Belitung hingga pada akhir abad 19 M fungsinya mulai digantikan oleh mercusuar. Mercusuar berfungsi sebagai sarana bantu navigasi pelayaran untuk membawa kapal dari suatu tempat ke tempat tujuan dengan aman dan efisien.

Dua tulisan selanjutnya yang tidak kalah menarik membahas tentang arkeologi maritim, Budi Wiyana telah memberikan informasi temuan arkeologi maritim lima tahun terakhir di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang. Kesimpulannya Balai Arkeologi Palembang akan mengembangkan penelitian arkeologi maritim lebih intensif dan penelitian berbasis pelestarian akan terus berkembang, untuk itu diperlukan kerjasama dengan BP3 Jambi.

Terakhir tulisan Harry Octavianus yang menyoroti aplikasi perangkat lunak komputer untuk penelitian bawah air, dalam pernyataannya software-software komputer dapat membantu arkeolog dalam bekerja mulai dari proses survei, ekskavasi sampai kepada tahap analisis agar didapatkan interpretasi yang tepat.

Selamat membaca.

Editor Pelaksana

ALAT BATU DI SUNGAI KIKIM, LAHAT, SUMATERA SELATAN

Oleh Sigit Eko Prasetyo

Abstrak

Stone tool is the most modest human instrument. The technology of the making of stone tool has developed from the most simple to the most sophisticated one. A systematical method is also needed to recognize any indication in the stone tool. An insight about stone tool as an early form of human's culture can give us a portrayal of cultural manner in the prehistory period. Stone tool in river current had a specific identifications that is the existence of weathering in the surface of stone tool. This situation was the consequence of the removal stone tool by the river stream.

Keywords: Stone tool, removal, and weathering

Pendahuluan

Dua jutaan tahun lamanya kemampuan manusia membuat alat batu memungkinkan eksploitasi dan penguasaan lingkungan. Dengan alat itu ia memerangi musuh, mencari makan, membuat pakaian, membangun tempat berlindung, dan menciptakan seni. Karena tahan lama, alat batu merupakan bukti temuan terbanyak ahli paleoantropologi dan bahan pokok rekonstruksi manusia prasejarah. (Howell 1982, hal:109).

Wilayah Sumatera bagian selatan memiliki potensi sumber daya prasejarah. Penelitian tentang tinggalan arkeologis dari masa prasejarah di wilayah Sumatera Selatan sudah sejak lama dilakukan oleh para ahli. Temuan tinggalan arkeologis prasejarah yang berasal dari masa Paleolitik di Indonesia antara lain pernah dilaporkan oleh R. P. Soejono pada tahun 1961 dalam *Asian Perspectives*. Dalam laporan tersebut dikatakan bahwa pada tahun 1954 telah ditemukan sejumlah alat-alat Paleolitik di daerah Kalianda (Lampung) oleh Verstappen dan di Kedaton (Tanjungkarang) oleh Erdbrink (Soejono, 1962 dalam Heekeren, 1972:44). Dalam kunjungan ke bengkel neolitik di Desa Bungamas, kira-kira 20 km sebelah barat-laut Lahat, ditemukan sebuah alat serpih di antara kerakal jalan kereta api di sebelah selatan desa tersebut. Penemuan ini mendorong dilakukannya

penelitian yang lebih teliti di sekitar tempat itu dan berhasil mengumpulkan sejumlah alat paleolitik di dasar Sungai Saling yang merupakan cabang dari Sungai Kikim (Soejono, 1984). Alat-alat batu yang ditemukan berupa serut, kapak penetak, pahat genggam, kapak genggam, batu inti, dan serpih. Untuk mengetahui sebaran alat-alat batu pada situs ini masih terdapat beberapa kendala yang disebabkan keterbatasan data arkeologi baik secara kuantitas, kualitas, dan konteks data yang sudah ada. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut pada situs ini dengan melakukan penjajakan arkeologi di aliran Sungai Kikim dan Sungai Saling serta daerah sekitarnya.

Geologi Sungai Kikim

Kabupaten Lahat, yang beribukota di Lahat, termasuk wilayah Provinsi Sumatera Selatan, terletak kira-kira sejauh 226 Km di sebelah barat dari ibukota provinsi (Palembang). Secara geografis Kabupaten Lahat terletak diantara 3° 15' - 4° 30' Lintang Selatan dan 102° 30' - 103° 45' Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, sebelah selatan dan barat dengan Bengkulu Utara dan sebelah timur dengan Kabupaten Muaraenim.

Morfologi daerah Kabupaten Lahat dan Musi Rawas secara umum merupakan perbukitan bergelombang terjal di bagian selatan termasuk jalur dari Bukit Barisan. Daerah morfologi ini di

bagian selatan terutama disusun oleh batuan gunung api dari Lajur Barisan, merupakan hutan dan semak belukar dan sebagian kecil merupakan ladang/kebun kopi penduduk setempat. Pola aliran sungai morfologi ini sebagian paralel dan sub dendritik. Sedangkan bagian tengah, barat, dan utara merupakan daerah perbukitan bergelombang rendah sampai landai, yang disusun oleh batuan sedimen dari berbagai formasi terutama dari Lajur Palembang, dan endapan permukaan, merupakan daerah pemukiman dan lahan pertanian penduduk. Pola aliran morfologi ini sub dendritik. dengan sungai utama adalah Sungai Lematang, Sungai Air Musi, Sungai Kikim, Sungai Lingsing, Sungai Endikat, Sungai Klingi, Lakitan, dan Sungai Beliti yang mengalir dari selatan ke utara, dengan aliran yang berliku-liku, lembah lebar merupakan sumber air penduduk sekitarnya.

Kabupaten Lahat secara umum terletak pada jajaran Pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari arah tenggara ke barat-laut Pulau Sumatera. Pada bagian barat rangkaian pegunungan ini terdapat Gunung Dempo (3150 m). Sebagai daerah yang terletak pada suatu rangkaian pegunungan dan kaki gunung, daerah Lahat menyimpan batu-batu besar sebagai akibat adanya pembekuan batu gunung. Satuan batuan yang menyusun daerah Lahat umumnya berupa batuan beku dengan jenis batuan andesit, yang ciri-cirinya dapat dikenali melalui warna. Umumnya jenis batuan ini berwarna abu-abu kehitaman atau coklat muda. Berdasarkan peta geologi regional daerah Kabupaten Lahat mempunyai susunan batuan yang sangat beragam dan kompleks, termasuk batuan sedimen, batuan beku, dan malihan.

Daerah Bungamas terletak di lereng utara Pegunungan Gumai yang bentuk susunan lapisan tanahnya dapat diterangkan sebagai berikut: barisan gunung-gunung ini merupakan sebuah kubah yang sudah terkikis dan dibentuk dari endapan-endapan kala Pra-Tersier hingga Kwartir Tua dan terdiri dari berbagai jenis batuan terutama batuan tufa, gamping, dan fosil kayu (Soejono,1983: 101).

Temuan Alat Batu

Perhatian dalam penelitian (survei) tahun 2008 ini terutama dipusatkan terhadap situs-situs yang mengandung artefak litik (data dan sebaran temuan) pada aliran sungai-sungai yang terdapat di sebagian besar Kecamatan Kikim Timur, Tengah, Barat, dan Selatan dan sebagian kecil di Kecamatan Pseksu. Sungai-sungai yang berhasil di survei pada penelitian kali ini antara lain, Sungai Kikim, Sungai Saling, Sungai Mpayang, Sungai Pangi, dan Sungai Lingsing, yang seluruhnya berada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Dari kelima sungai yang diteliti, hanya Sungai Lingsing yang tidak memiliki potensi arkeologis.

No.	NAMA SUNGAI / DESA	FREKUENSI			
		+++	++	+	-
	Sungai Kikim				
1	Bungamas	✓			
2	Gunung Kembang	✓			
3	Gunung Agung		✓		
4	Patikal Lama			✓	
5	Lubuk Tube		✓		
6	Lubuk Atung			✓	
	Sungai Saling				
7	Binjai	✓			
8	Lubuk Layang Ulu	✓			
9	Lubuk Layang Ilir	✓			
10	Lubuk Mabar				✓
	Sungai Mpayang				
11	Gunung Kerto	✓			
12	Lubuk Nambulan			✓	
13	Gelumbang		✓		
14	Gunung Aji		✓		
15	Sukajadi				✓
	Sungai Pangi				
16	Saung Naga	✓			
17	Ulak Bandung	✓			
	Sungai Lingsing				
18	Pagar Jati				✓
19	Tanjung Aro				✓
20	Pagar Beringin				✓

Tabel 2. Frekuensi Temuan Alat Listrik

Keterangan:

- +++ : Frekuensi temuan litik sangat banyak
 ++ : Frekuensi temuan litik banyak
 + : Frekuensi temuan litik sedikit
 — : tidak ada temuan

Berdasarkan hasil temuan seperti yang telah diuraikan, satu hal mendasar yang harus diingat adalah status temuan dalam konteks stratigrafi maupun sebaran secara horisontal. Sebagai temuan yang berasal dari sungai, pada umumnya temuan alat litik ini sudah tidak lagi berada pada lokasi pengendapan pertama, namun telah mengalami perpindahan dari tempat aslinya. Hal ini disebabkan oleh faktor alam misalnya arus sungai atau abrasi. Indikasi dari hal tersebut adalah dengan adanya artefak litik yang sudah sangat aus (*rounded*) dan adanya patinasi pada permukaan batu. Dari seluruh sampel temuan yang didapat dari 21 desa di Kecamatan Kikim Timur, Tengah, Barat, dan Pseksu Kabupaten Lahat, terdapat 134 sampel temuan artefak litik.

Berdasarkan analisis bahan yang dilakukan terhadap 134 temuan di Situs DAS Kikim, bahan batuan yang digunakan untuk membuat alat sangat didominasi oleh batuan rijang sebanyak 87 (64,9 %), kemudian Fosil Kayu sebanyak 23 buah (17,2 %), Jasper sebanyak 15 buah (11,2 %), dan yang paling sedikit adalah andesit dengan jumlah sembilan buah (6,7 %). Temuan fosil kayu banyak didapat di situs yang berada di aliran Sungai Pangi. Berdasarkan identifikasi terhadap alat-alat litik yang ditemukan dalam penelitian empat sungai di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan ini menunjukkan pemilihan bahan batuan yang berkualitas.

Berdasarkan analisis tipologi terhadap temuan alat litik, alat dengan tipe kapak perimbas (*chopper*) merupakan temuan terbanyak dengan jumlah 34 buah (25,4 %), kemudian alat dengan tipe kapak penetak sebanyak 19 buah (14,2 %), lalu temuan batu inti dengan jumlah 16 buah (11,9 %).

No.	Situs	Bahan				Jumlah
		Ri jang	Jas per	F.K ayu	Ande sit	
1	Kikim	33	6	1	5	45
2	Saling	21	2	2	-	25
3	Mpayang	20	1	1	1	23
4	Pangi	13	6	19	3	41
	Jumlah	87	15	23	9	134

Tabel 2. Analisis Bahan

Pemangkasan dilakukan terhadap alat litik dengan cara dari satu sisi (*monofacial*) dan dua sisi (*bifacial*) pada kedua bidang. Pemangkasan secara satu sisi terlihat pada alat-alat dengan tipologi kapak perimbas (*chopper*), sedangkan pemangkasan secara dua sisi terlihat pada alat litik kapak penetak (*chopping tool*), kapak genggam (*hand axe*). Dari keseluruhan alat litik yang ditemukan pada penelitian kali ini secara umum masih meninggalkan kulit batu (korteks) yang masih dominan di permukaannya.

Keausan atau pembundaran dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat rendah, sedang dan tinggi. Alat litik yang memiliki keausan tingkat rendah masih memiliki bekas/jejak pangkasan yang masih segar dan jelas terlihat, begitu pula dengan bagian tajaman alat. Alat litik yang memiliki tingkat keausan sedang ditandai dengan masih terlihatnya bekas pangkasan, namun tidak jelas, dan alat litik yang masuk dalam kategori keausan tingkat tinggi memiliki bagian pangkasan yang mulai hilang dengan ditandai pembundaran pada garis-garis di bekas pemangkasan. Bagian tajaman sudah tidak membentuk sudut.

Berdasarkan analisis ini, secara umum kondisi alat berada pada tingkat sedang sebanyak 55 temuan (41 %), kemudian tingkat tinggi sebanyak 28 temuan (23,2%).

Alat Batu di Sungai Kikim, Lahat Sumatera Selatan

NO	TIPOLOGI	SITUS				JUMLAH
		KIKIM	SALING	MPAYANG	PANGI	
1	chopper	11	7	4	12	34
2	chopping tool	4	4	3	8	19
3	kapak genggam	-	1	-	-	1
4	proto kapak genggam	-	1	-	2	3
5	calon beliung	5	-	-	1	6
6	batu inti	4	5	4	3	16
7	serut samping	6	2	-	2	10
8	serut ujung	3	-	2	1	6
9	serut gerigi	2	-	2	6	10
10	serut cekung	-	-	-	2	2
11	batu asah	5	-	-	-	5
12	gurdi	1	-	-	-	1
13	pick	-	1	1	-	2
14	limas	-	-	-	1	1
15	Kapak pembelah (<i>cleaver</i>)	-	1	3	1	5
16	pisau	-	1	2	-	3
17	serpih	3	1	-	-	4
18	bilah	1	-	-	-	1
19	serpihan	-	1	1	-	2
20	horsehoof	-	-	1	2	3
Jumlah		45	25	23	41	134

Tabel 3. Analisis Artefak Batu

No.	Situs	Bahan				Jumlah
		Ri jang	Jas per	F.K ayu	Ande sit	
1	Kikim	33	6	1	5	45
2	Saling	21	2	2	-	25
3	Mpayang	20	1	1	1	23
4	Pangi	13	6	19	3	41
Jumlah		87	15	23	9	134

Tabel 4. Analisis Patinasi

Penutup

Penelitian di Kabupaten Lahat ini merupakan tahap awal penelitian (penjajagan) yang bersifat eksploratif serta telah berhasil mendapatkan data baru, khususnya alat-alat litik yang berada di wilayah Sumatera Selatan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, alat-alat litik banyak

tersebar di daerah Kecamatan Kikim Timur dan Kikim Tengah di aliran Sungai Kikim dan Mpayang. Sebaran artefak litik di Kecamatan Kikim Timur mulai hilang di desa Lubuk Atung, sedangkan di Sungai Mpayang, temuan sebaran litik terdapat pada Desa Gunung Kerto, Gelumbang, dan Gunung Aji. Sebaran ini mulai menghilang di Desa Sukajadi Kecamatan Pseksu. Sebaran artefak litik di Sungai Saling juga terdapat di Kecamatan Kikim Timur, dan mulai menghilang di Desa Lubuk Mabar. Penelusuran di Sungai Pangi berada di Kecamatan Kikim Tengah di Desa Saung Naga dan Ulak Bandung. Pada kedua desa ini sebaran litik masih padat.

Adanya temuan calon beliung disertai dengan temuan batu asah pada situs Desa Gunung Kembang, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan menjadi perhatian khusus. Desa ini berada di aliran Sungai

Kikim ke arah hulu berjarak \pm 3 km dari Desa Bungamas. Berdasarkan pengamatan terhadap alat litik yang dihubungkan dengan lokasi temuan, terlihat bahwa karakteristik temuan semakin berkembang dan kompleks. Terlihat adanya upaya pengupaman pada artefak litik. Dari analisis alat litik, terdapat pula indikasi pengerjaan ulang pada alat (*reworking*) di Desa Gunung Kembang ini. Namun *reworking* ini tidak hanya ditemui di Desa Gunung Kembang, melainkan juga terdapat di desa yang terletak di aliran Sungai Saling.

Hal ini mungkin tidak berlaku di Situs Sungai Pangi, Dilihat dari segi lokasi, Sungai Pangi berada di utara Sungai Saling dan Sungai Mpayang. Baik Sungai Mpayang dan Saling bermuara ke Sungai Kikim, begitu juga dengan Sungai Pangi. Jika dilihat dari segi bahan batuan, desa-desa yang kami amati di sepanjang Sungai Pangi memiliki bahan batuan yang cenderung berbeda dengan Sungai Kikim, Saling, dan Mpayang. Ketiga sungai tersebut menghasilkan alat litik yang secara umum didominasi oleh bahan batuan dari rijang, sedangkan di Sungai Pangi, alat litik didominasi oleh bahan batuan Fosil kayu. Dari pengamatan situs, terlihat juga bahwa di sungai ini sangat banyak terdapat batuan fosil kayu baik yang berukuran kecil maupun besar.

Berdasarkan pengamatan terhadap alat litik, secara umum dari keseluruhan temuan memiliki keausan yang tebal ditandai dengan pembundaran alat litik yang tinggi. Pembundaran pada alat litik disebabkan oleh adanya gesekan pada permukaan, terutama pada bagian tajaman alat tersebut dan pada alur/garis-garis pangkasan di permukaan alat pada saat tertransportasi oleh aliran air. Semakin tinggi intensitas gesekan, maka alat litik tersebut akan semakin membundar. Hal ini memberi arti bahwa semakin lanjut tingkat pembundaran pada alat litik yang ditemukan pada lokasi pengendapan terakhirnya, maka semakin jauh lokasi asal/pengendapan awal tersebut. Sebaliknya, jika tingkat pembundaran pada alat litik rendah, maka semakin dekat lokasi asal/pengendapan awal (Hidayat, 2001:1). Hal yang sangat mencolok adalah ketika kami mengamati alat litik yang berasal dari Desa Gunung Kembang. Pada desa ini, temuan alat litik

umumnya masih tergolong segar, artinya tajaman dan pangkasan yang terdapat pada alat litik masih sangat jelas terlihat, pembundaran yang terjadi pada alat litik di Desa Gunung Kembang ini masih rendah.

Dengan demikian didapat kesimpulan awal bahwa temuan alat-alat litik yang terdapat di aliran Sungai Saling, Sungai Mpayang, dan Sungai Kikim bagian hulu telah mengalami transportasi yang cukup jauh sehingga mengakibatkan pembundaran alat yang tinggi. Alat litik dari Sungai Kikim, khususnya Desa Gunung Kembang dan Desa Bungamas kemungkinan daerah asal/pengendapannya tidak jauh dari lokasi temuan.

Permasalahan yang timbul kemudian adalah adanya kejanggalan dari pola ini, di mana desa-desa yang kami amati di sepanjang Sungai Kikim (kecuali Bungamas, dan Gunung Kembang) Sungai Saling, dan Sungai Mpayang adalah desa yang terletak di bagian hulu sungai. Namun keadaan alat litik sudah mengalami keausan yang tinggi, seharusnya jika masih berada di hulu sungai, transportasi alat tidak terlalu jauh. Begitu halnya dengan desa Gunung Kembang dan Bungamas yang terletak di Sungai Kikim ke arah bagian hilir dari desa-desa di Sungai Saling dan Mpayang. Temuan alat litik dari desa ini memiliki keausan dari mulai sedang sampai rendah. Seharusnya sudah mengalami keausan yang tebal, karena berada di daerah hilir sungai.

Berdasarkan data dari lapangan, alat-alat litik yang berasal dari Desa Gunung Kembang memiliki perbedaan dengan alat-alat litik pada desa-desa lainnya. Dari uraian di atas diketahui bahwa temuan alat litik dari desa ini sudah ada indikasi pengupaman, dengan adanya temuan calon beliung dan bata asahnya. Hal ini memperkuat adanya dugaan bahwa di desa sekitar Bungamas terdapat bengkel-bengkel beliung persegi (Soejono, 1983:179).

Penelitian di Kabupaten Lahat 2008 khususnya tentang artefak litik ini telah berhasil mendapatkan data baru tentang sebaran alat litik di Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. Penelitian mendatang diharapkan akan terus berlanjut pada beberapa situs/lokasi yang

Alat Batu di Sungai Kikim, Lahat Sumatera Selatan

memiliki potensi untuk diteliti, terutama mengenai sumber bahan baku pembuatan artefak litik khususnya di wilayah aliran Sungai Kikim, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum

Heekeren, H. R. Van. 1971. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhof.

Hidayat, Muhammad, 2001. "Tingkat Patinasi dan Pembundaran Artefak Litik sebagai

Petunjuk Posisi Stratigrafis dan Lokasi Asal Pengendapan: Kajian Artefak Lembah Sungai Baksoka", dalam *Berkala Arkeologi*, XXI No.2/November 2001, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

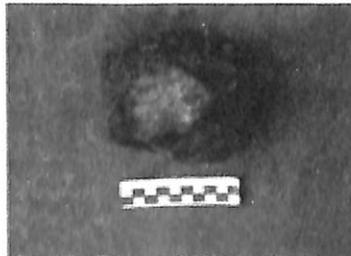
Howell, F. Clark, 1982. *Manusia Purba* (terjemahan). Pustaka Alam Life, Tira Pustaka Jakarta

Oakley, Keneth P, 1950. *Man The Tool-Maker*. London: The Trustees of the British Museum

Soejono, R. P. et al, 1982. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka



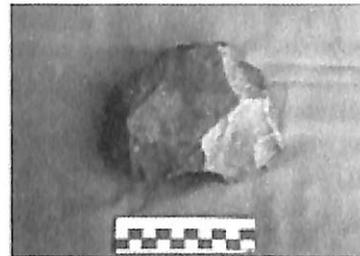
Gambar 1 Foto Kapak Genggam dari Sungai Pangi



Gambar 2 Foto Kapak Perimbas dari Sungai Saling



Gambar 3 Foto Calon Beliang dari Sungai Kikim



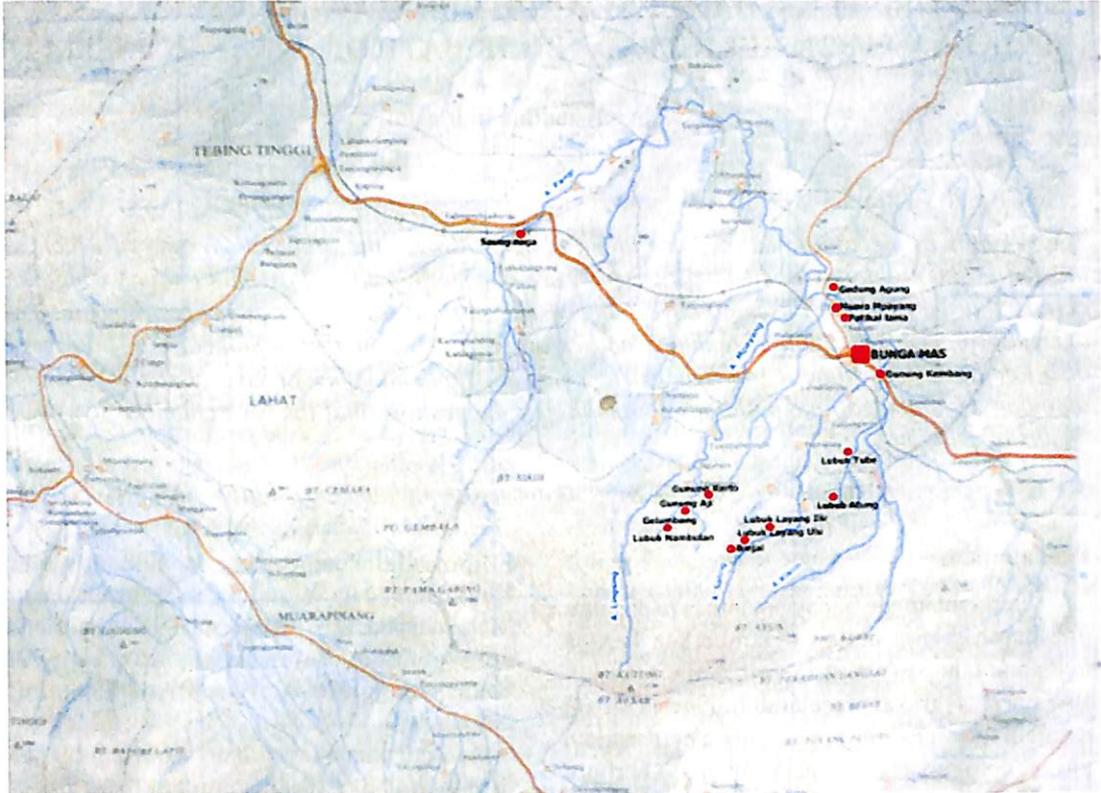
Gambar 4 Foto Kapak Penetak dari Sungai Mpayang



Gambar 5 Foto Temuan artefak batu di Sungai



Gambar 6 Foto Alat Serpilh dari Sungai Pangi



Peta Sebaran Artefak Batu di Daerah Aliran Sungai Kikim

EKSISTENSI DAN PENGARUH BUDAYA AUSTRONESIA (TINJAUAN ASPEK RELIGI PADA BILIK BATU DI KAWASAN PASEMAH)

Oleh: Kristantina Indriastuti

Abstract

The remains of megalithic culture are found almost all over the archipelago, one of which was located in the highlands Bukit Barisan which are commonly known Pasemah culture. Megalithic culture that be found in Pasemah have Austronesian cultural traits such as the familiar culture of agricultural, domestication of animals, houses on stilts, to know the manufacture of pottery and also familiar with religious life. The existence of the stone chamber at several sites in Pasemah associated with megalithic buildings Pasemah give suggestions that the rock chamber serves as a means of religion.

Keywords: Austronesian culture, stone chamber, religion

Pendahuluan

Perkembangan budaya manusia pada masa prasejarah secara umum digambarkan berupa tahapan- tahapan yang memiliki ciri tertentu. Budaya masyarakat prasejarah Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan berdasarkan ciri teknologinya, yaitu; pertama, masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, dan masa kemahiran teknik (masa perundagian). Adanya tahapan perkembangan budaya dengan ciri-ciri tertentu kadangkala tidak ditemukan di semua wilayah. Beberapa wilayah di antaranya tidak memiliki temuan dari periode yang paling tua, tetapi memiliki tinggalan budaya yang lebih muda, seperti di dataran tinggi Pasemah, yang memiliki budaya megalitik.

Berbagai pandangan disiplin ilmu sebagian besar berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah berasal dari rumpun bangsa Austronesia. Melalui bukti-bukti arkeologis, antropologis, linguistik sampai pada bukti genetis memberi dukungan terhadap pandangan tersebut di atas. Bangsa Austronesia yang oleh Peter Belwood diperkirakan berasal dari Taiwan yang melakukan migrasi awal ke nusantara dan kawasan Pasifik sejak sekitar 4500 SM. Migrasi ini berlangsung cepat melalui

Filipina, lalu mencabang ke selatan menuju Kalimantan dan Sulawesi dan ke timur menuju Maluku Utara. Dari Kalimantan-Sulawesi mereka menyebar ke Pulau Jawa, Sumatera dan Semenanjung Malaka (Daud Aris Tanudirdjo, 2005:28-29).

Bangunan megalitik tersebut hampir sama ditemukan diseluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan ini bermacam-macam, meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa merupakan satu kelompok. Maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek-moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup, serta kesempurnaan bagi si mati (Poesponegoro, 1982: 189). Bangunan yang paling tua dengan bentuk tersebut dapat diduga umurnya secara nisbi. Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, dan lain-lain. Di tempat kuburan-kuburan semacam itu bisanya terdapat berbagai batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek-moyang, seperti menhir, patung nenek-moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, tembok batu atau jalan yang berlapis batu. Beberapa bentuk megalitik yang disebutkan di atas kadangkala mempunyai fungsi

bentuk yang tidak berfungsi sebagai kubur, tetapi dibuat untuk pelinggih roh atau persajian. Dolmen berfungsi sebagai pelinggih dikalangan masyarakat megalitik sering digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja-raja, dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun upacara-upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium (Poesponegoro, 1982: 196). Sebagai contoh temuan lumpang batu, lesung batu dan meja batu dan batu datar, sering didapatkan di ladang atau sawah dan di pinggir-pinggir dusun, yang penempatannya mungkin mempunyai tujuan magis.

Di Sumatera Selatan, bangunan megalitik banyak terdapat di bagian selatan, yaitu di dataran tinggi Pasemah. Daerah ini terletak di antara Bukit Barisan di pegunungan Gumai, dan di lereng Gunung Dempo (3173 m). Peninggalan situs megalitik di daerah ini pernah dilaporkan oleh Ullman tahun 1850, Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernenk tahun 1922, dan Hoven tahun 1927. Peninggalan megalitik yang terdapat di Pasemah berupa menhir, dolmen, bilik batu, lesung batu, lumpang batu, serta arca-arca batu yang bergaya statis dan dinamis.

Permasalahan

Bilik batu yang tersebar di dataran tinggi Pasemah ini dalam sejarah penelitiannya mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan daerah lain seperti kubur peti batu di Cirebon, Kuningan, Gunung Kidul dan kubur batu di Bojonegoro. Kubur batu di luar Pasemah pada umumnya berbentuk ramping dan kecil dan dibuat dengan papan-papan batu yang tipis, namun kekhasan di Pasemah bilik-bilik batu tersebut dibuat dengan batu monolit yang masih alami dan yang mempunyai permukaan rata.

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Van der Hoop di Tanjung Aro telah menemukan lukisan pada dinding bilik batu tersebut, serta bekal kubur berupa ujung tombak besi, ribuan manik-manik dalam berbagai bentuk, warna serta ukuran dan bahan, ditemukan juga fragmen perhiasan dari logam perunggu dan fragmen seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas serta fragmen gerabah. Haris Sukendar ketika mengadakan penggalian di Kota Rayalembak bersama Teguh Asmar dan R.M Susanto telah menemukan lukisan dinding batu serta menemukan manik-manik yang berwarna coklat atau kekuningan dengan jumlahnya sangat banyak. (Haris Sukendar, 2003:72),

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, ternyata keberadaan bilik batu yang ada di dataran tinggi Pasemah mempunyai kekhususan, yaitu belum pernah ditemukannya indikasi adanya jasad manusia didalamnya dan hanya berupa ornamen-ornamen lukisan dinding maupun bekal-bekal perhiasan berupa manik-manik dan gerabah. Oleh sebab itu timbul beberapa permasalahan antara lain apakah fungsi bilik batu yang tersebar di Pasemah dan bagaimanakah persebaran bilik-bilik batu di Pasemah.

Tujuan dan Sasaran

Berangkat dari pandangan di atas tentunya timbul anggapan bahwa keberadaan budaya prasejarah di Sumsel dipengaruhi oleh budaya bangsa Austronesia yang tersebar di dataran tinggi Pasemah. Dalam hal ini penulis mengetengahkan eksistensi atau keberadaan bilik batu yang menjadi salah satu dari unsur kebudayaan bangsa Austronesia. Dari permasalahan yang diungkapkan di atas maka :

- Tujuan penulisan ini adalah
- a) Memberikan gambaran pengaruh kebudayaan bangsa Austronesia terhadap keberadaan megalitik di dataran tinggi Pasemah.
 - b) Mengetahui fungsi dari bilik batu di dataran tinggi Pasemah.

lain, misalnya dolmen, yang memiliki variasi Sasaran Penulisan :

- a) Penelitian Arkeologis di kawasan dataran tinggi Pasemah.
- b) Penelitian situs bilik batu yang tersebar di Kecamatan Pajar Bulan, Tanjung Aro, Belumai, dan Tegur Wangi.

Kerangka Teori

Pendirian bangunan megalitik di Pasemah yang merupakan hasil budaya nenek moyang masa lalu memberikan gambaran yang jelas bagaimana struktur/organisasi kemasyarakatan mereka. Secara general pendirian megalitik mengacu dan berorientasi pada kekuatan supranatural yang mengkaitkan kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda maupun pada makhluk hidup, kekuatan roh dan kekuatan arwah dari leluhur atau nenek moyang mereka.

Kemudian muncul pendapat tentang makna pendirian bangunan megalitik seperti yang diinformasikan oleh R. Von Heine Geldern, Rumbi Mulia, R.P Soejono, dll, bahwa munculnya pendirian bangunan megalitik tidak semata-mata untuk mendekati diri pada arwah leluhur, tetapi ide pembuatan megalitik telah diilhami oleh kehidupan duniawi antara lain menjaga harkat, martabat dan kemasyuran pemimpin (Von Heine Geldern, 1945, Rumbi Mulia. 1981).

Berdasarkan hal tersebut maka adanya keberadaan bilik kubur batu yang tersebar di Pasemah sangat penting untuk di teliti lebih jauh. Bilik batu (*stone chamber*) yang terdapat di Pasemah mempunyai karakteristik yang unik dimana bahan pembuatannya berasal dari batu andesit monolit datar yang sangat berbeda dengan yang ada di daerah lain. Dari empat situs kubur batu yang ditemukan di Cirebon, Kuningan, Gunung Kidul dan Kubur Kalang Bojonegoro terbentuk dari batu ramping dan kecil dibuat dengan batu-batu papan yang tipis (Sukendar, Haris, 2003 : 71).

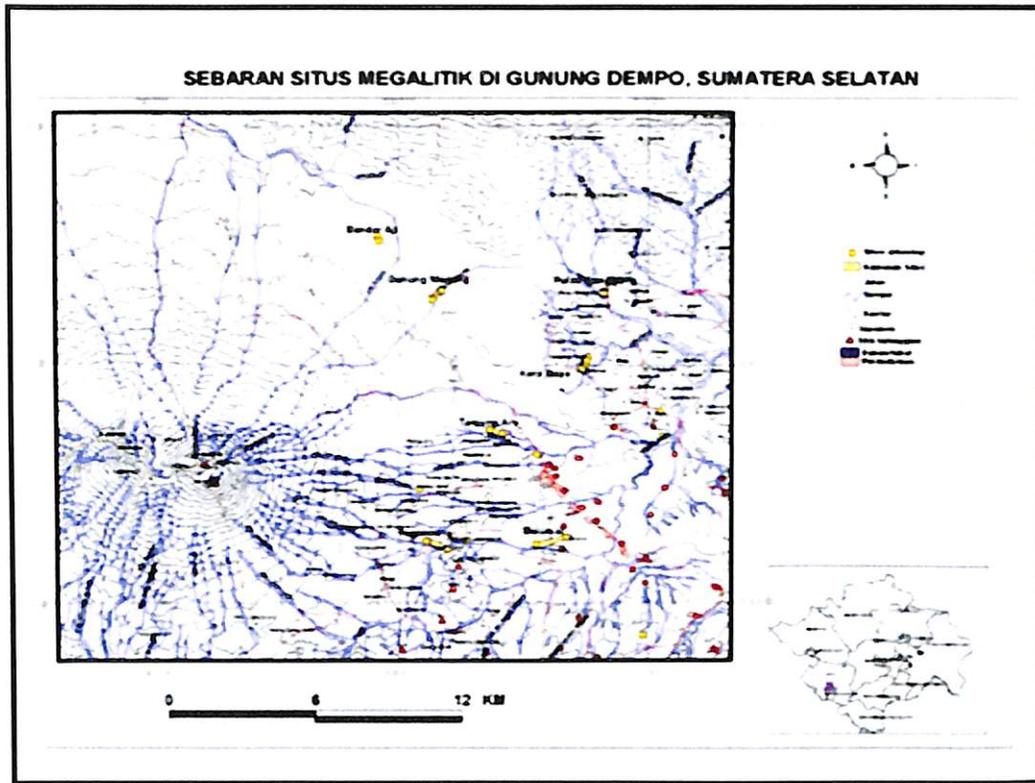
Dengan mengacu pada bentuk morfologi bilik batu tersebut, pemahaman fungsi bangunan

tersebut dapat di lihat melalui studi penelitian permukiman, pendekatan penelitian ini berdasarkan pendekatan pemukiman dalam skala mikro dimana satuan skala ini pada tingkatan interpretasinya dikaitkan pada komunitas keluarga dan dalam skala makro untuk mengetahui persebaran kubur batu tersebut. (Clarke,1977) Studi tentang bangunan individu meliputi bangunan secara individu baik berupa rumah tempat tinggal, bangunan publik, bangunan pemujaan, makam, dan bentuk-bentuk struktur lainnya oleh karena bangunan bilik batu ini merupakan salah satu hasil budaya maka memiliki aspek-aspek budaya yang perlu diamati seperti struktur, susunan, pola perencanaan, tata ruang, tata letak, orientasi, bahan baku, dan arsitekturnya. (Subroto, 1995).

Lingkungan Geologi Daerah Kabupaten Lahat

Daerah Kabupaten Lahat secara geografis terletak pada 103°16' Bujur Timur dan 30°59' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 600-800 meter di atas permukaan laut. Lokasi penelitian merupakan kawasan Pasemah, yang dibatasi oleh Gunung Dempo di sebelah baratdaya, dengan ketinggian sekitar 3159 meter dari permukaan laut. Adapun di sebelah timur laut terletak pegunungan Gumai dengan ketinggian sekitar 1700 meter dari permukaan tanah.

Secara Geografis Kabupaten Lahat dibagi menjadi 3 satuan morfologi, yaitu satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang, dan satuan morfologi dataran. Satuan morfologi pegunungan dengan puncaknya diantaranya Gunung Dempo (3159m) dan Pegunungan Gumai (1700 m). Pada satuan morfologi ini umumnya lereng agak terjal, lembah sempit dan di beberapa tempat terdapat jeram. Saluran berpola teranyam terdapat di lereng atau kaki bukit. Satuan morfologi bergelombang mempunyai ketinggian puncak 250 m, dengan lereng umumnya landai serta sungai berlembah dan berkelok-kelok. Di beberapa tempat terdapat



Gambar 1. Peta 1. Sebaran Situs Megalitik di Gunung Dempo

Sumber: Balai Arkeologi Palembang

lubuk, pola saluran di daerah ini berbentuk dendritik. Adapun satuan morfologi dataran dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, dengan bentuk sungai berkelok-kelok dan umumnya pola salurannya bersifat dendritik.

Bentanglahan Pasemah

Besemah atau Pasemah merupakan dataran tinggi yang memanjang sekitar 70 km arah baratlaut-tenggara, antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai. Sebagian dari dataran tinggi sepanjang Bukit Barisan, muncul gunung vulkanik yaitu Gunung Dempo yang mendominasi seluruh wilayah. Tufa vulkanik dari gunung api tersebut menutupi seluruh dataran tinggi dan secara hidrografi terdiri atas dua bagian: bagian Baratlaut terdapat Sungai

Lintang yang masuk ke Sungai Musi, dan bagian Tenggara terdapat aliran Sungai Lematang yang bergabung dengan Sungai Musi di dataran rendah Palembang (Van der Hoop, 1932:1).

Wilayah persebaran situs-situs megalitik Besemah meliputi Kabupaten Lahat, Kota Pagar Alam dan sebagian di Kabupaten Lintang Empat Lawang. Situs-situs megalitik Besemah yang diamati dalam penelitian ini terdapat di sekitar Gunung Dempo. Gunung api dengan ketinggian 3159 meter dpl itu letaknya berhadapan dengan Pegunungan Gumai di bagian utara. Pada pegunungan tersebut terdapat bukit yang terbesar, yaitu Bukit Besar dengan tinggi 1736 meter dpl. Pada dataran tinggi Besemah mengalir sungai-sungai yang berasal dari

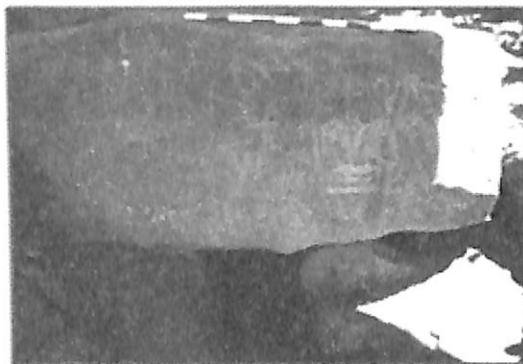
Gunung Dempo dan Pegunungan Gumai. Dataran tinggi itu memiliki kelerengan datar sampai landai. Dataran tinggi Besemah memiliki ketinggian berkisar antara 500 – 800 meter dpl dan semakin ke utara semakin rendah. Sungai-sungai yang terdapat di Gunung Dempo memiliki pola radial. Pada dataran tinggi Besemah banyak dijumpai danau atau tebat. Danau ini berupa cekungan yang menampung air sungai dari atas dan mengalirkan kembali pada sungai yang terdapat di bawahnya. Beberapa danau atau tebat itu pada umumnya menjadi tempat bermukim penduduk. Sejumlah perkampungan menggunakan nama tebat di depannya yang menunjukkan bahwa desa mereka dibangun di sekitar danau, walaupun danau itu sudah tidak ada lagi. Sejumlah tebat masih dapat dijumpai keberadaannya seperti tebat-tebat di Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, antara lain Tebat Kota Raya, Tebat Bantuan, Tebat Mandian dan Tebat Serut.

Tutupan lahan (*landcover*) daerah penelitian terdiri dari hutan primer, hutan sekunder, pertanian campuran, sawah, danau dan perkampungan. Hutan primer masih dijumpai pada lereng atas dan lereng tengah Gunung Dempo, sementara pada lereng bawah umumnya pertanian campuran berupa tanaman teh, kopi, dan palawija. Pertanian campuran berupa tanaman kopi dan palawija ditemukan pula di dataran lembah. Selain itu di dataran lembah juga terdapat sawah. Perkampungan terkonsentrasi di dataran lembah, memanjang di tepi jalan dan tepi sungai atau sekitar danau. Pada lereng atas dan tengah Pegunungan Gumai terdapat hutan sekunder, sedangkan di lereng bawah hutan telah berganti menjadi pertanian campuran.

Deskripsi Sebaran Situs Bilik Batu di Pasemah

Bilik Batu Situs Kotaraya Lembak

Letak Situs berada di Kotaraya Lembak, Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat. Situs



Gambar 2. Foto Bilik Batu situs Kota Raya Lembak

ini terletak di sebelah utara Tebat Kota Raya, kini lahan berupa kebun kopi.

Ketinggian situs sekitar 750 meter dpl. Air Tebat Kota Raya memasok air Sungai Petai yang berhubungan dengan Sungai Dendang di utara. Lahan situs dipisahkan oleh parit atau *siring* sebagai saluran irigasi yang berhubungan dengan danau atau tebat. Tinggalan arkeologis terbanyak terdapat di sebelah barat *siring*. Sebaran tinggalan arkeologis di Situs Kota Raya memanjang ke utara, terdiri atas bilik batu, dolmen, menhir, batu datar, lumpang batu, tetralit, dan arca Batu Gajah (kini disimpan di Museum Balaputradewa Palembang). Bilik-bilik batu yang tersebar mempunyai arah hadap ke selatan atau menghadap ke danau.

Adapun bilik batu yang terdapat di situs Kotaraya lembak ada 7 buah bilik batu yang tersebar di tiga tempat yang berbeda, kelompok pertama terdiri dari 3 buah bilik yang berdampingan, dan terletak berjajar yang berada di kebun kopi Pak Asmani, kelompok kedua 3 buah bilik yang berada secara berderet memanjang yang berada di kebun Bapak Resto, dan satu buah lagi berada di kebun Bapak Basri. Bilik batu situs Kotaraya Lembak pada saat ditemukan permukaan atas tutup bilik batu berada 25 cm di bawah permukaan tanah, dan tutup bilik batu ini terdiri dari beberapa papan batu. Di sela antara



Gambar 3. Foto Lukisan di dalam Bilik Batu Situs Kota Raya Lembak



Gambar 4. Foto Bilik Batu 1 Situs Tegur wangi

batu penutup dan peti tersebut diisi dengan batu – batu agak melandai dengan arah timur barat, terdiri dari 3 papan batu, adapun ukuran bilik batu mempunyai panjang, dan lebar 135 cm - 150 cm, dengan tinggi 125 cm. Bilik batu yang terdapat di kebun Pak Basri mempunyai ukuran 2m x 1,8 m, berdekatan dengan lokasi bilik batu tersebut ditandai dengan adanya yang membujur pada bagian ujung terlihat membentuk lancip yang diasumsikan sebagai penunjuk arah hadap bilik batu, seperti yang terlihat di beberapa tempat di situs Kota Raya, beberapa bilik telah di lukis dengan warna-warna hitam, putih, merah, kuning, dan kelabu, selain itu keunikan dan keistimewaan dari bilik batu tersebut adalah terdapatnya lukisan-lukisan simbolik yang diterakan di dinding lempengan batu di dalam tanah. Bentuk-bentuk lukisan kebanyakan menggambarkan motif sulur, lengkung, tanduk kerbau, burung hantu, dan kepala naga. Pola hias ini digambarkan dengan cat warna merah yang dibuat dari oker merah, kuning yang dibuat dari tanah liat dan putih dari bahan kaolin.

Bilik Batu Situs Tegurwangi

Terletak di Kec. Dempo Utara, Kota Pagaralam. Lokasi Situs berada di pinggir anak sungai dan di tengah sawah, pada koordinat 04°2'43,8"LS dan 103°14'53,5BT. Lokasi ini sekarang terletak di desa Tegurwangi kecamatan

Pagar Alam. Situs ini dialiri oleh dua buah sungai yakni Sungai Geramat dan Sungai Luang kering. Temuan arkeologis di situs ini dapat diklasifikasikan sebagai; menhir, tetralith yang berupa empat buah batu besar yang membentuk formasi segi empat, dolmen, arca batu, dan bilik batu. Arca megalitik di sini berjumlah 3 buah yang berbahan dasar batuan sedimen jenis tufa, dan penggambaran profil atau bentuk patung berupa tiga deret manusia dengan karakter yang sangat apresiatif, matanya digambarkan dengan besar (menonjol keluar), hidung pesek dan bibir tebal. Posisi kepala tampak tegak memandang kedepan dan salah satu di antaranya bagian kepala agak ditekuk. Temuan lainnya berupa dolmen yang terbuat dari batu monolith utuh dan besar, selain itu ditemukan tetralith, dan 2 buah bilik batu. Sebuah bilik batu yang terletak di areal persawahan sudah diberi pagar, kedua bilik batu yang terdapat di situs ini merupakan susunan papan-papan batu berbahan andesit yang berbentuk persegi empat dan masing-masing papan itu sebagai dinding, penutup dan lantai dasar, di dalam bilik batu tidak ditemukan relung, (ruangan dalam bilik), dan berukuran sekitar 120 cm x 120 cm, sehingga tidak memungkinkan orang berdiri di dalamnya, namun pada salah satu bilik yang terletak di tepi sungai mempunyai lukisan yang menggambarkan manusia dan binatang. Setelah dilakukan penggalian oleh Van der Hoop,

ditemukan fragmen gerabah, pecahan keramik, serta sisa-sisa gigi.

Bilik Batu Situs Tanjung Aro

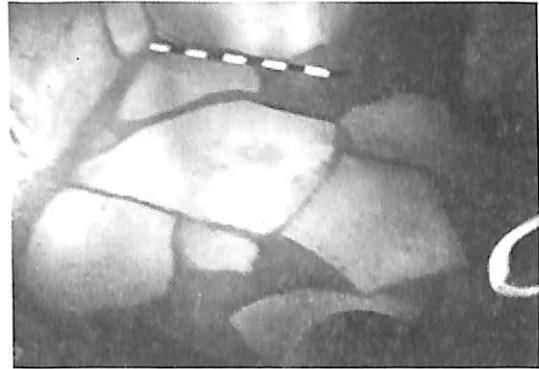
Situs Tanjungaro terletak di Desa Tanjungaro, Kecamatan Jarai. Kota Pagaram. Secara geografis letak situs ini berada pada koordinat 04^o.0'.16,5" LS dan 106^o.14'.106" BT.



Gambar 5. Foto Bilik Batu Situs Tanjung Aro

Situs ini berada di areal persawahan dan permukiman penduduk, temuan tinggalan budaya megalitik di Situs Tanjungaro berupa; dolmen berkaki, lumpang batu yang mempunyai 3 lubang, bilik batu 2 buah yang letaknya berdekatan, dan disebelah barat desa masih di tengah persawahan ditemukan sebuah batu monolit besar, arca menhir yang menggambarkan orang sedang dibelit ular, dan batu datar. Berdasarkan hasil survei permukaan di situs ini juga ditemukan tempayan kubur.

Bilik batu yang terdapat di Situs Tanjung Aro ini terdapat lukisan tokoh manusia dan binatang, disamping itu Van der Hoop menemukan juga berbagai benda seperti ujung tombak besi, manik-manik, fragmen perhiasan, yang dibuat dari logam perunggu dan sebuah fragmen seperti paku atau jarum yang terbuat dari emas serta fragmen gerabah yang sudah aus. (Teguh Asmar, dalam Haris Sukendar, 2003; 72).



Gambar 6. Foto Lantai dalam Bilik Batu

Bilik Batu Situs Pematangbange

Bilik batu Situs Pematangbange, terletak di Kecamatan Pagar Alam Utara. Lokasi situs terletak di kaki Gunung Dempo, topografi perbukitan, diantara kebun kopi milik penduduk, keberadaan bilik batu di situs ini merupakan tempat yang paling tinggi sekitar 940 meter diatas permukaan laut, bila dibandingkan dengan temuan bilik batu di lokasi sebelumnya, dan pada posisi UTM 0300832 dan 9554789, pintu dalam bilik mempunyai panjang 83 cm, lebar 60 cm, bangunan ini mempunyai lantai yang terbuat dari batu alam berwarna krem, namun tidak ditemukan lukisan di dalam biliknya, ukuran seluruh bilik panjang 200 cm, tinggi 226 cm. Di dalam bangunan bilik ini mempunyai semacam relung/kamar yang berukuran 66 cm x 60 cm, dan mempunyai atap.

Bilik Batu Situs Gunungkaya

Situs Gunungkaya, terletak di Kecamatan Pajarbunan, Kabupaten Lahat, pada posisi koordinat UTM 0307439 dan 9559991. Lingkungan sekitar berupa kebun seluas 3 ha yang ditanami pohon kelapa, sayur terong, nanas, mangga, pisang dan sebagian lahannya dimanfaatkan untuk persawahan dan kebun cabe serta jagung, Di situs ini juga kita dapatkan sebaran megalitik yang cukup padat seperti arca batu, dolmen, menhir, dan berbagai variasi/



Gambar 7. Foto Bilik batu situs Gunungkaya

dijumpainya, lumpang batu, lesung batu, dolmen, tetralith, menhir, arca batu, dolmen serta bilik batu.

Pada bangunan bilik batu pada saat sebelum digali hanya terlihat batu datar ini sejajar dengan permukaan tanah dengan panjang 285 cm, namun pada penggalian dengan kedalaman 80 cm, terlihat bahwa bangunan tersebut merupakan sebuah bilik batu dengan ukuran panjang atap (batu penutup) sekitar 250cm x 196 cm dan tebal 48 cm, sedangkan batu penopang sebagai kaki berukuran antara lain 60 cm x 28 cm x 20 cm. Untuk penopang bilik disisipkan batu pipih dengan ukuran 15cm x 24cm x 23cm, adapun ketinggian bilik batu sekitar 105 cm, dan bilik batu ini juga mempunyai lantai yang ditata dengan rapi yang kemungkinan menggunakan jenis batu pipih berwarna keputihan dan juga terdapat batu datar pada pintu masuk ke bilik batu, berukuran 35 cm x 14 cm x 8 cm. Dua buah bilik batu di situs ini mempunyai arah hadap ke Gunung Dempo dan terletak di depan sebuah dolmen. Bilik batu yang ditemukan di Situs Gunung Kaya ini tidak ditemukan adanya lukisan.

Situs Gunungmegang

Situs Gunungmegang masih berada di wilayah Desa Gunungmegang, Kecamatan Jarai, Pagar Alam. Letak Geografis situs ini berada pada titik koordinat 03°37'03.9" LS dan 103°12.51'11"BT Temuan arkeologis di sini

berada di hamparan persawahan yang banyak mengandung tinggalan megalitik seperti; menhir, lumpang batu, lesung batu, dolmen, dan arca megalitik berupa orang naik gajah, serta bilik batu yang letaknya agak terpisah dari temuan megalitik lainnya.

Situs Belumai

Situs Belumai terletak di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, terletak pada koordinat 04°02'48,1"LS dan 103°14'53,5"BT. Secara administratif situs ini termasuk wilayah Kecamatan Pagar Alam. Lokasi penemuan berada pada kebun kopi dan tidak jauh dari situs tersebut di temukan tinggalan megalitik yang lain berupa, dolmen, menhir, monolit, arca batu.

Aspek Religi Bilik Batu Pasemah

Kehidupan awal berlangsungnya masyarakat agraris di dataran tinggi pasemah berlangsung pada masa neolitik. Kemampuan masyarakat pendukung budaya megalitik pada saat itu dengan memanfaatkan lingkungannya dan dengan kemahiran membuat peralatan baik melalui kearifan lokal mereka maupun alih teknologi yang diperoleh dari kegiatan barter mereka dengan bangsa luar yang menjadikan keamanan mereka dalam memenuhi kehidupan subsistensinya. Kegiatan pertanian jaman dahulu dapat dibuktikan dari hasil budaya yang diciptakannya diantaranya megalit berupa lesung batu dan lumpang batu yang persebarannya hampir di semua kawasan dataran tinggi Bukit Barisan.

Diawali dengan taraf kehidupan yang lebih baik dan surplus bahan makanan, akibat hasil pertanian yang melimpah maka telah membangkitkan perasaan religius pada masyarakat pendukung megalitik di dataran tinggi Pasemah. Rasa penghormatan mereka diberikan kepada leluhur atau pada penguasa alam yang menjaga kehidupan mereka, wujud penghormatan mereka di personifikasikan dalam bentuk bangunan-bangunan pemujaan berupa

macam bentuk megalitik. Namun dari semua tinggalan megalitik yang ada di bumi, Pasemah ini ada salah satu bentuk tinggalan yang sangat khas dan belum banyak dilakukan penelitian yaitu bilik batu, berupa sebuah peti yang dibentuk dari enam keping papan batu, terdiri dari dua sisi panjang, dua sisi lebar, sebuah lantai dan sebuah penutup peti. Papan-papan batu tersebut disusun secara langsung dalam lubang yang telah disiapkan terlebih dahulu, misalnya kubur batu yang ada di dusun Tegurwangi, Gunungmegang, Tanjung Aro, Belumai, Pematang Bange, dan Situs Kotaraya Lembak.

Van der Hoop sendiri telah menggali salah satu peti yang berada di Teguwangi. Ia berhasil menemukan benda-benda penting yang dianggap sebagai bukti peninggalan dari pendukung tradisi peti kubur batu. Pada saat digali permukaan atas tutup peti kubur batu berada 25 cm dibawah permukaan tanah, dan tutup peti kubur batu ini terdiri dari beberapa papan batu. Disela antara batu penutup dan peti tersebut diisi dengan batu-batu agak melandai dengan arah timur barat, terdiri dari 3 papan batu. Di lapisan tanah seluas 20 cm dari atas peti, berisi temuan-temuan, berupa; 4 butir manik-manik merah berbentuk silindik, sebuah manik berwarna hijau transparan berbentuk heksagonal tangkup, sebuah paku emas berkepala bulat dan ujung yang tumpul, sebuah manik berwarna kuning keabu-abuan, dua buah manik berwarna biru serta sebuah fragmen perunggu. Selain itu masih ditemukan manik-manik dalam berbagai bentuk sebanyak 63 buah (Haris Sukendar & Ayu Kusumawati, 2003).

Selain itu C.C Bartenberg pernah melakukan penggalian peti kubur batu dengan menemukan beberapa buah manik-manik berwarna kuning dan sebuah mata tombak dari besi yang sangat berkarat. Kemudian di dalam peti kubur batu yang ditemukan oleh de Bie, terdapat sebuah lempengan perunggu berbentuk segi empat yang mengembang di bagian tengah. Selanjutnya de Bie menemukan

peti kubur batu rangkap di Situs Tanjung Aro yang terdiri dari dua ruang sejajar berdampingan, dipisahkan oleh dinding yang di lukis dengan warna-warna hitam, putih, merah, kuning, dan kelabu, lukisan ini menggambarkan manusia dan binatang yang disetilir. Antara lain tampak gambar tangan dengan tiga jari, kepala kerbau dengan tanduknya, dan mata kerbau yang digambarkan dengan lambang-lambang yang mempunyai hubungan dengan konsep pemujaan kepada leluhur atau kepada nenek moyang.

Menjawab permasalahan fungsi bilik batu di Pasemah dengan berangkat dari hasil penelitian arkeologis yang dilakukan penulis dan tim penelitian di situs-situs bilik batu Pasemah dan sumber-sumber pustaka memberikan indikasi kuat bahwa fungsi bilik batu di Pasemah lebih berfungsi sebagai tempat pemujaan dan fungsi ini sangat berbeda dari fungsi bilik batu yang ditemukan di Cirebon, Kuningan, Gunung Kidul dan kubur batu di Bojonegoro. (Analisa Hasil Penelitian Arkeologi II, 1990).

Berpangkal pada konsepsi kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat perundagian adalah pemujaan terhadap arwah leluhur, hubungan roh dari para leluhur dengan manusia yang masih hidup masih tetap terjalin dengan baik oleh karena itu sebagai wujud penghormatan maka dibangunlah sarana berupa bangunan monumental melalui bentuk bangunan-bangunan megalitik. Pendapat tentang konsepsi pemujaan melalui bangunan megalitik disampaikan oleh Ayu Kusumawati sebagai berikut "*adanya pemujaan terhadap roh leluhur melalui bentuk-bentuk monumen megalitik yang diciptakan sebagai medium penghormatan untuk memelihara hubungan harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat pendukungnya guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan*" (Ayu Kusumawati. dalam Muhammad Husni,

1998: 214). Salah satu bangunan megalitik yang diketengahkan pada penulisan ini adalah bilik batu di dataran tinggi pasemah.

Dari hasil penelitian arkeologis yang dilakukan di Situs Kotaraya Lembak, Situs Gunungmegang, Situs Tanjung Aro, Situs Tegurwangi, Situs Belumai, Situs Gunungkaya, dan Situs Pematang Bange, keberadaan bilik batu tersebut sangat erat kaitannya dengan tinggalan-tinggalan megalitik lainnya dan dari hasil ekskavasi pada beberapa bilik batu tidak pernah ditemukan sisa-sisa jenazah sehingga sangat besar kemungkinannya fungsi bilik ini bukan sebagai kubur (Laporan Penelitian Arkeologi 2008). Sedangkan menurut hasil penelitian di Situs Kunduran dan Situs Muarabetung di Kecamatan Ulu Musi serta penelitian di Situs Muarapayang di Kecamatan Jarai diketahui adanya sistem penguburan mayat dengan menggunakan tempayan (Retno Purwanti, 2002; Kristantina, 2003).

Mengacu pada hasil temuan kubur tempayan tersebut sangat jelas memberikan gambaran bahwa fungsi bilik kubur di Pasemah tersebut adalah sebagai sarana/ media bagi pemujaan terhadap arwah leluhur pada masyarakat pendukungnya sebagai pemberi kesejahteraan dan perlindungan. Hal ini seperti yang kita ketahui dari fungsi watu Tumotowa adalah sebagai tempat yang sakral dalam bentuk monumen yang mendatangkan perlindungan, kemakmuran dan kesejahteraan disamping itu pula berfungsi profan yaitu berfungsi sebagai tempat untuk mengadili orang-orang yang melanggar hukum dan mengatur tapal batas (Muhamad Husni, 1998: hal 216).

Penutup

Tinggalan Megalitik di dataran tinggi Pasemah yang diperkirakan berkembang pada masa neolitik sampai masa awal masa logam sekitar 2500 tahun lalu menunjukkan keberagaman budaya serta memberikan perubahan-perubahan

kemajuan dalam perkembangan megalitik Pasemah. Pengaruh-pengaruh budaya luar rupanya memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik di Pasemah terutama dari bangsa Austronesia yang pada saat-saat itu melakukan migrasi.

Budaya bertani, domestikasi hewan, teknologi sampai pada kehidupan religi serta kebiasaan membangun monumen dari batu adalah budaya bawaan bangsa Austronesia, pengaruh ini pula terbawa oleh imigran-imigran bangsa Austronesia tersebut ke wilayah pedalaman pulau Sumatera hingga dataran tinggi di Pasemah Sumatera Selatan.

Kehidupan masyarakat agraris yang membawa perubahan yang sangat besar pada kemampuan masyarakat pedalaman Sumatera Selatan ini dalam menyerap teknologi menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Implikasi lebih lanjut dari semua itu adalah timbulnya rasa religius mereka sehingga mereka memvisualisasikan ke dalam bentuk bangunan megalitik seperti menhir, arca batu, lumpang batu, dolmen dan bilik batu.

Hasil penelitian arkeologis yang dilakukan peneliti-peneliti terdahulu maupun yang dilakukan penulis tidak menemukan temuan yang mengarah pada fungsi bilik batu ini sebagai kubur, namun dari posisi keletakaan bilik batu yang berasosiasi dengan bangunan-bangunan megalitik di satu kompleks megalitik memberikan jawaban tentang fungsi bilik batu tersebut adalah sebagai sarana pemujaan (religi), bukan sebagai tempat penguburan mengingat selama ini telah ditemukannya sistem penguburan dengan memakai tempayan kubur di beberapa situs seperti di Situs Tanjung Aro, Muara Payang, Muara Betung, Muara Lintang, Muara Pinang maupun di Situs Kunduran. Dengan demikian Bilik Batu Pasemah dalam masyarakat megalitik Pasemah merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan religi mereka.

Daftar Pustaka

- Clarke, David. L. "Spatial analysis in Archaeology", *Spatial Archaeology*, London: Academic Press.
- Geldern, Von Heine. 1945. *Prehistoric Research In The Netherlands Indies Science and Scienties*
- In Netherland Indies*, New York, Board for Chambridge University, London. hlm 148-149
- Guillaud, Dominique. 2003. *Menyusuri Sungai Merunut Waktu*. PT Enrique Indonesia. Jakarta.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zuthpen Netherland: W.J.Thieme & Cie.
- Husni, Muhammad. 1998. Watu Tomatuwa (Menhir) dalam Masyarakat Minahasa. Suatu Tinjauan Fungsi dan Religi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke VII*. Proyek Penelitian Arkeologi. hal 214-218
- Indriastuti Kristantina 2000. Perekonomian Masa Prasejarah Di Dataran Tinggi Pasemah. *Jurnal Arkeologi. Siddhayatra*. vol 5 No 1 Mei 2000. hlm 12.-21 Balai Arkeologi Palembang.
- Indriastuti Kristantina. 2003." Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Arkeologi dan Keruangan". *Berita Penelitian Arkeologi* No 8. Palembang. Balai Arkeologi Palembang.
- Indriastuti Kristantina. 2008. *Laporan Penelitian Bilik Batu Situs Kota Raya Lembak. Kabupaten Lahat. Propvinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Purwanti Retno. 2002. "Penguburan Pada Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulumusi, Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi*"no 7. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Soejono, R.P. (ed). 1992. "*Jaman Prasejarah*" Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Subroto.1995. "*Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi*" Makalah Seminar Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Yogyakarta, tanggal 15-16 Maret
- Sukendar, Haris 1985. *Anggapan Bangsa Austronesia Sebagai Nenek moyang Bangsa Indonesia (Kajian melalui data arkeologi di Asia dan Indonesia)* *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayung, hlm. 5-11
- Sukendar, Haris & Ayu Kusumawati. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah*, Depdiknas Cetak Ulang Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Puslitbang Arkenas. Jakarta
- Tim Penelitian Arkeologi. 1993. *Laporan Penelitian Survei dan Ekskavasi Situs Megalitik Kota Raya Lembak, Kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan)
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2005. *Potret Transformasi Budaya Di Era Global*, UGM. Yogyakarta. hlm 28-29
- Widianto, Harry, Agus Soedjono dan Diman Suryanto. 1990. "Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik Kajian Atas Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban "*Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Plawangan: 26 - 31 Desember. hlm 15-35

POLA SEBARAN SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI KAWASAN DANAU RANAU

Oleh: Sondang M. Siregar

Abstract

Ranau lake region is a fertile area and community was living from prehistoric times until now. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, surveys since 1993 year and successfully the remains in the archaeological record Ranau Lake. Balai Arkeologi Palembang then doing research in the 2008 and 2009 year. Results of research have found the archaeological remains, indicates the former settlement, religion, and trade activity. Through this article can be expected inform the distribution Hinduism/Buddhism sites in Ranau Lake region like pattern and relationship between sites

Keywords: lake, ranau, pattern, site.

Pendahuluan

Persebaran situs-situs arkeologi jika dilihat aspek keruangannya menunjukkan adanya perbedaan kawasan dan letak geografisnya. Ada situs-situs yang berada di dataran rendah, tepi sungai, tepi pantai dan perbukitan. Hal ini menunjukkan adanya perilaku manusia yang selalu mengikuti norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan masyarakatnya. Oleh karenanya dalam menentukan lokasi untuk melakukan aktivitas dan tempat tinggalnya manusia tidak akan berperilaku acak, sehingga persebaran situs-situsnya juga tidak terjadi acak melainkan berpola mengikuti zona-zona tertentu. Hal ini berkaitan dengan pemilihan lokasi situs yang tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan keberadaan sumber daya alam sekitarnya, sehingga dalam penempatannya akan memilih tempat-tempat yang sesuai dengan aturan yang berlaku dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian akan terjadi perbedaan pola penempatan situs-situs yang ada di muka bumi ini sesuai dengan keadaan geografisnya.

Di tepi Danau Ranau terdapat situs-situs yang berasal dari masa Prasejarah sampai dengan masa-masa kemudian. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 berhasil mendata desa-desa yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi

yaitu Desa Jepara, Surabaya, Subik, Pagardewa, Kotabatu, Payah, Tanjungraya, Haurkuning dan Sukabanjar. Temuan arkeologi dari masa Prasejarah di kawasan Danau Ranau yaitu batu bersusun, batu lesung, batu tumpat, batu kursi, beliung atap, belincung, makam si pahit lidah, makam si mata empat, Gua Kubu Manuk, Gua Kubu Rawong, kereweng. Tinggalan arkeologi dari masa Hindu/Buddha di kawasan Danau Ranau yaitu reruntuhan candi, naskah kulit kayu, naskah kertas, lempeng tembaga bertulis, batu bertulis, prasasti bawang, tanduk bertulis, naskah kertas dan keramik Cina.

Kajian ini akan menelusuri pola sebaran situs-situs arkeologi di kawasan Danau Ranau dari hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang dari tahun 2008-2009, dengan menggunakan pendekatan ekologi yaitu suatu metodologi untuk menelaah dan menganalisa gejala dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi. Pendekatan ekologi dilakukan dengan merekonstruksi lingkungan, data ekologi yang digunakan adalah data lingkungan fisik masa lalu. Gambaran keadaan lingkungan masa lalu diperoleh dengan keadaan lingkungan fisik masa sekarang, dengan perkiraan lingkungan fisik masa sekarang tidak jauh berbeda dengan lingkungan fisik masa lampau.

Kajian yang dipakai adalah ruang skala *makro* (kawasan) yaitu dengan cara mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dengan situs-situs dalam satu kawasan. Dengan analisis ini diharapkan dapat diketahui pola sebaran situs dalam suatu kawasan dan kaitannya dengan sumber daya lingkungan, aktivitas masing-masing situs dan hubungan antara situs dengan situs yang lainnya

Keadaan Geografi dan Lingkungan

Danau Ranau terletak pada koordinat $4^{\circ}51'24.53$ Bujur Selatan dan $103^{\circ}55'25.03$ Bujur Timur, termasuk dalam Kecamatan Banding Agung, berjarak sekitar 342 km dari Palembang dan 50 kilometer dari Muara Dua, ibu kota Ogan Komering Ulu Selatan, jikalau menempuh perjalanan darat sekitar 8 jam dari Palembang. Jikalau dari Bandar Lampung, danau ini bisa ditempuh melalui Bukit Kemuning dan Liwa. Danau ini berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Luas Danau Ranau sekitar 45 km^2 , kedalaman 542 meter. Umumnya kawasan terdiri dari dataran tinggi yang dicirikan oleh daerah perbukitan dan lembah. Kawasan ini beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 2436 mm/tahun dengan suhu harian berkisar $22^{\circ} \text{C} - 28^{\circ} \text{C}$.

Danau Ranau terbentuk dari gempa besar dan letusan gunung berapi yang membentuk cekungan besar. Sungai besar yang sebelumnya mengalir di kaki gunung berapi itu kemudian menjadi sumber air utama yang mengisi cekungan/belahan itu. Lama-kelamaan lubang besar itu penuh dengan air, kemudian di sekeliling danau baru itu ditumbuhi berbagai tanaman, di antaranya tumbuhan semak yang oleh warga setempat disebut ranau. Maka danau itu pun dinamakan 'Danau Ranau'. Sisa gunung api itu kini menjadi Gunung Seminung. Gunung Seminung berada di sebelah selatan Danau Ranau dengan ketinggian 1883 meter dan di sebelah timur terdapat Gunung Raya dengan ketinggian 1643 meter. Kondisi gunung dan perbukitan di kawasan Danau Ranau termasuk jenis

gunung api muda. Di kaki Gunung Seminung terdapat air terjun Subik. Di tengah danau terdapat pulau bernama Pulau Marisa. Pulau Marisa pada mulanya adalah daratan yang terpisah dari kaki Gunung Seminung karena genangan air danau, mengalir ke arah timur yang mengairi Sungai Ogan, Sungai Komering dan sungai-sungai lainnya yang melewati kota Palembang.

Kawasan Danau Ranau merupakan kawasan yang subur, karena pada umumnya mutu air tanah baik, hanya di daerah pantai ditemukan air tanah yang terasa payau atau asin. Di kawasan ini banyak sumber mata air, yang berasal dari sungai-sungai kecil yang mengalir dari atas perbukitan. Danau Ranau mempunyai dua sumber air panas yakni Umbulan Waipanas yang terletak di Desa Kota Batu dan Talang Waipanas yang terletak di Desa Sukabanjar.

Persebaran Situs-situs Arkeologi di Kawasan Danau Ranau

1. Situs Jepara

a) Candi Jepara



Gambar 1. Foto Situs Candi Jepara

Berada di Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan. Lokasi berada di sebelah timur Danau Ranau, dengan koordinat $04^{\circ}49'38,8''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}58'57,8''$ Bujur Timur, dengan ketinggian 655 meter diatas permukaan air laut.

Lokasi candi sekarang dikelilingi oleh pagar kawat berduri, lingkungan sekitar candi banyak ditumbuhi tanaman kopi. Di atas permukaan tampak sebaran bata candi yang tidak beraturan. Batu candi terbuat dari batu kapur, fondasi berdenah empat persegi panjang, ukuran: panjang 9 meter dan lebar 8 meter. Pada fondasi candi terlihat pelipit sisi genta dan *padma*. Di sekitarnya tampak juga panil-panil batu yang diduga bagian dari kaki candi, panil tersebut empat persegi namun diatas panil tidak berhias (polos). Sistem penyambungan batu menggunakan sistem batu takuk, arah hadap candi timur laut. Sekitar candi banyak ditumbuhi tanaman kopi dan rerumputan. Candi Jepara diduga mendapat gaya seni Jawa Tengah yaitu sekitar abad ke-9-10 Masehi.

b) Batu Tumpat (*Dolmen*)

Lokasi berjarak 400 meter sebelah barat laut dari Candi Jepara berada di tengah kebun kopi, di sekitarnya sekarang dijadikan pemakaman penduduk. Batu tumpat merupakan batu monolit besar yang memiliki arah hadap barat laut-tenggara. Ukuran 270 x 250 x 100 cm, terbuat dari bahan batuan beku yang sudah mengalami proses pelapukan.

c) Sisa-Sisa Kampung Lama Jepara

Lokasi berada di koordinat 04°49'38,8" Lintang Selatan dan 103°58'57,5" Bujur Timur, dengan ketinggian 590 meter, lebih dikenal oleh penduduk 'Jepara Tua'. Kampung Lama Jepara berjarak 600 meter sebelah barat laut candi Jepara dan jikalau perjalanan dari hotel PT Pusri kurang lebih 3 km. Disini terdapat juga makam tua yaitu makam Ratu Sipiho (penguasa daerah Jepara dulu). Ratu Sipiho ini dahulu mempertahankan daerah Jepara ketika Suku Abung dari Lampung datang menyerang. Jarak Candi Jepara dengan lokasi 'Jepara Tua' kurang lebih 500 meter. Dari jalan masuk dengan jalan setapak sekitar 200 meter. Diatas tanah milik Bapak Nasution terlihat sebaran pecahan keramik. Areal terletak di suatu bentang lahan yang agak tinggi dan berada di

sebelah barat Candi Jepara, memiliki luas sekitar 2500 meter persegi.

Lokasi sekarang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan perkebunan. Adapun tanaman yang dibudidayakan oleh penduduk setempat berupa: tanaman kayu manis, jarak, pisang, tembakau, alpukat, sirsak, rambutan, kapuk randu, dan lain-lain. Bapak Tambat (pengolah tanah) menginformasikan kepada tim bahwa pada saat penggalian tanah, ia berhasil menemukan sejumlah mata uang kuna seperti mata uang VOC tahun 1790, mata uang India Batavia th 1821, mata uang Nederland Indie, tahun 1837 dan mata uang Arab lima buah bahan perunggu, serta wadah-wadah perunggu tanpa tutup, warna kuning kehijauan, cepuk dari perunggu dengan lingkaran mulut 6,2 cm dan lingkaran pantat 3,5 cm, tinggi 3,5 cm.

Di lokasi ini juga ditemukan benteng tanah yaitu berada di perbatasan makam dengan tanah milik Bapak Nasution terdapat benteng tanah yang membujur dari utara ke selatan, sebelah utara berbatasan dengan jalan dan Sungai Way Perli dan sebelah selatan berbatasan dengan Danau Ranau. Tinggi benteng ke jalan terdekat 10-15 meter, kemiringan 45° Tinggi benteng 160-190 meter, lebar 6-8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng ini terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya.

2. Situs Subik

a) Batu Tegak dan Lesung Batu



Gambar 2 Foto Batu Tegak dan Lesung Batu di desa Subik



Gambar 3 Foto Lesung Batu Desa Subik

dan selatan. Di sekitar lokasi ditemukan 4 lesung batu yang sekarang kondisinya sudah pecah. Satu diantaranya berukuran tinggi 85 cm, panjang 80 cm, diameter lubang mulut 80 cm, diameter lubang dasar 52 cm, tebal tepian 10 cm.

b) Kampung Lama Subik Tuha

Subik Tuha merupakan kampung lama dari Desa Subik, ketinggian lokasi 600 meter dpl. Subik Tuha berada di sebelah timur Danau Ranau, berjarak 50 meter. Lokasi berada di dataran rendah, sekarang menjadi sawah penduduk. Di atas permukaan ditemukan banyak pecahan keramik dan tembikar. Lokasi berbatasan dengan air terjun di sebelah utara.

Di lokasi ini juga terdapat air terjun, yang sekarang dijadikan objek wisata. Air terjun ini merupakan aliran Way Leray yang bermata air dari Gunung Raya. Lokasi memiliki ketinggian 623 meter, lebar air terjun 3 meter dengan tinggi 25 meter.

3. Situs Surabaya

Situs Surabaya berjarak 5 kilometer sebelah barat laut dari situs Jepara. Terletak sebelah utara dari Danau Ranau, ketinggian 565 meter di atas permukaan air laut. Kondisi di dataran agak lebih rendah dibandingkan lokasi Candi Jepara. Situs sekarang merupakan pemukiman padat. Di sekitar situs ditemukan fragmen-fragmen keramik, keramik tertua memiliki kronologi abad ke-16

Masehi. Di lokasi ini terdapat rumah adat (Lamban Tuha). Sekarang milik Delom Cek Mas (Tamzin). Bapak Tamzin ini merupakan keturunan ke-16 Ompu Batintuha. Ompu Batintuha merupakan penyebar agama Islam pertama kali di daerah Danau Ranau. Sebelum datang Ompu Batintuha sudah ada penduduk asli disini yaitu suku Abung, setelah Islam tersebar ke Danau Ranau, sebagian besar suku Abung menyingkir ke Lampung.

Berdasarkan hasil survey Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1993 di sekitar Desa Surabaya ditemukan batu bersusun (*batu banding*) yang diduga merupakan sisa tinggalan tradisi megalitik yang berfungsi sebagai tempat sesajen benih-benih tanaman. Tim berhasil melakukan survei di sekitar rumah adat tradisional dan menemukan sebaran fragmen keramik kuno.



Gambar 4 Foto Lesung Batu Situs Padangratu

4. Situs Padang Ratu

Situs Padang Ratu berada sebelah utara dari Danau Ranau, berjarak 2,5 km sebelah barat laut dari situs Jepara. Posisi UTM 0386884 dan 9468264. Berdasarkan informasi penduduk, nenek moyang suku Ranau pada mulanya bermukim di Padang Ratu, setelah berhasil mengusir suku Abung. Padang Ratu sekarang masuk wilayah Tanjungsari. Di Desa Padang Ratu masih banyak ditemukan rumah adat dan pecahan keramik dan tembikar kuno. Masih di dalam wilayah Desa

Padang Ratu, yaitu di Tanjung Mandak di temukan lesung batu. Lokasi berada di tebing berjarak 5 meter dari Danau Ranau. Diduga lesung batu terjatuh akibat tanah longsor. Lesung batu terbuat dari batu andesit, berbentuk empat persegi panjang, panjang 54 cm, lebar 44 cm, dengan panjang dalam 34 cm, lebar lubang 23 cm dan kedalaman lubang 29/30 cm.

5. Situs Kota Batu

Jarak dari situs Subik ke Kotabatu 5,31 km, berada di sebelah timur Danau Ranau, berjarak 20 meter, ketinggian 557 meter diatas permukaan air laut. Di situs Kota Batu ditemukan tinggalan keramik, situs ini merupakan pasar, tempat mengumpulnya hasil-hasil bumi berasal dari daerah pedalaman, yang selanjutnya akan dibawa dan dijual ke Lampung dan di sekitar kawasan Danau Ranau. Melihat keletakannya yang strategis, berada di tepi Danau Ranau dengan perbatasan antara Sumatera Selatan dan Lampung dimungkinkan sejak dahulu lokasi ini dijadikan pasar atau pusat dagang.

6. Situs Pagerdewa

Jarak dari Kotabatu ke Pagerdewa: 1,26 km, berada di sebelah selatan Danau Ranau dengan



Gambar 5. Foto Fragmen Keramik Asing Situs Pagerdewa

ketinggian 597 meter. Di Desa Pagerdewa banyak penduduk yang menyimpan warisan berupa keris, pedang, tombak dan keramik, diantaranya

Bapak Tjek Anam menyimpan tinggalan keramik yang dahulunya ditemukan di lokasi Padangguci, berupa 1 piring besar (utuh) dan pecahan keramik yang sebagian besar terbuat dari bahan *stoneware* dan berwarna biru putih. Berdasarkan informasinya, di lokasi Padangguci masih banyak tinggalan keramik. Lokasi Padangguci terletak di datan yang agak tinggi sekitar 1 kilometer dari Desa Pagerdewa.

7. Situs Sukabanjar

Lokasi berada sebealah timur Danau Ranau dengan ketinggian 500 meter dari permukaan air laut. Terdapat makam Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat. Lingkungan makam terletak di tengah-tengah kebun kopi. Makam Si Pahit Lidah berupa sebongkah batu monolit besar yang berfungsi sebagai nisan kubur. Makam itu terletak berhadapan dengan makam lainnya disebut dengan makam Si Mata Empat. Kedua makam tersebut merupakan satu kesatuan yang dikelilingi oleh tembok keliling berbentuk persegi yang dibuat oleh penduduk setempat. Makam si Pahit Lidah terbuat dari bahan batu vulkanik dengan ukuran makam 155 x 142 x 55 cm, dengan tembok keliling 6,32 x 3,4 m. Lebar pintu 0,93 m. Makam Si Mata Empat merupakan satu batu monolit besar, terbuat dari bahan batu andesit, memiliki ukuran 70 x 35 x 78 cm.

8. Situs Hanakau

Jarak dari situs Pagerdewa ke situs Hanakau 14,1 km. Berada pada koordinat 0398005 dan 9447945 879, ketinggian tempat 879 meter. Situs terletak sebelah tenggara dari Danau Ranau. Di situs Hanakau ditemukan prasasti, lebih dikenal dengan Prasasti Bawang. Secara administratif berada di Kecamatan Balik Bukit, Lampung Barat. Tinggi prasasti 160 cm, lebar 62 cm dan tebal 65 cm, terbuat dari bahan batu andesit. Prasasti ini berhuruf Jawa Kuno dengan bahasa Melayu Kuno, terdiri dari 17 baris tulisan yang dipahatkan di sisi depan saja. Lokasi



Gambar 6. Foto Prasasti Bawang Situs Hanakau

prasasti terletak di area yang agak tinggi dan di sekitarnya terdapat sebaran batu, seperti berpola bangunan berundak. Prasasti Bawang berada diantara kebun kopi.

Pembahasan

Situs-situs arkeologi di kawasan Danau Ranau berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut, berjarak 500 meter-1 kilometer dari Danau Ranau, seperti situs Jepara, Subik, Surabaya, Padang Ratu, Sukabandar dan Pagerdewa. Pendukung situs lebih memilih untuk bermukim di daerah perbukitan, hal ini dimungkinkan karena tanah mengandung endapan vulkanik sehingga menjadi subur. Berdasarkan ekskavasi di situs 'Jepara Tua' ditemukan lapisan humus setebal 1,5 meter. Situs-situs ini tidak secara langsung berasosiasi dengan Danau Ranau, pendukung situs dapat mempertahankan hidup karena tersedia air di sekitarnya. Di areal perbukitan banyak ditemukan sumber mata air, yang dijadikan sumber kebutuhan hidup sehari-hari. Daerah perbukitan merupakan lokasi yang cocok untuk bermukim selain tersedia sumber pangan dan air juga untuk keamanan. Di situs 'Jepara Tua' ditemukan benteng tanah yang membujur dari utara ke selatan, diduga didirikannya benteng tanah untuk menghindari serangan musuh yang datang dari arah Danau Ranau.

Situs-situs ini juga diindikasikan sebagai situs keagamaan. Di Subik ditemukan sisa aktivitas keagamaan yaitu 2 batu tegak yang dikelilingi 4 lesung batu. Batu tegak dan lesung batu terbuat dari bahan batu gunung (vulkanik). Di Jepara ditemukan sebaran batu candi yang terbuat dari batu gunung (vulkanik). Berdasarkan analisis keramik di 'Jepara Tua', kronologi tertua adalah keramik Cina berasal dari abad ke-8 Masehi. Dengan ditemukannya keramik di lokasi menunjukkan situs memiliki komunikasi dengan daerah luar. Mengingat lokasi situs berada di perbukitan, dengan jurang yang sangat dalam, diduga manusia pendukung situs menggunakan transportasi daratan untuk menjangkau daerah lain.

Lokasi situs Subik Tuha dan situs Kotabatu berdekatan dengan Danau Ranau berjarak sekitar 10-20 meter, diperkirakan adalah situs permukiman dan perdagangan, karena di situs ditemukan sebaran fragmen keramik. Letak situs Kotabatu sangat strategis, sampai sekarang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dari pedalaman dan luar kawasan Danau Ranau baik dari Sumatera Selatan maupun Lampung. Barang-barang yang didagangkan adalah hasil bumi diantaranya seperti kopi, pisang. Lokasi situs berada di perbatasan antara Sumatera Selatan dan Lampung, dapat ditempuh perjalanan darat ke Lampung.

Situs pemukiman yang terletak di pedalaman adalah situs Hanakau, yang berjarak kurang lebih 20 kilometer sebelah tenggara dari Danau Ranau. Di dalam situs ditemukan Prasasti Bawang dan fragmen-fragmen keramik. Prasasti berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Melayu Kuno, terdiri 17 baris tulisan. dari segi paleografinya Prasasti Bawang berasal dari abad ke-9 Masehi. Candi Jepara diduga masih ada hubungan dengan Prasasti Bawang yaitu berasal dari sekitar abad ke-9 Masehi. Richadiana Kartakusuma menafsirkan bahwa

pertanggalan aksara Jawa yaitu Wuku Kuningan, mirip Prasasti Sindok-Airlangga. Oleh karena itu diduga dahulu penguasa Jawa turut berpengaruh dalam penyebaran agama Hindu/Buddha di kawasan Danau Ranau. Lokasi prasasti Bawang adalah daerah yang subur yang memiliki hasil bumi berlimpah, sejak dahulu diduga sebagai tempat penyedia hasil bumi, yang diperdagangkan di kawasan Danau Ranau maupun Lampung.

Pertanggalan keramik tertua dari situs 'Jepara Tua' adalah abad ke-8 Masehi, di situs Subik abad ke-10 Masehi dan situs Surabaya abad 16-17 Masehi. Oleh karena itu diduga agama Hindu/Buddha masuk dan berkembangnya di kawasan Danau Ranau sekitar abad ke-8 Masehi, kemudian abad ke-16 Masehi Islam masuk dan berkembang di kawasan Danau Ranau, salah satu kuburan ditemukan di situs Surabaya yaitu Kuburan Ompu Batintuha.

Di situs Jepara, Subik dan Surabaya ditemukan tinggalan megalitik seperti *dolmen*, batu kursi dan lesung batu. Hasil survey Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1993 berhasil menemukan tinggalan megalitik dari ketiga situs tersebut. Oleh karena itu diperkirakan di kawasan Danau Ranau pernah berlangsung tradisi megalitik. Di kawasan Danau Ranau merupakan daerah yang subur, sehingga pertanian menjadi sumber mata pencaharian. Dengan ditemukannya 4 lesung batu dan 1 lesung batu di situs Padang Ratu diduga di kawasan Danau Ranau pernah berlangsung tradisi yang menggunakan batu lesung sebagai sarana kegamaan dengan tujuan permohonan kepada nenek moyang agar hasil pertanian berlimpah.

Pola persebaran situs-situs arkeologi di kawasan Danau Ranau adalah pola linier, yaitu mengikuti alur Danau Ranau, hal ini berkaitan dengan sumber daya lingkungan. Tepi Danau Ranau merupakan daerah subur yang memiliki hasil bumi berlimpah. Komunikasi dan perdagangan terjalin baik melalui jalur air dan

daratan. Jalur air menghubungkan kawasan Danau Ranau baik ke arah hulu dan hilir. Sedangkan jalur darat digunakan masyarakat untuk menghubungkan daerah dataran tinggi (bukit) dan dataran rendah (pantai).

Penutup

Persebaran situs-situs arkeologi di kawasan Danau Ranau berdasarkan zonanya adalah pola linier yaitu mengikuti alur Danau Ranau. Penempatan situs-situs ini berkaitan erat dengan sumber daya lingkungannya sehingga keberadaannya menggambarkan aktivitas pada masa lampau. Komunikasi dan perdagangan di kawasan Danau Ranau terjadi dengan menggunakan jalur darat dan air. Situs-situs berada di perbukitan berinteraksi dengan situs lainnya dengan menggunakan jalur darat sedangkan, jalur air menghubungkan kawasan Danau Ranau baik dari hulu dan hilir. Begitupula diduga Danau Ranau turut berperan dalam masuk dan berkembangnya peradaban dari hilir ke hulu danau yaitu dari Lampung ke Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Damais, L.CH, 1952, "Old Javanese Inscription Dated 997 A.D." BEFEO.
- Dinas Purbakala, 1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi" dalam *Amerta*, No. 3, hlm. 1-36
- Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1954. *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera 1973*.ed. Bernet Bronson et. El. Jakarta
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Laporan Penelitian Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- R.R. Triwurjani, 1993. *Laporan Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera*

Pola Sebaran Situs Arkeologi Kawasan Danau Ranau

angka tahun 911 S memiliki pengaruh
Selatan. Jakarta: Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional.

Suhadi, Drs. Machi, dkk., 1984. *Laporan
Penelitian Arkeologi Klasik di Situs
Jepara, Sumatera Selatan*. Jakarta:
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Widiatmoko, Agus. 1996. *Laporan Hasil Survei
Situs-Situs di Kabupaten Ogan
Komerling Ulu, Propinsi Sumatera
Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan
Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi,
Sumatera Selatan dan Bengkulu

Purwanti, Retno, 1998. "Pola Persebaran Situs-
Situs Arkeologi di Sepanjang DAS
Batanghari, Kabupaten Batanghari,
Provinsi Jambi dalam Pertemuan Ilmiah
Arkeologi VII. Jakarta: Proyek
Penelitian Arkeologi Jakarta, 409-421

PERSEBARAN NISAN MAKAM BERBENTUK MENHIR DI SUMATERA SELATAN

Oleh: Ade Oka Hendrata

Abstract

One of the remains of archaeological data on the Islamic year is in the form of gravestone/tombstone. The tombstones were also found in South Sumatra and one of them was in menhir-shaped. The menhir-shaped tombstones are one of the proofs of Islam in the region by looking at the direction of where the tomb was facing to. The disseminations of menhir-shaped tombstones were found in at least three regions in South Sumatera . Menhir-shaped tombstone has many variant forms. The aim of identifying the menhir-shaped tombstone forms and its locations is to know whether there are patterns of the placement geographically, in which the menhir tombstone was found. It also aims to know whether there are similarities and differences of menhir tombstones forms in those areas.

Keywords: tombstone, typology, South Sumatera

Pendahuluan

Batu tegak atau disebut juga menhir yaitu sebuah batu panjang yang didirikan tegak, berfungsi sebagai peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono 1993: 321). Batu tegak ini banyak ditemukan pada situs-situs megalitik dengan berbagai macam bentuknya. Pada masa megalitik menhir berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Fungsi dari batu tegak pun kemudian berkembang yaitu selain berfungsi sebagai sarana pemujaan arwah nenek moyang juga berfungsi sebagai penanda makam pada masa berikutnya. fungsi batu tegak atau menhir sebagai penanda makam ditemukan di daerah Minangkabau (Sumatera Barat), ini diungkapkan oleh Juwono Sudibyo. Selain itu di daerah Ngada (Flores) juga ditemukan sistem penguburan yang mempergunakan batu tegak atau menhir. Penguburan disana merupakan penguburan plural dan banyak menhir yang didirikan sangat berkaitan dengan jumlah orang yang di makamkan. (Sukendar, 1985: 98)

Sistem penguburan dengan menggunakan menhir juga masih terlihat di beberapa tempat di

Jawa Barat terutama sampai pada masa Islam awal, di antaranya ditemukan di Pandeglang, Muncul, Lemah Duwur (Cianjur), dan lain lain. Meskipun arah hadap pada makam-makam diatas sudah menunjukkan arah Utara Selatan, namun nisan-nisan kuburnya masih mempergunakan bentuk menhir. Selain di daerah Jawa Barat hal ini juga tampak di daerah Lampung. Makam-makam Islam di Lampung mempergunakan menhir dari batu monolit yang masih kasar. (Sukendar, 1985: 98-99)

Sebuah makam dapat merefleksikan arus lokal dan sejarah dari perilaku mengenai komunitas. Hal ini, bagaimanapun juga, sebuah komunitas dari yang mati, yang dibuat, dipertahankan, dan dipelihara oleh komunitas yang hidup. Dalam berbagai cara, makam seharusnya menjadi refleksi dari komunitas yang hidup. Setidaknya, makam tersebut harus memiliki petunjuk bagi kita mengenai pandangan kita terhadap Tuhan, implikasi yang di dapat dari hidup dan mati, intensitas dari perbedaan status, dan nilai kekerabatan dan hubungan interaksi sosial lainnya. (Dethlefsen, 1981:137)

Di Provinsi Sumatera Selatan ditemukan juga situs-situs makam yang menggunakan batu tegak sebagai nisan kubur. Pada beberapa tempat

di Sumatera Selatan berdasarkan laporan penelitian yang telah dilakukan Balai Arkeologi Palembang setidaknya ada 3 daerah yang ditemukan nisan kubur berbentuk menhir. Untuk itu persebaran nisan-nisan ini perlu diolah untuk mengetahui lebih lanjut bentuk-bentuk nisan yang menhir yang digunakan berdasarkan perbedaan tinggi nisan berbentuk menhir dan pola sebarannya.

Persebaran Nisan Berbentuk Menhir

Dari beberapa survei penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang dapat diketahui bahwa di daerah Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam ditemukan nisan yang menggunakan batu tegak. Untuk itu pembahasan tentang bentuk nisan berbentuk menhir dan sebarannya akan dibahas masing masing daerah.

Daerah pertama adalah pada Kabupaten Musi Rawas. Kabupaten Musi Rawas ini di bagi dalam sepuluh wilayah Kecamatan. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 20 – 2000 m di atas permukaan laut, Tidak lebih dari seperdelapan dari wilayah Kabupaten Musi Rawas merupakan kawasan pegunungan. Terdapat beberapa sungai besar yang melewati wilayah Kabupaten ini, antara lain: Sungai Rupit, Rawas, Kelingi, Lakitan dan Musi. Di antara sungai-sungai tersebut, Sungai Lakitan dan Sungai Kelingi bermuara ke Sungai Musi.

Persebaran nisan makam bentuk menhir terdapat di Kabupaten Musi Rawas disetiap Kecamatan. Beberapa nama situs yang mempunyai nisan makam berbentuk menhir adalah Makam Puyang Jugil dari Desa Selangit, Makam Si Genteng Perak dari Desa Taba Ginde, Kompleks Makam Raden Kuning dari Kelurahan Sidorejo, Kompleks Makam Depati Bodo dari Kelurahan Sidorejo, Makam Jokuto dari Kelurahan Sidorejo, Situs Makam Batu Bertunas (Makam Ulak Lebar), Makam Moneng Jerikam dari Kelurahan Tabajemekeh Makam Keria Mambul

dari Kelurahan Batuurip, Makam Puyang Krengak dari Kelurahan Batu Urip, Makam Ratu Joko Atmojodiningrat dari Kelurahan Muara Beliti, Makam Keria Cilik dari Desa Mambang.

Berdasarkan hasil pendataan yang pernah dilakukan Balai Arkeologi Palembang adalah sebagai berikut:

Kecamatan	Tinggi (cm)			Jumlah
	>0<50	>50<100	>100	
Kecamatan Bukit Kuning	1	5	2	8
Kecamatan Lubuk Linggau Barat	39	87	25	151
Kecamatan Lubuk Linggau Timur	10	8	-	18
Kecamatan Muara Kelingi	-	1	-	1
Jumlah	50	101	27	178

Tabel 1. Sebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir di Musi Rawas

Berdasarkan tabel diatas terdapat 178 menhir yang diduga difungsikan sebagai batu nisan. Nisan-nisan berbentuk menhir ini tersebar di empat Kecamatan yang dari delapan Kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Rawas, diantaranya adalah: Kecamatan Bukit Kuning, Lubuk Linggau Barat, Lubuk Linggau Timur, Muara Kelingi. Persebaran nisan di Kabupaten ini paling banyak ditemukan di Kecamatan Lubuk Linggau Barat. Dalam penelitian yang dilakukan Haris Sukendar dan Arfian Sofyan di Situs Ulak Lebar ditemukan 132 menhir yang diduga berfungsi sebagai nisan kubur. Kemudian Kecamatan Muara

Kelingi mempunyai nisan bentuk menhir yang paling sedikit yaitu hanya memiliki satu buahnisan berbentuk menhir.

Pada pengelompokan tinggi nisan-nisan bentuk menhir terlihat bahwa nisan yang memiliki tinggi $> 50 < 100$ cm sebanyak 101 buah, dan jumlah ini merupakan hasil yang paling banyak ditemukan di Kabupaten Musi Rawas jika dibandingkan dengan kelompok tinggi $> 0 < 50$ cm atau pun yang mempunyai tinggi > 100 cm.

Daerah ke dua adalah Kabupaten Lahat yang terletak pada jajaran perbukitan Bukit Barisan. Pada umumnya situs-situs batu tegak ataupun nisan berbentuk menhir di daerah ini ditemukan pada ketinggian di atas 400 m diatas permukaan laut. Pada daerah ini banyak ditemukan batuan beku dengan jenis batuan andesit yang banyak digunakan sebagai bahan baku batu tegak atau nisan berbentuk menhir.

Persebaran batu nisan berbentuk menhir di Kabupaten Lahat ini ditemukan di lima Kecamatan dari enam Kecamatan yang ada, diantaranya Kecamatan Pulau Pinang, Kota Agung, Tanjung Sakti, Jarai, dan Kecamatan Pajar Bulan. Beberapa nama situs yang mempunyai nisan makam berbentuk menhir adalah Kompleks Makam Tinggihari di Desa Tinggihari, Kompleks Makam Sijunjung di Desa Gedungagung, di Dusun Ulak Lebar di Desa Pajarbulan, Kelompok Makam Puyang 1 dan Puyang 2 dari Desa Bandaraji, Makam Puyang Kedaton di Desa Kedaton, Kelompok Makam Puyang Pajarbulan 1 dan Makam Pajarbulan 2 di Desa Talangbaru, dan Makam Puyang Panjang Sembilan di Desa Talangbaru.

Banyaknya nisan berbentuk menhir berdasarkan hasil survei di tiap Kecamatan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Kecamatan	Tinggi (cm)			Jumlah
	$>0<50$	$>50<100$	>100	
Kecamatan Pulau Pinang	1	1	-	2
Kecamatan Kota Agung	1	1	-	2
Kecamatan Tanjung Sakti	-	4	2	6
Kecamatan Jarai	5	2	-	7
Kecamatan Pajar Bulan	9	6	-	15
Jumlah	16	14	2	32

Tabel 2. Sebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir di Lahat

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Kecamatan Pajar Bulan memiliki nisan berbentuk menhir yang paling banyak di Kabupaten Lahat yaitu sebanyak 15 buah. Kecamatan Pulau Pinang dan Kota Agung merupakan yang paling sedikit dengan jumlah nisan berbentuk menhir sebanyak 2 buah. Berdasarkan dari kelompok tinggi, terlihat bahwa nisan berbentuk menhir yang memiliki tinggi antara $> 0 < 50$ cm mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu 16 buah dibandingkan kelompok tinggi yang lain.

Daerah ke tiga adalah Kota Administratif Pagaralam yang letaknya berbatasan dengan Kabupaten Lahat. Kota Pagaralam juga terletak di jajaran perbukitan Bukit Barisan. Kota Pagaralam terletak di kaki pegunungan Dempo. Pegunungan Dempo memiliki banyak sekali tinggalan-tinggalan masa megalitik. Nisan-nisan berbentuk menhir di Kota ini hanya ditemukan di dua Kecamatan dari empat Kecamatan yaitu pada Kecamatan Dempo Selatan dan Dempo Tengah. Beberapa situs yang di temukan nisan makam berbentuk menhir adalah Kompleks Makam Atum Bungsu dan Makam Atum Bungsu di Kelurahan Atum Bungsu, Makam Serunting Sakti

dan Makam Puyang Kematan Sakti di Kelurahan Pelangkenidai.

Sebarannya nisan makam berbentuk menhir di kota pagaralam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kecamatan	Tinggi (cm)			Jumlah
	>0<50	>50<100	>100	
Kecamatan Dempo Selatan	9	3	-	12
Kecamatan Dempo Tengah	6	3	1	10
Jumlah	15	6	1	22

Tabel 3. Sebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir di Pagar Alam

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Dempo Selatan lebih banyak ditemukan nisan berbentuk menhir daripada di Kecamatan Dempo Tengah yaitu sebanyak 12 buah nisan berbentuk menhir. Berdasarkan dari kelompok tinggi, terlihat bahwa nisan berbentuk menhir dengan tinggi > 0 < 50 cm lebih banyak dari pada yang lain dan bahkan hanya terdapat satu nisan yang memiliki tinggi >100 cm.

Pembahasan

Persebaran nisan-nisan berbentuk menhir yang ada di Sumatera Selatan ditemukan di daerah-daerah yang mempunyai ketinggian lebih dari 400 m di atas permukaan laut (berada di daerah dataran tinggi atau pegunungan). Nisan-nisan ini ditemukan di jajaran pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari arah Tenggara ke Barat Laut Sumatera. Jumlah temuan nisan berbentuk menhir yang ada di Sumatera Selatan berdasarkan survei Balai Arkeologi Palembang adalah sebanyak 232 nisan yang terdiri dari nisan kepala dan kaki. Apabila dilihat dari kelompok tingginya, nisan yang mempunyai tinggi >50<100 cm merupakan yang paling banyak ditemukan. Sebagian besar nisan berbentuk menhir ditemukan di Kabupaten Musi Rawas di Situs Ulak Lebar sebanyak 132 nisan berbentuk menhir.

Menurut hasil penelitian Haris Sukendar dan Arfian Sofyan tahun 1994 di Situs Ulak Lebar bukan tidak mungkin tinggi dari nisan-nisan berbentuk menhir tersebut berasosiasi dengan status sosial dari orang yang dimakamkan. Ini berarti semakin tinggi nisan berbentuk menhir yang ditemukan di makam maka semakin tinggi juga status sosial dari orang yang dimakamkan, misalnya Ketua Adat, Ketua Suku, dll. Sementara nisan berbentuk menhir yang berukuran > 50 < 100 cm merupakan kubur- kubur yang berkedudukan sedang (masyarakat biasa). Sedangkan nisan berbentuk menhir yang berukuran > 0 < 50 cm merupakan kelompok minoritas yang juga di makamkan di sana. Sehingga tidak mengherankan bahwa prosentase dari nisan berbentuk menhir yang tinggi merupakan yang paling sedikit karena jumlah orang yang terdandang dalam suatu masyarakat lebih sedikit dibanding masyarakat biasa.

Nisan-nisan makam berbentuk menhir yang ditemukan di Sumatera Selatan ini juga tidak semua berorientasi ke arah Utara-Selatan, ada juga makam yang berorientasi ke arah Timur-Barat. Di beberapa makam juga terjadi penyimpangan arah orientasi Utara-Selatan sebanyak 10⁰ sehingga arah orientasinya pun berubah menjadi Tenggara-Barat Laut. Hal ini dimungkinkan karena pada masa lalu tidak terdapat alat untuk menentukan arah secara pasti. Berdasarkan persebaran nisan berbentuk menhir yang ditemukan di setiap Kota dan Kabupaten jika dilihat ke dalam letak geografis di dalam sebuah peta kawasan Bukit Barisan dapat diketahui pola persebarannya. Pola persebaran tersebut adalah bahwa semakin ke arah Tenggara (Kabupaten Musi Rawas) dibandingkan yang ke arah Barat Laut (Kota Pagaralam) maka jumlah nisan berbentuk menhir semakin banyak ditemukan. Begitu juga dengan perbandingan tinggi menhir yang ada semakin ke arah Tenggara (Kabupaten Musi Rawas) nisan berbentuk menhir yang ditemukan pun lebih tinggi dibandingkan yang ke arah Barat Laut (Kota Pagaralam).

Menurut Hasan Muarif Ambari nisan-nisan yang ada di Sumatera Selatan masuk ke dalam tipe nisan Demak-Troloyo. Tipe nisan Demak-Troloyo memang banyak ditemukan di wilayah dataran yang rendah di Sumatera Selatan, misalnya di kompleks makam keluarga kerajaan dan para ulama dari Kesultanan Palembang. Yang letaknya dekat dengan Sungai Musi. Namun tidak menutup kemungkinan juga di dataran yang tinggi (bukit atau pegunungan) terdapat nisan yang menggunakan tipe Demak-Troloyo.

Apabila kita lihat berdasarkan keletakannya memang di wilayah dataran yang tinggi di Sumatera Selatan banyak menggunakan batu nisan yang berbentuk menhir. Memang ada beberapa ditemukan tipe Demak-Troloyo di wilayah dataran tinggi, tetapi jumlahnya tidak banyak. Mungkin ini terjadi karena pada masa lalu daerah aliran Sungai Musi pusat dari kegiatan ekonomi maupun sosial. Dan merupakan daerah masuknya agama Islam pertama kali di Sumatera Selatan yang dibawa oleh para pedagang dan juga para penyebar agama Islam. Agama Islam pun kemudian berkembang sampai ke daerah pelosok yang ada di dataran tinggi. Karena penyebaran Islam yang tidak merata ini kemudian daerah-daerah yang sulit di jangkau menjadi agak mengalami ketertinggalan, sehingga bentuk nisan yang dipakai merupakan hasil dari kebudayaan yang sebelumnya yaitu prasejarah. Disini terlihat adanya perubahan fungsi batu menhir yang awalnya digunakan untuk memuja arwah leluhur menjadi sebuah nisan yang berfungsi sebagai penanda dari sebuah makam. Karena di sekitar situs makam yang menggunakan batu menhir ada juga yang ditemukan tinggalan pada masa prasejarah, misalnya dolmen, batu persumpahan, dan lain-lain. Nisan makam yang berbentuk menhir ini pun mempunyai orientasi arah hadap Utara Selatan yang mengindikasikan bahwa Islam telah masuk ke daerah tersebut.

Penutup

Berdasarkan pembahasan diatas pola persebaran dari nisan makam yang berbentuk

menhir yang ada di Sumatera Selatan dapat diketahui. Nisan-nisan berbentuk menhir yang ada di Sumatera Selatan banyak ditemukan di daerah dataran tinggi. Wilayahnya berada di jajaran pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari arah Tenggara ke Barat Laut Sumatera. Khususnya di Sumatera Selatan yaitu dari Musi Rawas, Lahat sampai wilayah Pagaram. Ukuran dari tinggi nisan berbentuk menhir pun berbeda-beda di setiap wilayah. Pada wilayah Musi Rawas ukuran menhir lebih besar dan temuan batu nisan berbentuk menhirnya pun lebih banyak dari pada wilayah Lahat dan Pagaram.

Nisan-nisan makam berbentuk menhir yang ditemukan di Sumatera Selatan ini juga tidak semua berorientasi ke arah Utara-Selatan, terjadi juga penyimpangan arah dari orientasi Utara Selatan sebanyak 10^o sehingga arah orientasinya pun berubah menjadi Tenggara-Barat Laut. Hal ini dimungkinkan karena pada masa lalu tidak terdapat alat untuk menentukan arah secara pasti.

Daftar Pustaka

- Dethlefsen, Edwin S. 1981. "The Cemetary and Culture Change: Archaeological Focus and Ethnographic Perspective"...*Modern Material Culture, the Archeology of us* Academic Press, INC(London) ltd.
- Fadlan, SI dan Arfian, S. 1993. *Laporan Penelitian Arkeologi. "Penelitian Bidang Arkeometri Di Situs Ulak lebar, Kabupaten Musi Rawas", Sumatera Selatan*. Jakarta.(tidak diterbitkan)
- Sosiana B, Tri Marhaeni. 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi. "Pendataan Kepurbakalaan Di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan"*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Persebaran Nisan Makam Berbentuk Menhir di Sumsel

Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu.(tidak diterbitkan)

Sosiana B, Tri Marhaeni. 1997-1998."Wilayah Musi Rawas Pada Masa Pengaruh Kebudayaan Bercorak Islam (Kedudukannya Terhadap Kesultanan Palembang dan Intensitas Pengaruhnya)." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid 2* .Jakarta: Proyek penelitian Arkeologi Jakarta, hlm 332-335

Sukendar, Haris. 1985 "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia" proseding *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm 92 – 108

Sukendar, Haris dan Arfian, S. 1994. *Laporan Penelitian Arkeologi "Analisis Tradisi Megalitik dan Lingkungan Situs Ulak Lebar dan Situs Taba Ginde Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.(tidak diterbitkan)

Wiyana, Budi. 1996. *Laporan "Survei Tinggalan Nisan Makam Di kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi"*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (tidak diterbitkan)

Wiyana, Budi dan Tri Marhaeni, S.B. 1997."*Laporan Penelitian Penjajakan Arkeologi Di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.*" Palembang. Balai Arkeologi Palembang.(tidak diterbitkan)

Wiyana, Budi. 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi. "Fungsi Batu Tegak di Kabupaten Lahat dan Pagaralam."*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.(tidak diterbitkan)



Gambar 1 Foto Makam nisan berbentuk menhir di Kabupaten Lahat



Gambar 2 Foto. Makam nisan berbentuk menhir di Kabupaten Musi Rawas.

MASUKNYA ISLAM DI BENGKULU: TINJAUAN ARKEOLOGI

Retno Purwanti

Abstract

Since 2007-2009 Balai Arkeologi Palembang have been revealed in research on the influence of Islam in Bengkulu. The material culture as a tomb, mosques and ceramic can be used to reconstruct the Islamic history periode in Bengkulu. Based on material culture and archives can be used to reconstruct the relative aspects of community life many years ago in Bengkulu. The data can be strengthened further by the existence of traces of the Islamic Kingdoms that once flourished in Bengkulu, whose existence was mentioned in the archives of British and Dutch colonial rule which had ruled in Bengkulu, and ancient manuscripts that are still kept by the resident. With reference to the sources of material that this paper seeks to reveal the preliminary of Islam in Bengkulu.

Keywords : Islamic Kingdom—material evidence—archive.

Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2001 telah ditemukan adanya beberapa situs dari masa Islam yang terkait dengan keberadaan Kerajaan Inderapura di Bengkulu Utara (Mujib, 2001). Selain Inderapura dikenal juga beberapa kerajaan kecil antara lain, Kerajaan Silebar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Hitam dan Kerajaan Muko-Muko, yang tinggalan arkeologisnya masih berhasil diidentifikasi pada penelitian pada tahun 2007 dan 2009. Keempat kerajaan ini merupakan komunitas-komunitas di wilayah Bengkulu terbentuk melalui konfederasi dari beberapa marga yang pada umumnya bersifat genealogis (Setiyanto, 2001: 1).

Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Bengkulu tersebut eksistensinya bisa dirunut dalam arsip-arsip masa kolonial, baik Inggris maupun Belanda. Bahkan, sebelum munculnya pemerintahan kolonial, keberadaan Kerajaan Silebar, Kerajaan Sungai Lemau dan Kerajaan Sungai Hitam juga tercatat dalam naskah Sejarah Banten. Ketiga kerajaan tersebut merupakan penghasil utama lada yang menjadi komoditi

andalan Kerajaan Banten. Karena itu Banten berusaha untuk menundukkan ketiga kerajaan di Bengkulu sebagai daerah bawahannya. Usaha ini tampaknya berhasil sehingga untuk beberapa kurun waktu terjalin hubungan antara kerajaan-kerajaan di Bengkulu dan Banten. Hanya Kerajaan Anak Sungai di Mukomuko yang merupakan pecahan dari Kerajaan Inderapura di Sumatera Barat.

Selain berdasarkan sumber sejarah keberadaan kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di Bengkulu pernah dilaporkan dalam sumber berita Portugis, bahkan dalam peta Sumatera masa itu juga disertakan lokalisasinya.

Berdasarkan data arkeologis masa pengaruh Islam inilah dapat dikaji dan dirunut tentang awal masuknya Islam di Bengkulu dan perkembangannya.

Arkeologi Islam di Bengkulu

Situs arkeologi di daerah Bengkulu yang berasal dari masa pengaruh Islam tersebar di beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Rejanglebong dan Kabupaten Lebong. Adapun situs-situs tersebut antara lain:

Situs Pondok Kelapa

Situs ini terletak di Desa Pondok Kelapa, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara. Tinggalan arkeologi yang dapat dijumpai di sini terletak di sebelah kiri jalan Pondok Kelapa dari arah Kota Bengkulu atau di sebelah barat jalan, terdiri dari : *Balai Buntar*, kompleks pemakaman raja dari Kerajaan Sungai Lemau, dan Makam Tambak.

Balai Buntar merupakan situs bekas keraton Kerajaan Sungai Lemau, yang didirikan oleh Maharaja Sakti dari Pagaruyung. Tidak jauh dari lokasi bekas kraton ini terdapat Kompleks Makam Raja-raja Sungai Lemau terletak pada bukit yang semula terpisah dari Bukit Balai Buntar, yang jaraknya mencapai sekitar 75 meter, ketinggian antara keduanya kurang lebih sama, yaitu 10 meter di atas permukaan air laut.

Menurut informasi Ibu Aswaida di kompleks pemakaman ini terdapat ratusan makam yang ditandai dengan nisan-nisan yang dahulunya semua terbuat dari batu-batu karang, yang disebut dengan "Batu Aceh". Namun sekarang hanya tersisa dua makam yang masih menggunakan nisan dari batu karang, meskipun sudah dalam keadaan rusak, sehingga tidak dapat dikenali bentuknya. Bahkan salah satu makam, hanya menyisakan nisan dari karang hanya pada bagian nisan kepalanya saja. Kedua makam tersebut adalah makam Haris Fadilla dan makam Raja Aria. Keduanya tidak mempunyai jirat. Nisan-nisan tersebut ditanam pada gundukan tanah langsung. Selain kedua makam ini, makam-makam di sini nisannya sudah diganti dengan batu andesit. Nisan-nisan makam asli, yang disebut "Batu Aceh" diambil para peziarah sejak tahun 1980-an. Meskipun makam di sini jumlahnya ratusan, namun sekarang sulit untuk diidentifikasi karena keletakan nisan-nisannya sudah tidak beraturan dan tertutup semak-semak dan tanaman singkong yang tumbuh subur, sehingga daun-daunnya menutup makam.

Selain makam-makam yang jumlahnya ratusan tersebut, di sini juga terdapat tiga buah makam yang dirawat dengan baik, dalam arti

makam tersebut bersih dan terbebas dari tanaman besar dan sudah diberi cungkup. Ketiga makam ini adalah makam Pangeran Maksah, makam Putri Gading Cempaka dan makam Raja Baginda Maha Sakti, serta makam Syech Muhammad Alim. Makam Pangeran Maksah ditandai dengan nisan batu polos yang sudah diberi cat warna kuning emas. Makam ini sekarang sudah diberi jirat baru yang terbuat dari bata yang dilapisi dengan keramik dan dibuat berundak dua. Batu Aceh yang digunakan sebagai jirat asli, sekarang ditanam di dalam jirat. Makam ini dikelilingi oleh pagar tembok bata berspesi dan beratap dengan satu pintu masuk terbuat dari besi.

Satu makam juga mendapat perawatan yang sama dengan memberi jirat dan nisan baru dari andesit, serta dicungkup. Makam ini merupakan makam Syech Muhammad Alim. Nisan makamnya diberi cat warna kuning emas.

Selain makam-makam yang sudah dipugar, ada dua makam di luar cungkup makam Putri Gading Cempaka dan Raja Baginda Maha Sakti, yaitu makam Haris Fadillah dan Raja Aria. Makam Haris Fadilla ditandai dengan nisan yang dibuat dari batu karang dengan bentuk mirip dengan kuncup bunga.

Makam Tambak terletak di Dusun Pondok Kelapa I, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara, tepatnya di tepi jalan raya ke Mukomuko. Berdasarkan cerita tutur penduduk setempat, Makam Tambak merupakan tempat dikuburkannya para tukang yang mendirikan bangunan Balai Buntar, namun setelah bangunan selesai mereka semuanya dibunuh untuk menjaga kerahasiaannya dan dikubur hidup-hidup dalam satu lubang. Para tukang tersebut adalah orang-orang Cina dan semuanya berjumlah tujuh orang. Makam ini terletak pada lahan yang lebih tinggi dari sekitarnya dan terpisah dari Balai Buntar pada jarak sekitar 100 meter, terletak di sebelah timur.

Makam Syech Abdur Rachman

Makam yang lebih dikenal dengan sebutan "Kramat Pantai" ini terletak di atas gumuk pasir

yang tingginya sekitar 400 meter dari garis pantai, dekat dengan muara Sungai Hitam. Di sebelah baratnya terdapat jalan lama yang menghubungkan dengan Pasar Bengkulu. Jalan yang melewati sepanjang pantai ini sekarang tidak digunakan lagi. Bangunan cungkup dari kayu dan jirat batu bata merupakan bangunan baru. Batu nisan diwujudkan dengan batu kali dari jenis andesit yang tidak dibentuk sama sekali. Makam ini sampai sekarang masih dikeramatkan oleh penduduk setempat.

Makam Singaran Pati

Makam ini terletak di atas bukit dengan ketinggian sekitar 10 meter di Desa Pekik Nyaring, Kecamatan Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Utara, di sebelah timur Jl. Raya Pekik Nyaring berjarak sekitar 200 meter. Makam ini mempunyai orientasi N 160°. Jiratnya baru terbuat dari semen. Dari bagian tengah jirat yang berlubang terdapat pecahan-pecahan batu karang yang kemungkinan merupakan penyusun jirat yang asli. Nisan makam masih utuh, baik nisan kepala maupun kaki, keduanya terbuat dari batu karang dengan tipe Aceh. Makam ini sudah diberi cungkup baru dengan tiang dari kayu dan atap seng. Makam ini tampaknya dikeramatkan oleh penduduk, terlihat dari adanya dua buah anglo yang digunakan untuk membakar dupa atau kemenyan. Menurut tokoh adat setempat yang bernama Zulkarnaini Burhan (65 tahun) Singaran Pati tidak lain adalah Asuanda, pendiri kerajaan Sungai Hitam.

Situs Pondok Aceh

Situs Pondok Aceh terletak di sebelah selatan pelabuhan Bai, Bengkulu berjarak sekitar 500 meter, sedangkan Kampung Melayu lokasi tepatnya tidak dapat ditentukan lagi, karena nama ini sekarang sudah menjadi nama kecamatan, yaitu Kecamatan Kampung Melayu. Kecamatan ini merupakan pemekaran dari kecamatan Silebar. Berdasarkan informasi Bapak Candra Kesuma (50 tahun), Pondok Aceh merupakan tempat pemukiman orang-orang Aceh yang pertama kali

datang untuk berdagang dan kemudian bermukim di Bengkulu.

Di situs Tanah Keramat Aceh menurut penelitian tahun 1988 terdapat sejumlah makam, yang ditandai dengan nisan terbuat dari batu andesit polos, tanpa mengalami proses pembentukan. Situs Tanah Keramat ini sekurangnya terdiri dari tiga buah kelompok makam-makam yang terpisah. Namun areal makam ini sekarang sebagian sudah menjadi "Taman Adpel Bengkulu" dan areal lainnya merupakan hutan dengan semak-semak yang amat rapat sehingga sulit untuk menemukan kembali makam-makam tersebut.

Kompleks Pemakaman Tapak Jedah

Pemakaman Umum Tapak Jedah ini terletak di Sebelah Selatan Pantai Panjang berjarak sekitar 800 meter dan sebelah Barat Sungai Jenggalu berjarak sekitar 10 meter, yaitu di Jalan Jenggalu RT VIII Lingkar Barat Kota Bengkulu. Lokasi pemakaman berada di atas perbukitan dengan ketinggian 20 meter.

Salah satu makam tersebut mempunyai inskripsi. Makam ini disusun dari bata dan menggunakan spesi sebagai perekat antara satu bata dengan bata lainnya, baik untuk jirat maupun nisannya. Kondisi makam masih relatif utuh, hanya bagian lepa sebagian besar sudah mengelupas. Jirat makam ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 210 cm dan lebar 100 cm dan tinggi 65 cm. Nisan kepala berbentuk piramid berundak tiga dengan puncak berbentuk ratna. Bagian dasar nisan membentuk semacam sayap di kanan dan kirinya. Pada bagian dalam nisan kepala ini terdapat inskripsi berhuruf Arab, terdiri dari dua baris, tetapi sudah dalam kondisi sangat aus, sehingga sulit untuk dibaca. Huruf yang masih bisa dibaca adalah "Yam", yang terdapat di baris kedua. Baris pertama tampaknya merupakan angka tahun, namun karena sangat aus sulit untuk dibaca. Di bagian luar nisan kaki ini ditemukan nisan yang terbuat dari kayu pipih dengan tulisan yang ditulis dengan huruf latin dan masih bisa dibaca. Tulisan yang terdapat pada

Masuknya Islam di Bengkulu

nisan kayu ini adalah nama: Maryam binti (tidak terbaca karena aus); baris kedua wafat: 17 M.

Masjid AL-Falah

Masjid Al-Falah terletak di tepi sebelah timur jalan Jenderal Sudirman, Pasar Mukomuko. Masjid ini menurut penuturan Bapak Nurdin Syarif (63 tahun) dan Bapak Darwis Rajo Lelo (66 tahun), penduduk Bandar Ratu dan keturunan dari raja Muko-muko, merupakan masjid jami' yang didirikan oleh raja Gendamsyah pada tahun 1668. Namun demikian, bangunan yang sekarang ada merupakan bangunan baru hasil pemugaran, sehingga arsitekturnya serupa dengan masjid-masjid masa kini. Kekunoan pada masjid sama sekali tidak tampak. Bahkan, bedug yang menurut cerita penduduk dan naskah lama berasal dari Minangkabau pun sudah rusak akibat kelalaian atau ketidaktahuan pihak pemborong saat melakukan pemugaran masjid. Makam ini dikelilingi oleh pemakaman umum.

Makam Raja-raja Kerajaan Inderapura-Mukomuko

Makam ini terletak di samping utara Masjid Al-Falah. Nama pemakaman yang tertera di papan adalah "Kompleks Makam Keturunan Keluarga Besar Fatmawati Hasan Din Kerajaan Inderapura-Mukomuko". Berdasarkan informasi Bapak Nurdin Syarif (63 tahun) dan Bapak Darwis Rajo Lelo (66 tahun), makam ini dulunya bernama "Gubah Gedang" dan didirikan oleh raja Gendamsyah pada tahun 1668. Kekunoan makam ditandai dengan nisan-nisan tipe Aceh berbentuk gada yang jumlahnya puluhan dan diletakkan di atas jirat yang terbuat dari susunan bata.

Selain makam-makam dengan jirat tipe Aceh tersebut, juga terdapat dua buah makam yang jiratnya berbentuk kubus, pada keempat sudutnya terdapat hiasan berbentuk kuncup bunga. Kedua makam ini ukurannya tidak sama. Makam dengan jirat berbentuk kubus yang berukuran besar berdasarkan informasi Bapak

Nurdin Syarif dan Bapak Darwis Rajo Lelo merupakan makam Sultan Hidayatullah Syah, sedangkan yang berukuran kecil merupakan makam Sultan Takdir Kalifatullah Insyah.

Selain kedua makam tersebut, berdasarkan keterangan Bapak Nurdin Syarif di sini juga dimakamkan Raja Gendamsyah, makam Upik Putri, dan makam Sultan Takdir Kalifatullahsyah Regen, serta makam Sultan Syaidin Syarif. Makam-makam itu terletak di sebelah barat makam Sultan Hidayatullah Syah dengan jirat dari susunan bata dan menggunakan nisan tipe Aceh.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, makam-makam kuna tersebut awalnya diberi pagar keliling dengan menggunakan susunan bata dengan ukuran 41 m x 18 m. Namun pagar keliling ini sudah hancur dan sengaja dihancurkan atau dirobohkan untuk menempatkan makam baru.

Istana Tuangku

Bekas istana ini terletak di sebelah barat (seberang jalan) Masjid Al-Falah, di tepi jalan raya Jenderal Sudirman. Sisa dari istana raja-raja Mukomuko ini hanya berupa sebidang tanah kosong dan tidak ditemukan lagi artefak yang mengindikasikan adanya suatu bangunan. Tanah inipun sekarang penuh dengan semak-semak yang rimbun. Bahkan sebagian lahan sudah digunakan untuk bangunan rumah tinggal.

Makam Puting Melayang Deni

Makam Puting Melayang Deni terletak sekitar 500 meter di tepi jalan raya Bengkulu-Painan berjarak sekitar 16,5 km dari kota Mukomuko. Secara administratif masuk wilayah Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko. Meskipun terletak tidak jauh dari jalan raya, namun untuk sampai di lokasi pemakaman tidak mudah, karena harus melewati kebun kelapa sawit.

Di kompleks pemakaman ini ditemukan sembilan buah makam yang semuanya telah diberi jirat semen. Dua buah diantaranya memiliki

nisan yang dibuat dari batuan sedimen (*sandstones*) yang berbentuk tipe Aceh. Selain kedua makam tersebut, nisannya berupa batu andesit polos dengan ukuran yang hampir sama, yaitu, tinggi 50 cm dan diameter 20 cm, jarak antar nisan 190-200 cm. Berdasarkan informasi juru pelihara makam ini dua makam yang menggunakan nisan tipe Aceh merupakan makam Putri Melayang Deni dan Syahbandar, sedangkan satu makam di samping kanannya (sebelah timur) adalah makam hulubalang. Satu makam merupakan makam Syech Baharuddin dan tiga lainnya adalah makam para sahabat-sahabat Syech Baharuddin.

Situs-situs Makam lain di Mukomuko

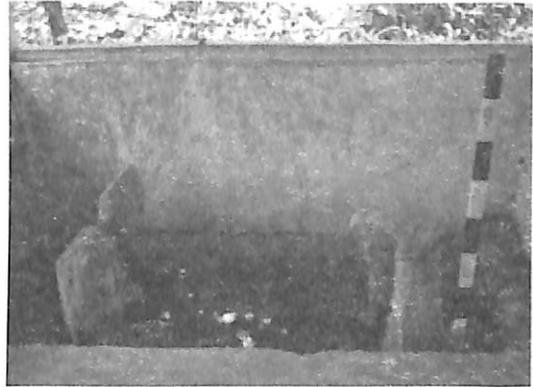
Di kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko ditemukan makam-makam Islam dengan menggunakan nisan dari monolit, yang tidak mengalami proses pembentukan. Adapun makam-makam tersebut adalah: Makam Imam Padang, Makam Syech Mutla'a dan Makam Hulubalang Petus (Petir) di Desa Sungai Gading; Makam Imam Pahlawan dan Makam Syech Abdullah Kai di Desa Lubukbangko; Makam Depati Payung dan Makam Depati Sukaraja di Desa Ipuh Dua.

Kompleks Pemakaman Kramajaya

Situs ini terletak di Desa Tebat Pulau, Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang lebong dan berada pada posisi UTM 48 0216158 9617215. Kompleks pemakaman ini terletak di dataran tinggi dengan elevasi 858 meter di atas permukaan air laut dengan luas areal 15 x 5 meter. Lokasi pemakaman Kramajaya berada di antara pemakaman baru yang dikelilingi kebun kopi. Di sebelah timur terdapat Sungai Pikat berjarak sekitar 500 meter. Kompleks Pemakaman Kramajaya ini terdiri dari empat cungkup makam.

Balai Buntar

Situs Balai Buntar terletak di Desa Balaibuntar, Kecamatan Kotapadang, Kabupaten



Gambar 1 Foto Pemakaman Kramajaya

Rejanglebong den berada pada posisi UTM 48 0266547 9623 478 dengan elevasi 183 meter. Di situs ini terdapat makam Hulubalang Karet dengan nisan terbuat dari batu andesit. Lokasi makam ini berada di dalam benteng tanah.

Di luar benteng terdapat Makam Depati Natakusumo yang ditandai dengan adanya dua nisan dari batu andesit. Posisi makam terletak pada UTM 48 0266781 9622912 dengan elevasi 185 meter. Di tempat ini ditemukan pecahan tembikar dan keramik asing di permukaan tanahnya. Selain itu juga terdapat Makam Hulubalang Singajaya pada posisi UTM 48 0266706 9623138 dengan elevasi 191 meter. Makam ini ditandai dengan dua nisan terbuat dari batu andesit.

Kutei Giri

Secara administratif Situs Kutei Giri terletak di Desa Lawangagung, Kecamatan Sindangbeliti Ulu pada posisi UTM 48 0254038 9616703 dengan elevasi 502 meter. Di situs ini terdapat makam Depati Pakal dan keturunannya, makam Krio Tandan, Depati Anggun serta Makam Krio Bungkok yang ditandai dengan dua nisan dari batu andesit.

Makam Krio Tandan berada di dalam "kutei" (benteng tanah) yang sampai sekarang masih bisa dilihat sisanya di bagian timur laut. Di luar benteng tanah ini masih ditemukan rumpun

bambu duri yang digunakan untuk memperkuat pertahanan benteng.



Gambar 2. Foto Makam Krio Tandan

Makam Dipati Pakal menggunakan dua nisan yang dihias dengan lukisan. Pada nisan pertama terdapat hiasan di keempat sisinya berupa kuda dengan penunggangnya, sulur-suluran, dan tumpal. Sedangkan nisan kedua hanya dihias pada kedua sisi dengan sulur-suluran dan lingkaran.

Hiasan pada nisan bagian kepala juga terdapat pada makam Depati Anggun, sementara nisan-nisan makam lainnya polos. Selain temuan tersebut, di sekitar makam Krio Tandan ditemukan pecahan tembikar dan keramik asing. Masuknya Islam di Bengkulu berdasarkan data arkeologi yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa peninggalan arkeologi yang ditemukan di daerah Bengkulu lebih didominasi oleh peninggalan arkeologi yang sifatnya "idiofak", kelompok artefak yang memiliki konteks fungsional primer terhadap sistem ideologi dan keagamaan. Dalam jenis arkeologi ini, persamaan, perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur artefak mencerminkan proses serupa dalam sistem ideologi dan keagamaan masyarakat (Binford, 1962 : 217-225 dalam Ambary, 1998: 39).

Sebagian besar tinggalan arkeologi Islam di Bengkulu adalah, masjid, makam, lokasi bekas pemukiman dan bekas-bekas istana; yang dapat dibedakan menjadi tinggalan yang bersifat religi dan profan. Berdasarkan data arkeologi dan sejarah, penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara dapat dijelaskan dalam fase-fase pertumbuhan dan perkembangan yang secara kronologis sebagai berikut (Ambary, 1998: 35-36; 55-61; 105-106):

Fase awal, yakni kontak komunitas Nusantara dengan para pedagang dan musafir dari Arab, Persia, Turki, Syria, India, Pegu, Cina, dan lain-lain. Fase ini berlangsung pada awal abad ke-3 sampai 9 Masehi. Akibat perdagangan ini para pedagang asing yang memeluk agama Islam mengadakan kontak dan bergaul dengan masyarakat Nusantara. Fase ini berlangsung antara abad ke-9-11 Masehi.

Fase ketiga adalah mulai tumbuhnya kantong-kantong pemukiman Muslim di Nusantara baik di pesisiran maupun di pedalaman. Fase ini berlangsung antara abad ke-11-13 Masehi. Bukti-bukti tersebut ditemukan di pesisir Sumatera, Jawa Timur, Ternate dan Tidore.

Fase keempat ialah tumbuhnya pusat-pusat kekuatan politik dan kesultanan Islam di Nusantara, yang terjadi pada abad ke-13-16 M. Kerajaan bercorak Islam yang tumbuh dan berkembang sekitar fase ini mulai mengadakan hubungan dengan tradisi besar Eropa yang dimotivasi kepentingan perdagangan, tepatnya pencarian sumber-sumber penghasil rempah-rempah. Surutnya kekuasaan dan kharisma kerajaan atau kesultanan Islam sekaligus dimulainya dominasi dan hegemoni militer, politik, dan ekonomi kolonial di Nusantara.

Dengan mengacu pada kelima tahapan proses islamisasi tersebut, maka dengan keterbatasan data arkeologi yang ditemukan di Bengkulu, baik secara spasial maupun tingkat persebarannya memperlihatkan kurang berkembangnya bandar-bandar di pantai Barat Sumatera. Meskipun beberapa lokasi di pantai

Barat Sumatera, Bengkulu khususnya menghasilkan komoditi dagang yang memiliki pangsa pasar yang lumayan besar, seperti damar dan lada. Kondisi ini kemungkinan disebabkan tidak adanya stabilitas kekuasaan pada waktu itu, selain teknologi navigasinya yang masih sangat mengandalkan cuaca, tidak mempunyai nilai tambah untuk berlabuh di bandar-bandar yang ada di pantai Barat Sumatera. Kondisi lingkungan jalur pelayaran yang sangat keras dan jarak, serta lama waktu tempuh yang sangat diperhitungkan dalam perdagangan merupakan kondisi lain yang cukup menghambat kehadiran para pedagang asing, terutama para pedagang muslim dari mancanegara untuk berlabuh di kawasan ini.

Meskipun demikian, bersamaan dengan pertumbuhan bandar-bandar dalam kurun waktu antara abad ke-7—18 Masehi di perairan Selat Malaka dan Selat Sunda di pantai Barat Sumatera ikut merubah perairan tersebut menjadi jalur yang penting dalam dunia perdagangan di kawasan Asia Tenggara (Ambary, 1990 : 81). Hal ini terbukti dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Bengkulu sekitar abad ke-17 Masehi, seperti Kerajaan Anak Sungai, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Selebar dan Kerajaan Sungai Itam. Keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut masih dapat memperoleh dukungan dari sumber arkeologi dengan ditemukannya makam-makam para raja atau sultan yang pernah berkuasa di keempat kerajaan tersebut. Makam raja-raja Sungai Lemau terletak di Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara. Demikian juga dengan makam Singaran Pati atau Asuanda yang merupakan pendiri Kerajaan Sungai Itam. Berdasarkan catatan yang dibuat oleh Baginda Sebayam (raja dari Kerajaan Sungai Lemau), berangkat tahun 938 Hijriah (1527 Masehi) yang dimuat dalam Naskah Melayu, disebutkan bahwa pada masa pemerintahannya Asuanda datang dari Lembak Beliti untuk meminta ijin bermukim di wilayah kekuasaannya (Setiyanto, 2001: 44-45). Sementara makam para raja dari Kerajaan Anak Sungai terdapat di Mukomuko.

Dalam Naskah Melayu disebutkan bahwa telah datang ke daerah Bengkulu orang-orang dari Bugis dan Madura, yang kemudian menetap dan menikah dengan puteri raja Anak Sungai dan Kerajaan Sungai Lemau. Selain itu juga disebutkan kedatangan orang-orang Aceh yang kemudian menetap di Pondok Aceh. Dengan demikian pada fase pertama dan kedua proses islamisasi di Bengkulu tampaknya bukan disebabkan karena kontak dagang dengan para pedagang dari kawasan luar Nusantara, melainkan dengan orang-orang Bugis, Madura dan Aceh. Selain itu juga disebutkan bahwa Kerajaan Anak Sungai merupakan bagian dari Kerajaan Inderapura di Minangkabau, Sumatera Barat, yang berkedudukan di Menjuto. Bandar-bandar dan pusat pemukiman komunitas Islam tersebut berada di muara-muara sungai, yang kemudian juga menjadi pusat kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang pernah berkembang di Bengkulu.

Munculnya pusat-pusat kerajaan Islam di Bengkulu merupakan akumulasi dari gejala dan dampak yang dihasilkan pada fase-fase awal, yang dimulai dari jalur perdagangan maritim, disusul dengan ajaran Islam sehingga menjadi agama yang diterima luas di Bengkulu. Penyebaran agama ini tampaknya dilakukan oleh para ulama, terbukti dengan banyaknya dijumpai makam-makam para tokoh dengan julukan "syeikh", seperti makam Syeikh Abdurrahman, Syeikh Baharuddin, Syeikh Mutla'a, Syeikh Abdullah Kai dan Makam Imam Padang. Makam-makam tokoh tersebut menggunakan nisan dengan tipe Aceh dan Sumatera Barat. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa para penyebar agama Islam di Bengkulu berasal dari kedua daerah tersebut.

Pada fase ini yang kemungkinan terjadi pada sekitar abad ke-17-18 Masehi terjadi pergulatan antara emporium dan imporium serta komunikasi yang diselenggarakan para penyebar Islam-pedagang, musafir, ulama dan kaum sufi yang berdampak semakin diakuinya peranan mereka dalam struktur komunitas pribumi. Para penyebar dan pengajar Islam ini kemudian dapat

menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan, dan banyak di antara mereka yang kawin-mawin dengan penduduk pribumi, bahkan dengan anak-anak bangsawan kerajaan. Proses ini, tumbuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam, tentu tidak lepas dari strategi dakwah yang dilaksanakan para ulama dan penyebar Islam di Bengkulu.

Tahap terakhir, yaitu surutnya kekuasaan dan kharisma kerajaan atau kesultanan Islam sekaligus dimulainya dominasi dan hegemoni militer, politik, dan ekonomi kolonial di Bengkulu terlihat dari adanya tinggalan-tinggalan arkeologi berupa benteng pertahanan, temuan pecahan keramik, botol Eropa dan mata uang EIC di Situs Benteng Marlborough, Situs Benteng Ana, Situs Sidomukti, Situs Benteng Linau dan Situs Kuro Tidur. Inggris mulai mengukuhkan kekuasaannya di Bengkulu sejak tahun 1685 (Kathirithamby-Wells, 1976: 77-81). Bahkan sejak akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 para penguasa lokal hanya merupakan perpanjangan tangan dari pihak kolonial. Para penguasa diangkat oleh Belanda dengan pangkat regent (bupati) dan digaji tiap bulan.

Penutup

Berdasarkan data arkeologis yang ditemukan di daerah Bengkulu dapat diperkirakan bahwa agama Islam di Bengkulu awalnya dibawa oleh para pedagang Bugis, Madura, dan Aceh. Namun pada tahap perkembangan selanjutnya, Islam secara intensif disebarkan oleh para pemuka agama (ulama) dari Aceh dan Minangkabau, terbukti dari nisan-nisan makam pada tokoh tersebut yang menggunakan tipe Aceh dan Sumatera Barat.

Adanya hubungan yang intensif antara para ulama dengan penduduk pribumi dan para penguasa lokal mengakibatkan para ulama ini menduduki peran penting dalam pemerintahan lokal, yaitu sebagai penasehat raja (sultan) sehingga lebih mengukuhkan eksistensi kerajaan-kerajaan yang berkembang di Bengkulu. Eksistensi kerajaan-kerajaan Islam di Bengkulu mulai mengalami masa kemunduran sejak terjadi

kontak dengan Inggris yang mulai mengukuhkan kekuasaannya di Bengkulu sejak tahun 1685, yang kemudian digantikan oleh Belanda pada awal abad ke-19.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. Menemukan Perdaban Arkeologi dan Islam di Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Binford, Lewis R. 1962. Archaeology as Anthropology dalam American Antiquity, Vol. 28. Hlm. 217-225.
- Corteseo, Armando. 1944. The Suma Oriental of Tome Pires And The Book of Fransisco Rodrigues. Second series No. LXXXIX. London: Hakluyt Society.
- Groeneveldt, W.P. 1960. Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled from Chinese Sources. Jakarta: Bhratara.
- Lucas, Partanda Koestoro dan R.M. Susanto. 1993/1994. "Survei Arkeologi Bengkulu 1993", Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (Tidak terbit).
- Marsden, Willem. Tt. The History of Sumatra , Third Edition. London: Oxford University Press.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1988. Laporan Penelitian Arkeologi Fort York Bengkulu (Tidak Terbit).
- Sarwono, Sarwit, et.al. 2005. Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko. Bappeda Kabupaten Mukomuko
- Setiyanto, Agus. 2001. Elit Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke-19. Jakarta: Balai Pustaka.
- .2006. Orang-orang Besar Bengkulu. Yogyakarta: Ombak.

NASKAH ULU / NASKAH KA-GA-NGA DI DESA BUMIAYU

Oleh : Wahyu Rizky Andhifani

Abstract

Written tradition continues to grow with many artifacts found in the form of writings, including manuscripts, with several types of letters, such as Arabic, (including Malay Arabic or Jawi), Ka-Ga-Nga (letter Ulu or Rencong), Java, and Latin, in addition to Pallawa letters on the inscriptions of Srivijaya. Ulu or Alphabet letters or script Redjang Ka-ga-nga derived from the Brahmi script, India's ancient texts. Then from the Brahmi script was derived through pallava and writing Kawi. Bumiayu Village, Tanah Abang Sub-District, Muara Enim District, South Sumatra Province. The village is located on the banks of the Lematang River is renowned for its many temples discovery of relics of Hinduism. In this area encountered some Ulu script indicating the influence of Islam. Residents in the vicinity of enshrinement Bumiayu derived from four offspring, which is of Arab descent who brought the teachings of Islam, the descendants of Johor who brought the tradition of Malay, descendants of the Majapahit Javanese tradition, and local natives. Fourth juray this in its development experience interactions that result in mixing of cultures. Script that is used to communicate write and pass on the teachings of the alphabet Ulu manuscripts or Ka-ga-nga manuscripts.

Keywords: Ulu manuscripts, Ka-ga-nga manuscript

Pendahuluan

Naskah merupakan benda budaya yang berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan. Naskah kuno merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan, namun penelitian atas naskah kuna masih langka, hal tersebut disebabkan oleh pemakaian bahasa dan aksara dalam naskah yang sulit dimengerti.

Pada masyarakat Sumatra Selatan memiliki tradisi tulis sejak lama, setidaknya hal itu dapat dilihat dari tulisan yang terdapat dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang dan sekitarnya sejak abad ke-7 M, misalnya prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Telaga Batu, dan yang lainnya. Sejak masa itu, tradisi tulis terus berkembang dengan banyak ditemukannya artefak berbentuk tulisan, termasuk naskah, dengan beberapa jenis huruf,

seperti huruf Arab, (termasuk Arab Melayu/Jawi), Ka-Ga-Nga (huruf Ulu/Rencong), Jawa, dan Latin, di samping huruf Pallawa pada prasasti-prasasti Sriwijaya.

Huruf Ulu atau Abjad Redjang atau Aksara Ka-ga-nga berasal dari Naskah *Brahmi*, naskah kuno India. Kemudian dari Naskah *Brahmi* tersebut diturunkan melalui *pallava* dan tulisan *Kawi*. Menurut Igama (2008: 20), bahwa naskah-naskah kuno Sumatera Selatan ditulis dalam berbagai aksara seperti Arab Melayu untuk naskah-naskah dalam bahasa Melayu, huruf Arab untuk naskah-naskah berbahasa Arab, aksara Jawa dalam bahasa Jawa (khususnya Jawa Tengahan), dan yang cukup banyak berasal dari pedalaman (hulu) adalah naskah-naskah beraksara Ka-Ga-Nga atau Huruf Ulu. Di masing-masing daerah dikenal dengan nama Huruf Koming, Huruf Ogan, Huruf Rejang, Huruf Pasemah, dan lain-lain. Huruf serupa juga adalah

terdapat di Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Menurut para sarjana Barat, seperti yang ditulis Sarwit Sarwono, aksara Ka-Ga-Nga di wilayah yang kini secara administratif masuk provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, sedikit banyak menunjukkan perbedaan. Namun demikian, Sarwit Sarwono berpendapat bahwa bentuk aksara-aksara di daerah-daerah tersebut dapat dikembalikan pada struktur yang sama, yakni pada kesamaan urutan dan bangun elemen-elemen yang membentuk aksara.

Naskah Ulu/Ka-Ga-Nga menurut Sarwono (1994:6) pada umumnya menggunakan berbagai bahan seperti kulit kayu (*kaghas*), bambu baik berbentuk gelondong/satu ruas atau lebih ataupun dalam bentuk bilah atau lebih dikenal dengan nama gelumpai, tempurung kelapa, rotan, tanduk, dan kertas. Naskah-naskah tersebut kondisinya ada yang terawat dan ada yang tidak terawat. Naskah dari kulit kayu (*kaghas*) umumnya tulisannya mulai kabur. Naskah-naskah berbentuk gelumpai kebanyakan ada yang tidak utuh, dalam arti ada beberapa bagian hilang, sehingga ceritanya juga tidak utuh.

Naskah Ulu/naskah Ka-ga-nga di Desa Bumiayu

Desa Bumiayu terdapat di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Desa tersebut berada di tepi Sungai Lematang ini terkenal karena banyak ditemukannya candi-candi peninggalan Agama Hindu. Di daerah ini dijumpai beberapa naskah Ulu yang menunjukkan indikasi pengaruh Islam. Penduduk di sekitar percandian Bumiayu berasal dari empat keturunan, yakni keturunan Arab yang membawa ajaran Islam, keturunan Johor yang membawa tradisi Melayu, keturunan Majapahit dengan tradisi Jawa, dan penduduk asli lokal. Keempat *juray* ini di dalam perkembangannya mengalami interaksi yang berakibat pada percampuran kebudayaan. Aksara yang dipergunakan untuk berkomunikasi tulis dan mewariskan ajaran adalah aksara Ulu atau aksara Ka-ga-nga.

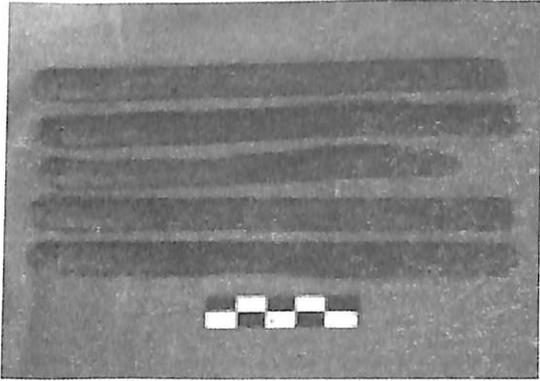
Naskah Koleksi H. Hasan Husein

Naskah beraksara Ulu yang menjadi koleksi H. Hasan Husein di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari empat naskah, masing-masing dua gelumpai dan dua bumbung bambu. Kedua gelumpai tersebut awalnya hanya merupakan satu ikatan. Namun setelah dilakukan pembacaan dapat diketahui bahwa bilah-bilah bambu dalam satu ikatan tersebut berasal dari dua naskah yang berbeda. Oleh karena itu bilah-bilah bambu yang merupakan satu kesatuan kemudian diikat menjadi satu kesatuan berdasarkan isinya. Kedua naskah di atas bumbung bambu juga bukan merupakan satu rangkaian naskah, melainkan dari dua naskah yang berbeda. Meskipun demikian, dilihat dari tipe tulisannya memperlihatkan adanya persamaan, sehingga dapat diperkirakan bahwa naskah-naskah tersebut merupakan aksara Ulu varian "Lematang".

Menurut penuturan Hasan Husein naskah-naskah tersebut diperoleh dari hibah masyarakat atau warga Marga Empat Petulai Curup, yang sekarang meliputi wilayah Kecamatan Tanahabang. Naskah-naskah tersebut diserahkan atau dititipkan padanya saat menjadi kepala marga untuk disimpan. Untuk memudahkan pemberian naskah-naskah tersebut, maka naskah yang dituliskan pada gelumpai menggunakan kode "G", sedangkan naskah yang ditulis di atas bumbung bambu memakai kode "B". Adapun perincian naskah-naskah adalah sebagai berikut:

Naskah Has-G-1

Naskah ini terdiri dari lima bilah bambu. Bilah pertama berukuran panjang 30 cm, lebar 3 cm dan tebal 0,5 cm, terdiri dari tiga baris tulisan pada bagian permukaan dan satu baris di bagian belakang. Ukuran panjang aksara antara 0,7-1 cm. Keadaan bilah tidak utuh lagi karena bagian pangkal dan ujungnya dimakan serangga.



Gambar 1. Foto Naskah Has-G-1

Namun demikian, kondisi bilah ini relatif kokoh. Bilah kedua berukuran panjang 29,5 cm, lebar 3 cm dan tebal 0,5 cm dan terdiri dari tiga baris pada bagian permukaan.

Keadaan bilah tidak utuh karena bagian ujungnya dimakan serangga. Tulisan yang terdapat di atas permukaan bilah ada tiga baris dengan panjang huruf 0,9—1,1 cm. Bilah ketiga mempunyai ukuran panjang 29,9 cm, lebar 2,9 cm dan tebal 0,5 cm. Keadaan bilah yang berisi tulisan dengan aksara Ulu sudah tidak utuh karena bagian pangkalnya dimakan serangga yang berakibat hilangnya beberapa huruf. Aksara Ulu yang tertera pada permukaan bambu berjumlah tiga baris dengan panjang huruf antara 0,6—1,6 cm. Permukaan bambu ada noda berwarna hitam yang menutupi dua aksara. Enam huruf aus sehingga sulit untuk mengidentifikasi.

Bilah keempat berukuran panjang 29,9 cm, lebar 3,3 cm dan tebal 0,5 cm terdiri dari tiga baris tulisan pada permukaan dan satu baris pada bagian belakangnya. Keadaan bilah tidak utuh karena dimakan serangga pada bagian ujung dan pangkalnya. Aksara Ulu yang diterakan pada bilah bambu ini panjangnya antara 0,7 cm—1,5 cm.

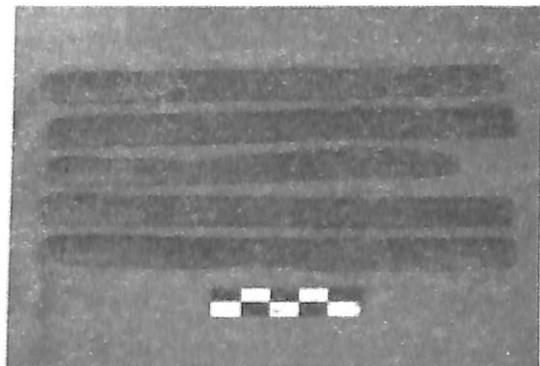
Bilah kelima dalam keadaan utuh, tetapi kondisinya rapuh nyaris hancur dimakan serangga, terutama di bagian belakang. Bilah ini memiliki dua baris tulisan dengan aksara ulu pada bagian permukaan dan satu baris di bagian

belakangnya. Mutu tulisan relatif bagus, meskipun ada tiga huruf yang hilang warnanya (aus) sehingga sulit untuk diidentifikasi. Ukuran panjang aksara antara 0,6—0,9 cm. Ukuran bilah adalah panjang 26,8 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 0,6 cm. Bilah ini warnanya lebih hitam dan kualitas bambunya tidak sebaik keempat bilah lainnya. Keempat bilah bambu lainnya berwarna coklat tua dengan bekas pena tajam, mutu tulisan pada umumnya jelas, hanya beberapa huruf saja terkena noda dan aus atau hilang karena bambunya dimakan serangga.

Naskah Has-G-1 ini ada lima bilah tetapi di lihat dari penanda halamannya ada indikasi bilah-bilah lain banyak yang hilang. Gelumpay ini menyebutkan bahwa kalau manusia sudah meninggal maka nyawanya ibarat sebuah burung pingay (nya-wa-ma-la-yang-bu-rung-pi-ngai) yang terbang menuju Padang Sukarami untuk menghadapi pengadilan baradiman. Tentu secara intertekstual kita akan teringat pada ajaran Islam tentang kehidupan akhirat sesudah meninggal dunia.

Naskah Has-G-2

Gelumpai ini merupakan satu naskah yang tinggal menyisakan lima bilah bambu. Bilah pertama dalam keadaan utuh dan kondisinya



Gambar 2. Foto Naskah Has-G-2

masih kokoh, terdiri dari dua baris tulisan ulu dengan panjang antara 0,5 cm-1 cm. Ukuran bilah

adalah panjang 33 cm, lebar 2,3 cm dan tebal 0,7 cm. Mutu tulisan bagus dengan bekas pena tajam. Warna bambu coklat tua, sedangkan aksara berwarna hitam.

Bilah kedua dalam keadaan tidak utuh karena bagian ujungnya dimakan serangga. Mutu tulisan kabur yang meliputi dua baris dengan aksara Ulu. Panjang aksara 0,5 cm—0,8 cm. Ada noda hitam yang menutupi dua aksara. Ukuran bilah adalah panjang 32 cm, lebar 2,3 cm dan tebal 0,6 cm.

Bilah ketiga dalam keadaan utuh dan kondisi kokoh. Mutu tulisan jelas, hanya lima huruf yang kabur dan sekitar 3-4 huruf hilang karena bambunya terkelupas di bagian permukaannya. Panjang tulisan antara 0,5 cm—1,2 cm. Warna bambu coklat tua. Ukuran bilah adalah panjang 3 cm, lebar 2,3 cm dan tebal 0,6 cm.

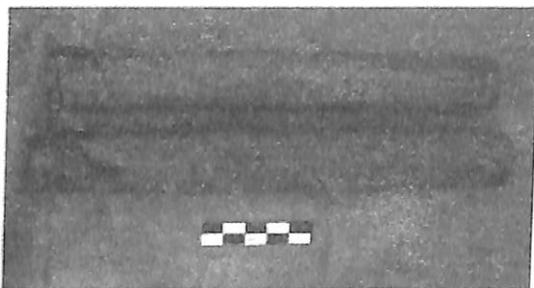
Bilah keempat dalam keadaan tidak utuh karena dimakan serangga. Namun demikian mutu tulisan bagus dengan bekas pena tajam berwarna hitam. Tulisan yang diterakan pada permukaan bilah bambu berjumlah dua baris. Satu baris tulisan hilang karena bilahnya dimakan serangga. Panjang aksara antara 0,5 cm—1,1 cm. Ukuran bilah adalah panjang 28,5 cm, lebar 2,2 cm dan tebal 0,6 cm.

Bilah kelima terdiri dari dua baris tulisan dengan mutu bagus, namun satu baris pudar dan terdapat noda hitam. Panjang huruf antara 0,4 cm—1 cm. Warna bilah coklat tua dan tulisannya berwarna hitam. Ukuran bilah adalah panjang 33 cm, lebar 2,1 cm dan tebal 0,6 cm.

Naskah Has-G-2 ini ada lima bilah sama seperti naskah Has-G-1 di atas. Banyak bilah-bilah lain yang hilang. Gelumpay ini menyebutkan bahwa "...ji-ka-ba-ha-sir-sa-ma-sa-ma-ji-ka-ba-ga-ra-ka-ga-la-ga-la-ji-ka-ma-ra-sa-sa-ma-a-ning-su-ka-hibu-dan-ba-pa-sa-la-mak...", terjemahannya "...jika berhasil sama-sama, jika bergerak semuanya, jika merasa sama, kalau suka ibu dan bapak selamat...". Isinya lebih banyak ke masalah cinta akan keluarga, baik itu cinta akan ibu, bapak, ayuk (kakak wanita). Dan ada kata mengenai Nabi Muhammad SAW (mu-ha-ma-t)

Naskah Has-B-1 dan Has-B-2

Naskah Bapak H. Hasan Husein ini berbentuk bambu satu ruas. Naskah B-1 panjangnya 39 cm diameternya 5,6 cm. Terdiri dari 10 baris dilengkapi dengan gambar flora. Warna bambu coklat terang. Mutu tulisan agak jelas. Ukuran tulisannya antara 0,6 – 1,1 cm.



Gambar 3. Foto Naskah Has-B-1 & Has-B-2

Sedangkan naskah B-2 panjangnya 41 cm, dan diameternya 5,6 cm. Bambu ini belah menjadi dua. Terdiri dari enam baris dan bambu ini berwarna coklat terang. Ukuran tulisan antara 0,5 – 1,4 cm. Naskah ini berisikan tentang pejabat-pejabat atau orang-orang yang berpengaruh atau orang yang dianggap penting yang ada saat itu. Orang-orang tersebut yaitu :

Tu wan su ba nying la sa ra din ga la ran ka ra di
ga la ran wa lung la ra pu sa ra lam

Tu wan bi na ga ri ca ci

Tu wan ca gak i rang

Tu wan ku ku i rang

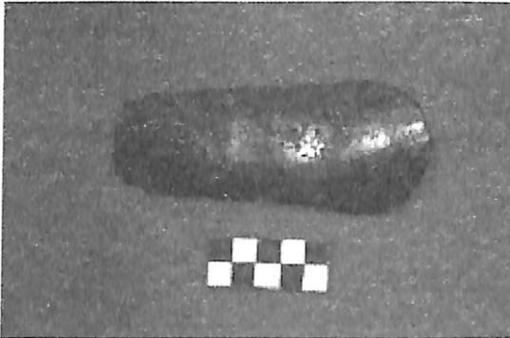
Tu wan sa ra mpu sa ti ra din ku bang bar a
...(tidak terbaca)

Tu wan da ... (tidak terbaca).

Naskah pada bambu utuh koleksi Hasan Husin banyak aksara yang salah yang ditandai dengan cara digores-gores atau dicoret-coret yang kemudian diganti dengan aksara yang benar dan ditempatkan di atas, di bawah atau di samping kanannya.

Naskah Koleksi Mat Ali

Aksara Ulu pada naskah ini diterakan di atas tanduk yang sudah dibentuk segi empat dengan ukuran panjang 12,9 cm, lebar bagian atas 3,4 cm, lebar bagian tengah 4,6 cm dan lebar bagian ujung 5,2 cm. Tebalnya 0,4 cm. Pada bagian pangkal tanduk diberi lubang yang mengindikasikan bahwa tanduk dengan aksara Ulu ini pernah digunakan sebagai kalung. Pada



Gambar 4. Foto Naskah Mat Ali

bagian tepian tanduk bergerigi. Bagian tanduk dengan tulisan ulu tidak hanya diterakan pada bagian permukaannya saja, melainkan juga di bagian belakangnya. Namun karena mutu tulisan tidak bagus dan banyaknya lubang-lubang yang kemungkinan akibat dimakan serangga, aksaranya tidak dapat diidentifikasi.

Keadaan naskah masih utuh, meskipun banyak lubang-lubang kecil di bagian tengahnya yang mengakibatkan beberapa aksara hilang atau rusak sehingga sulit untuk diidentifikasi. Ukuran aksara antara 0,6 cm—1 cm. Aksara ulu ini ditulis di atas tanduk kerbau berwarna hitam kecoklatan dengan warna aksara putih. Yang menarik dari aksara Ulu pada tanduk ini karena penulisannya dibolak-balik sehingga untuk membaca atau mengidentifikasi aksaranya harus menggunakan cermin.

Naskah Koleksi Cek Nawi

Naskah ini disimpan oleh Cek Nawi dengan alamat Desa Tanahabang Selatan, Kecamatan

Tanahabang, Kabupaten Muaraenim. Naskah-naskah dituliskan di atas permukaan bumbung bambu terdiri dari empat fragmen.

Adapun deskripsi masing-masing naskah adalah sebagai berikut:

Naskah Cek-B-1

Bumbung bambu dalam keadaan patah dan lapuk sehingga banyak aksara yang hilang.



Gambar 5. Foto Naskah koleksi Cek Nawi

Bambu berwarna hitam karena terkena jelaga sehingga menutupi bagian tulisannya. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara Ulu dengan panjang aksara antara 0,3—0,6 cm. Jumlah tulisan ada sebelas baris yang penulisannya tidak lurus horizontal. Mutu tulisan tidak bagus dengan bekas pena agak tumpul. Ukuran ruas bambu adalah panjang 38 cm dan diameter 5,2 cm.

Naskah Cek-B-2

Keadaan naskah tidak utuh karena hanya sebelah yang seharusnya bulat. Bumbung bambu ini terdiri dari dua ruas dengan jumlah tulisan lima baris. Pada bagian permukaan bambu terkelupas dan berlubang-lubang bekas dimakan serangga. Mutu tulisan jelas dengan bekas pena tajam berwarna hitam. Ukuran panjang huruf adalah 1,1—1,7 cm. Warna bambu coklat muda (terang) dan berukuran panjang 58 cm dengan diameter 6 cm.

Naskah Cek-B-3

Naskah sudah dalam keadaan lapuk dimakan serangga. Bambu yang digunakan untuk menuliskan naskah ada dua ruas, namun kondisinya patah dan terbelah. Permukaan bambu yang ada tulisannya berwarna hitam karena jelaga. Jumlah tulisan yang tersisa ada tujuh baris dengan panjang aksara antara 0,3—1 cm. Mutu tulisan kabur dengan bekas pena agak tumpul. Ukuran bambu adalah panjang 38,5 cm dan diameter 6 cm. Bagian yang terlepas memiliki satu baris tulisan dengan ukuran panjang 18 cm, lebar 3 cm dan tebal 0,9 cm.

Naskah Cek-B-4

Naskah dalam keadaan tidak utuh dengan kondisi rapuh dan hanya terdiri dari satu ruas bambu. Bagian permukaannya berwarna hitam karena terkena jelaga. Jumlah tulisan ada sepuluh baris dengan mutu tulisan kabur dan bekas pena tumpul. Panjang aksara antara 0,7—1,8 cm. Ukuran bambu yaitu panjang 22 cm dan diameter 4,8 cm.

Naskah-naskah di Desa Bumiayu ini tergolong banyak, tetapi lama kelamaan mulai hilang, ada yang dibeli dan diminta orang untuk koleksi pribadi, ada yang dibuang karena yang orang memiliki naskah tersebut tidak mengetahui apa maksud dan arti tulisan tersebut. Tidak semuanya orang mengenal aksara ulu/Ka-Ga-Nga ini karena sebagian besar warga sudah tidak menggunakan lagi aksara tersebut, hanya orang-orang tua yang mengerti akan tulisan tersebut. Sayang bila dikemudian hari aksara ulu/Ka-Ga-Nga ini benar-benar hilang dari muka bumi ini, karena di dalam naskah ulu/Ka-Ga-Nga tersebut tersimpan nasihat-nasihat dari para tetua/nenek moyang kita dahulu dan harus disampaikan ke anak cucunya.

DAFTAR PUSTAKA

Igama, Ahmad Rapanie. 2008. "Tradisi Naskah Ka-ga-nga" dalam *Majalah Kebudayaan Musi Terus Mengalir* Edisi April 2008, hlm 19–24

Kalsum, Nyimas Umi. 2004. "Naskah-Naskah Islam Palembang" dalam *Jati Diri Yang Terlupakan : Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta : YANASSA, hlm 115–133

Loear, M. Saman. 1990. *Mempelajari Surat Ulu*. Lahat : Yayasan Amal Pendidikan dan Kebudayaan

Museum Balaputera Dewa. 2005. *Terjemahan Gelumpai Tentang Nabi Muhammad* (Koleksi Museum Balaputera Dewa : Naskah 07.17). Palembang : Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan

Olah, Sataruddin Tjik. 2009. *Pelajaran Hurup Besemah (Surat Ulu)*. Pagaralam : Lembaga Adat Besemah Kota Pagaralam dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam.

Pudjiastuti, Titik. 2004. "Naskah Ulu Palembang" dalam *Jati Diri Yang Terlupakan : Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta : YANASSA, hlm 134–144.

Sarwono, Sarwit. 1994. *Juarian Beringin : Suntingan Naskah dan Tinjauan Bentuk*. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia.

Soebandio, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia" dalam *Buletin Yapena*. Th. VII. Juni.

Suan, Ahmad Bastari. 2008. "Aksara Ka-ga-nga di Sumatera Selatan" dalam *Majalah Kebudayaan Musi Terus Mengalir*. Palembang: Edisi April 2008, hlm 26–28.

Tashadi, dan I.W. Pantja Sunjata. 1991. "Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah Kuno". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa di Semarang.

MERCUSUAR-MERCUSUAR DI PERAIRAN BANGKA BELITUNG

Oleh: Aryandini Novita

Abstract

Geographically the archipelago of Bangka-Belitung is located at the crossing merchant ships that sailed from the direction of Malacca strait and the south China sea to the port cities on the north coast of Java, the south coast of Borneo to the east of the archipelago. Based on historical, shipping routes in waters of the western archipelago of the most frequently plied the Malacca strait, Karimata strait and the strait of Gelasa. Waters of the Bangka-Belitung Islands as a whole has an area of 65,301 km². The waters in this region there are many coral reefs so that ships sailing in these waters should be guided so as not to hit a reef or wreck.

Based on literature study, there were 11 pieces scattered lighthouse in the waters of the Bangka-Belitung archipelago established since the Netherlands-Indies era. Balai Arkeologi Palembang had just 2 pieces examine the lighthouse, the lighthouse Tanjung Kelian, Muntok subdistrict, western Bangka archipelago district, the lighthouse of Lengkuas archipelago, Sungai Selan subdistrict, district of center Bangka is now observed reviewed. This paper will examine the existence of lighthouses in the territorial waters of Bangka-Belitung within related of the position which is the crossing point of maritime trade in Nusantara.

Keywords: Lighthouse, crossing point of maritime trade.

Pendahuluan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini secara umum terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta pulau-pulau kecil yang mengelilingi kedua pulau tersebut. Luas perairan secara keseluruhan adalah 65.301 km². Letak geografis Kepulauan Bangka Belitung berada di antara dua lautan besar, yaitu Laut Natuna dan Laut Cina Selatan di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan. Sedangkan di bagian barat terdapat Selat Bangka yang memisahkan Pulau Bangka dengan Pulau Sumatera serta di bagian timur terdapat Selat Karimata yang memisahkannya dengan Pulau Kalimantan. Di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung dipisahkan oleh Selat Gelasa atau yang lebih dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama Selat Gelasa.

Penelitian sumberdaya arkeologi di Kepulauan Bangka Belitung oleh Balai Arkeologi Palembang telah dilaksanakan sejak tahun 1993.

Secara umum kegiatan penelitian yang telah dilakukan di Kepulauan Bangka Belitung baru mencakup wilayah di Pulau Bangka dan Pulau Belitung saja, padahal kedua pulau tersebut hanyalah dua buah pulau besar yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada kenyataannya provinsi ini memiliki pulau-pulau kecil yang mengelilingi Pulau Bangka dan Pulau Belitung yang tersebar di perairan wilayah ini.

Sebagai kepulauan yang terletak di jalur perdagangan maritim yang cukup ramai, perairan Bangka Belitung merupakan jalur perlintasan kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan hingga kawasan timur nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal tersebut berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi perairan tersebut.

Berdasarkan data sejarah yaitu Shun Feng Hsian Sung yang merupakan panduanpelayaran pelaut Cina. (Woltel 1979:34-35), diketahui bahwa perairan di wilayah Bangka Belitung merupakan jalur perdagangan maritim pada abad 15 M. Meskipun demikian berdasarkan analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Bangka Belitung menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak masa yang lebih tua, yaitu abad 9 M. Berdasarkan data Departemen Kelautan dan Direktorat Peninggalan Bawah Air diketahui juga bahwa lokasi kapal tenggelam tersebar di seluruh perairan Bangka Belitung. Hal ini dapat dikaitkan dengan banyaknya gosong karang di perairan ini, yang merupakan salah satu penyebab kapal tenggelam.

Banyaknya gosong karang di perairan Bangka Belitung antara lain tercatat dalam 'roteiros', yaitu laporan-laporan pelayaran yang ditulis oleh pelaut Portugis yang berasal dari abad ke 16 M. Dalam laporan tersebut digambarkan bahwa perairan Selat Bangka yang lebih dekat dengan Pulau Sumatera cenderung lebih dangkal dan berlumpur sedangkan perairan yang mendekati Pulau Bangka banyak terdapat gosong karang (Manguin 1984) Selain itu dalam buku *Direction for Sailing to The East Indies* yang ditulis oleh James Horsburgh pada tahun 1848, diberitakan bahwa Junk Cina bernama *Tek Sing* yang berlayar dari Amoy pada tanggal 14 Januari 1822 menuju Batavia tenggelam di dekat Karang Belvidere di perairan Selat Gelasa karena menabrak karang (Pickford dan Hatcher 2000: 6).

Pada awalnya pelaut-pelaut masa lalu ketika melintasi kawasan perairan Bangka Belitung memanfaatkan bentang alam sebagai rambu-rambu navigasinya, dalam perkembangan berikutnya pada akhir abad 19 M bentang alam tersebut mulai digantikan oleh mercusuar. Dalam tulisan ini akan dikaji keberadaan mercusuar-mercusuar di wilayah perairan Bangka Belitung berkaitan dengan posisi Bangka Belitung

sebagai jalur perlintasan perdagangan maritim di nusantara.

Mercusuar-mercusuar di Perairan Bangka Belitung

Berdasarkan studi kepustakaan, terdapat 11 buah mercusuar yang tersebar di perairan Bangka Belitung yang didirikan pada masa kolonial Hindia-Belanda. Balai Arkeologi Palembang sendiri baru meneliti 2 buah mercusuar, yaitu mercusuar Tanjungkelian, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat dan Pulau Lengkuas, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung; sedangkan mercusuar Pulau Pelepas, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah baru dilakukan peninjauan.

Tanjung Kelian

Secara administrasi terletak di Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Mercusuar Tanjung Kelian berfungsi untuk menandakan bahwa kapal-kapal yang berlayar dari arah utara telah memasuki Selat Bangka. Mercusuar ini terletak di sebuah tanjung yang berhadapan langsung dengan muara Sungai Musi, berjarak sekitar 6 km sebelah barat daya Kota Muntok, Kabupaten Bangka Barat. Didirikan pada tahun 1862 dan memiliki denah lingkaran terbuat dari bahan bata. Bangunan mercusuar berwarna putih pada bagian tubuhnya dan merah di bagian puncaknya. Bidang fokus mercusuar Tanjung kelian berjarak 38 m. Secara umum mercusuar setinggi 56 m ini merupakan bagian dari kelompok bangunan yang dikelilingi oleh pagar tembok



Gambar 1. Foto Mercusuar Tanjung Kelian

yang berdenah segi lima. Bangunan-bangunan yang menyertai mercusuar tersebut merupakan bangunan penunjang yang berfungsi sebagai kantor dan tempat tinggal dengan segala kelengkapannya.

Pulau Pelepas

Mercusuar Pulau Pelepas terletak di wilayah administrasi Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Berfungsi untuk memandu kapal-kapal untuk berbelok ke kanan ketika melintas di Selat Bangka menuju Laut Jawa. Mercusuar ini terletak di sebuah pulau yang berada di bagian timur selat. Didirikan pada tahun 1893 dan memiliki denah segi 12 terbuat dari bahan logam. Keseluruhan bangunan berwarna putih dengan bidang fokus sejauh 66 m. Pada bagian atas pintu masuk mercusuar terdapat prasasti yang bertuliskan:



Gambar 2. Foto Mercusuar Pulau Pelepas

*Onder de regeering van
H.M. KONINGIN WILHEMINA*

*Gedurende het regentschap van
H.M. KONINGIN EMMA
Opgericht voor draailicht
Eerste groote
1893*

Secara umum mercusuar ini merupakan bagian dari kelompok bangunan yang berfungsi sebagai kantor dan tempat tinggal dengan segala kelengkapannya dan dikelilingi oleh pagar tembok.

Pulau Besar

Mercusuar Pulau Besar secara administrasi termasuk dalam wilayah Kabupaten Bangka Selatan. Terletak di sebuah pulau yang



Gambar 3. Foto Mercusuar Pulau Besar

berseberangan dengan sebuah tanjung sekitar 3 km sebelah tenggara Desa Betumpang. Mercusuar ini berfungsi untuk memandu kapal-kapal yang melintasi bagian sempit dari Selat Bangka. Didirikan pada tahun 1889 dan berdenah segi delapan. Bentuk umum mercusuar ini berupa rangka besi yang berwarna putih. Bidang fokus mercusuar berjarak 61 m.

Pulau Maspari (Lucipara)

Terletak di sebuah pulau yang berjarak sekitar 15 km dari Tanjung Kait, Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan. Mercusuar ini berfungsi untuk menandakan bahwa kapal-kapal telah memasuki Laut Jawa atau sebaliknya sebagai penanda bahwa kapal-kapal yang berlayar dari Laut Jawa telah memasuki Selat Bangka. Masa pendiriannya tidak diketahui, berupa rangka besi yang berwarna putih. Bidang fokus mercusuar berjarak 40 m.

Pulau Celata (Celaka)

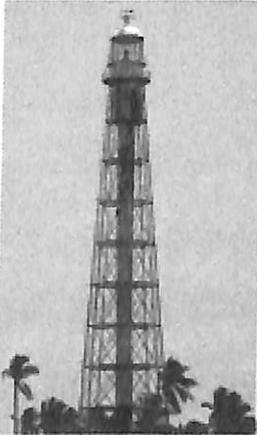
Secara administrasi terletak di wilayah Kabupaten Bangka Selatan. Mercusuar Pulau Celata berfungsi memandu kapal-kapal yang melintas di Selat Gelasa. Masa pendirian mercusuar tidak diketahui, bidang fokus berjarak 32 m.

Tanjung Berikat

Mercusuar ini terletak di wilayah administrasi Kabupaten Bangka Tengah. Secara geografis terletak di sebuah tanjung dan berfungsi sebagai menandakan bahwa kapal-kapal yang berlayar dari arah utara telah memasuki Selat Gelasa. Masa pendirian mercusuar tidak diketahui. Terbuat dari bahan

logam berwarna putih dan memiliki bidang fokus sejauh 46 m.

Pulau Penyusuk



Terletak di wilayah administrasi Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Secara geografis terletak di sebuah pulau di seberang tanjung di perairan Teluk Klabat. Masa pendirian tidak diketahui, berupa rangka besi berwarna putih dengan bidang fokus berjarak 36 m.

Gambar 4. Foto Mercusuar Pulau Penyusuk

Pulau Lengkuas



Gambar 5 Foto Mercusuar Pulau Lengkuas

Secara administrasi terletak di Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung. Mercusuar ini berfungsi untuk memandu kapal-kapal yang melintasi Selat Karimata. Didirikan pada tahun 1882, berdenah lingkaran dan terbuat dari bahan logam dengan warna putih. Mercusuar Pulau Lengkuas memiliki bidang fokus sejauh 61 m. Pada bagian atas pintu masuk terdapat prasasti yang bertuliskan:

Vervaa...
Door
L.I.EINTHOVEN & CO
Fabrikanten
.....
1882

Secara umum mercusuar ini merupakan bagian dari kelompok bangunan yang berfungsi sebagai kantor dan tempat tinggal dengan segala kelengkapannya dan dikelilingi oleh pagar tembok.

Tanjung Air Lancur

Mercusuar Tanjung Air Lancur terletak di wilayah administrasi Kabupaten Belitung. Secara geografis terletak di Pulau Mendanau, di pantai barat Pulau Belitung. Mercusuar ini berfungsi untuk memandu kapal-kapal yang melintasi Selat Gelasa. Didirikan pada tahun 1882, berdenah lingkaran dan terbuat dari bahan logam. Keseluruhan bangunan berwarna putih. Mercusuar Tanjung Air Lancur memiliki bidang fokus sejauh 62 m.

Pulau Pesemut

Secara geografis mercusuar Pulau Pesemut terletak di sebuah pulau yang berjarak sekitar 65 km sebelah timur laut Pulau Belitung. Mercusuar ini berfungsi memandu kapal-kapal yang melintasi Selat Karimata. Masa pendirian tidak diketahui. Bangunannya berupa rangka besi dan berwarna putih. Bidang fokus mercusuar Pulau pesemut berjarak 43 m.

Pulau Semidang

Secara geografis mercusuar Pulau Semidang terletak di Laut Jawa dan berjarak 80 km sebelah tenggara Pulau Bangka atau 50 km sebelah barat daya Pulau Belitung. Mercusuar ini didirikan pada tahun 1883. Berupa bangunan yang berdenah segi 16, terbuat dari bahan logam dan berwarna putih. Bidang fokus menara ini berjarak 61 m.

Pembahasan

Berdasarkan kronologi pendiriannya, pembangunan mercusuar di perairan Bangka Belitung diperkirakan baru dimulai pada akhir abad ke 19 M. Sebelum adanya mercusuar, kapal-

kapal yang melintasi perairan Bangka Belitung menggunakan bentang alam sebagai pemandu seperti bukit, tanjung atau pulau kecil. Berita Cina *Shun-feng hsiang-sung* dari abad ke 15 M menjelaskan bahwa penanda kapal-kapal yang berlayar dari arah utara menuju Laut Jawa atau sebaliknya telah memasuki Selat Bangka adalah Bukit Menumbing, yang terletak di di sebuah tanjung di pantai barat Pulau Bangka (Wolters 1979). Dalam 'roteiros', selain menggambarkan kondisi Selat Bangka digambarkan juga tiga titik yang merupakan penanda jika kapal telah memasuki Selat Bangka, yaitu Bukit Menumbing, Pulau Nangka dan Tanjung Berani. Dalam catatan perjalanan Tome Pires (1512-1515) disebut juga Pulau Lucipara, yang terletak di bagian akhir selat Bangka, yang merupakan titik penanda untuk kapal-kapal yang berlayar menuju Kerajaan Sunda, Kepulauan Mandalika, Pelabuhan Jepara dan Kepulauan Maluku (Corteseo 1944:157). Dalam perkembangan selanjutnya fungsi bentang alam tersebut digantikan oleh mercusuar. Secara umum mercusuar merupakan bagian dari navigasi laut. Dalam navigasi laut, mercusuar berfungsi sebagai rambu-rambu untuk menandai kondisi suatu wilayah perairan. Keberadaan mercusuar diperlukan untuk mengarahkan posisi kapal dengan mengikuti batas terluar dari cahaya lampu suar yang merupakan jarak aman dari karang atau tempat-tempat yang dangkal.

Kondisi wilayah perairan Bangka Belitung terutama di sekitar Selat Gelasa banyak terdapat gosong karang. Selain itu Selat Gelasa juga merupakan perairan yang sempit dan banyak terdapat pulau-pulau kecil sehingga di wilayah ini dibangun 4 buah mercusuar dengan jarak antar mercusuar relatif tidak terlalu jauh, yaitu mercusuar Pulau Semidang, Tanjung Air Lancur, Tanjung Berikat dan Pulau Celata. Selain gosong karang dan kawasan perairan yang sempit, mercusuar juga ditempatkan pada lokasi dimana sebuah kapal harus menentukan arah pelayarannya seperti mercusuar Pulau Pelepas. Mercusuar Pulau Pelepas dibangun untuk

memandu kapal-kapal yang melintasi Selat Bangka agar berbelok ke kanan untuk menuju Laut Jawa atau sebaliknya dari arah Laut Jawa menuju Selat Malaka kapal-kapal harus berbelok ke kiri.

Penutup

Perairan Bangka Belitung telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak abad 9 M. Kondisi perairan Bangka Belitung banyak terdapat gosong karang, perairan yang dangkal, celah-celah sempit dan pulau-pulau kecil ditambah dengan keterbatasan teknologi navigasi pelayaran menjadikan faktor pendukung terjadinya kecelakaan laut di wilayah ini. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bentang alam dimanfaatkan untuk rambu-rambu navigasi kapal-kapal yang melintasi kawasan perairan ini hingga pada akhir abad 19 M fungsinya mulai digantikan oleh mercusuar.

Pada dasarnya arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai yang mencakup obyek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada di kawasan perairan dan masyarakat pendukung kebudayaan maritim (Mundardjito 2007: 9-13). Secara umum mercusuar merupakan salah satu bentuk fasilitas di kawasan perairan yang berfungsi sebagai sarana bantu navigasi pelayaran untuk membawa kapal dari suatu tempat ke tempat tujuan dengan aman dan efisien. Dengan demikian kajian mengenai mercusuar dapat menambah khasanah penelitian dalam pengembangan arkeologi maritim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

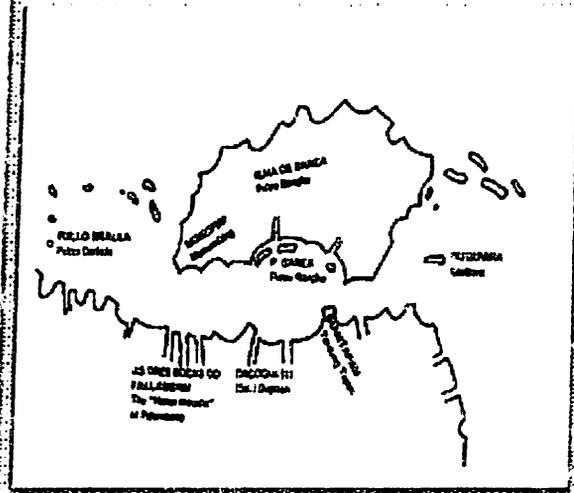
- Corteseo, Armando, 1944, *The Suma Orienta of Tome Pires: An Account of The East*. London: Hakluyt Society
- Listiyani, 2008, "Keramik BMKT Hasil Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Belitung", *Relik* No 06 September 2008

Tinjauan Bentuk Ornamen Mendalion pada Makam Aermata

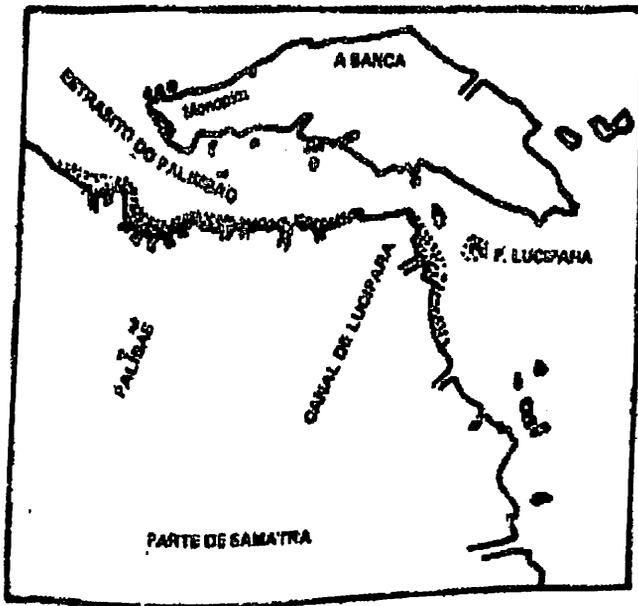
- Manguin, Piere Yves, 1984, "Garis Pantai Sumatra di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru Tentang Keadaan yang Permanen Pada Masa Sejarah", *Amerta* no 8 hal. 17-23
- Mundardjito, 2007, "Paradigma dalam Arkeologi Maritim", *Wacana* vol II no 1 April 2007: 1-20
- Pickford, Nigel dan Michael Hatcher, 2000, *The Legacy of Tek Sing China's Titanic- its Tragedy and its Treasure*
- Utomo, Bambang Budi (ed.), 2008, Kapal Karam abad ke 10 di Laut Jawa Utara Cirebon. Jakarta: Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berhatga Asal Muatan Kapal Tenggelam
- Wolters, OW, 1979, "A Note on Sungsang Village at The Estuary of The Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Gography of the Palembang Region", *Indonesia* no 27 hal. 33-50
- www.unc.edu "Lighthouses of Sumatera"
diakses tanggal 20 Agustus 2009



Gambar 6 Peta Ma K'un yang dibuat oleh Ma Huan yang menggambarkan Situasi Selat Bangka



Gambar 7 Peta Situasi Selat Bangka Berdasarkan Peta Buatan Francisco Rodriques tahun 1512



Gambar 8 Peta Situasi Selat Bangka Berdasarkan Peta Buatan Andre Parreira dos Reis tahun 1654

TEMUAN ARKEOLOGI MARITIM LIMA TAHUN TERAKHIR DI WILAYAH KERJA BALAR PALEMBANG

Oleh Budi Wiyana

Abstract

Working area of archaeological hall Palembang there are a lot of the remains of maritime archaeological. The remains are located in the eastern Sumatera, Bangka strait, Gelasa strait, in Kota Kapur (Bangka), Banyuiru (Air Sugihan), and Tuatunu (Pangkalpinang-Bangka). The boat. The third data confirms in working area of archaeological hall Palembang save the maritime archaeological potential of the remains.

Key words: maritime archaeological, board, paddle, and steering board

Pendahuluan

Peninggalan bawah air berupa sisa-sisa kapal kuno dan barang muatannya merupakan bagian dari sumberdaya arkeologi (*archaeological resources*). Sebagaimana sumberdaya arkeologi yang terdapat di darat, peninggalan bawah air merupakan data arkeologi yang perlu dikaji oleh arkeologi sebagai disiplin ilmu.

Cabang disiplin arkeologi yang menangani peninggalan bawah air di Indonesia dikenal dengan istilah arkeologi bawah air (*underwater archaeology*). Selain arkeologi bawah air ada istilah dari cabang disiplin arkeologi untuk menggambarkan lingkup kajian peninggalan bawah air, antara lain *marine archaeology*, *maritime archaeology*, *nautical archaeology* (Rangkuti, 2009: 1 – 2).

Jeremy Green (2004 dalam Rangkuti, 2009) menggunakan istilah arkeologi-maritim (*maritime archaeology*). Menurut Green (2004 dalam Rangkuti, 2009) arkeologi-maritim berkenaan dengan aspek-aspek arkeologi dan teknik-teknik yang digunakan untuk menangani arkeologi dalam lingkungan bawah air. Istilah arkeologi-maritim digunakan untuk menangani peninggalan arkeologi yang berhubungan dengan kebudayaan maritim, baik peninggalan

arkeologi di darat (misalnya penemuan sisa-sisa perahu di darat) maupun peninggalan arkeologi di bawah air. Istilah arkeologi bawah air (*underwater archaeology*) digunakan sematamata untuk menyederhanakan istilah dari arkeologi-maritim.

Tinggalan arkeologi-maritim di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang banyak ditemukan di sepanjang pantai timur Sumatera (Jambi dan Sumatera Selatan), Selat Bangka, Selat Gaspar, dan Kepulauan Bangka-Belitung. Data tersebut tidak hanya diketemukan di dalam air tetapi juga di darat. Temuan tersebut bisa berupa alat transportasi laut (perahu/kapal dan komponennya, seperti kemudi dan dayung) maupun barang muatan perahu/kapal. Untuk mempersempit pembahasan, makalah ini membahas tinggalan alat transportasi air (perahu/kapal) beserta komponennya (kemudi dan dayung) selama kurun waktu 2005 – 2009 di wilayah kerja Balar Palembang. Selain kurun waktu 2005 – 2009, ditampilkan data temuan sejenis sebelum tahun 2005.

Data

Selama kurun waktu 2005 – 2009 di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang telah berhasil

ditemukan tinggalan alat transportasi air berupa perahu kuna atau komponennya di Situs Kota Kapur (Bangka), Situs Banyubiru (Air Sugihan), dan Situs Tuatunu (Pangkal Pinang).

Situs Kota Kapur

Pada tanggal 25 September 2007 ditemukan sisa-sisa perahu kuna di Desa Kota Kapur, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Ada dua lokasi temuan sisa-sisa perahu yang terbuat dari jenis kayu besi itu. Lokasi pertama berada pada alur Sungai Kupang yang membelah kawasan situs dan bermuara di Sungai Mendo. Kini sungai itu telah menjadi rawa. Pada rawa yang telah menjadi *kolong*, kolam bekas penambangan timah inkonvensional (TI) oleh penduduk pada tahun 1998 - 2000, berhasil diangkat sekeping papan perahu yang memiliki ukuran panjang 134 cm, lebar 35 cm, dan tebal 4 cm.

Pada jarak-jarak tertentu pada papan-papan kayu itu terdapat bagian yang menonjol yang berdenah empat persegi panjang. Papan berlubang-lubang dengan diameter lubang rata-rata 3 cm. Pada permukaan papan terdapat 17 lubang dan bagian tepi (tebal) papan ada 20 lubang. Dua tonjolan segi empat yang dipahat di permukaan papan memiliki lubang-lubang yang tembus dengan lubang di tepi papan. Pada lokasi kedua berada pada sebuah *kolong* dengan jarak sekitar 500 m di sebelah barat Sungai Kupang. Dari tempat ini berhasil diangkat lima keping papan perahu dengan panjang antara 49 - 120 cm, lebar berkisar 8 - 15 cm, tebal 2 - 5 cm, dan diameter lubang 1,5 - 4 cm (Rangkuti, 2007).

Situs Banyubiru

Pada tahun 2008 penduduk Desa Banyubiru, Kawasan Air Sugihan menemukan dayung perahu. Dayung tersebut ditemukan di pinggir Desa Banyubiru. Ukuran keseluruhan panjang dayung sekitar 1 m dengan bagian dasarnya berbentuk melebar seperti kipas

sepanjang sekitar 40 cm. Bentuk dayung seperti ini sudah tidak ditemukan lagi di Kawasan Air Sugihan. Akan tetapi dayung seperti ini masih digunakan pada masyarakat Mandar, Sulawesi Selatan (Sri Hardiati dkk, 2008: 47 - 48).

Situs Tuatunu

Menurut informasi kepala Museum Timah, pada bulan Juli 2009 di Kelurahan Tuatunu, Kota Pangkal Pinang telah ditemukan sisa kemudi perahu. Lokasi temuan terletak di pinggir Sungai Kolan. Tidak jauh dari temuan kemudi perahu juga ditemukan timah batangan. Tidak seperti bentuk timah pada umumnya yang berbentuk batangan, timah dari Tuatunu tersebut berbentuk seperti bintang bersudut empat. Dari bentuknya, timah itu diduga lebih tua daripada timah batangan yang biasa ditemukan.

Data Lain

Sebelum tahun 2005, di wilayah kerja Balar Palembang pernah ditemukan sisa perahu atau kemudi kuna di Situs Samirejo (Musi Banyuasin), Situs Kolam Pinisi (Palembang), Situs Tulung Selapan (OKI), Situs TPKS Karanganyar (Palembang), Situs Tanjung Jambu (Lahat), dan Situs Mulyaagung (Karangagung Tengah).

Situs Samirejo

Situs Samirejo secara administrasi terletak di Desa Samirejo, Kecamatan Mariana, Kabupaten Musi Banyuasin. Di Samirejo telah ditemukan perahu pada Agustus 1987. Sisa bangkai perahu yang berhasil diselamatkan berupa sembilan bilah papan dan sebuah kemudi. Dari sembilan bilah papan itu, dua bilah diantaranya berasal dari sebuah perahu dan delapan bilah lainnya berasal dari perahu yang lain.

Papan kayu yang terpanjang berukuran panjang 9,95 m, terpendek 4,02 m, lebar 0,23 m, dan tebal sekitar 3,5 cm. Pada jarak-jarak tertentu pada papan-papan kayu itu terdapat bagian yang

menonjol yang berdenah empat persegi panjang. Di bagian itu terdapat lubang yang bergaris tengah sekitar 1 cm. Lubang-lubang itu tembus ke bagian sisi papan. Papan kayu dengan tebal 3,5 cm itu dihubungkan dengan bagian lunas perahu dengan cara mengikatkannya satu sama lain. Tali ijuk (*Arenga pinnata*) mengikat bilah-bilah papan yang dilubangi hingga tersusun seperti bentuk perahu. Kemudian dihubungkan dengan bagian lunas perahu hingga menjadi dinding lambung. Sebagai penguat ikatan, pada bagian-bagian tertentu dibuat pasak-pasak dari kayu/bambu.

Dari hasil rekonstruksi dapat diketahui bahwa perahu yang ditemukan di Desa Samirejo berukuran 20 - 22 m. Berdasarkan analisis laboratorium terhadap Carbon (*C 14*) dari sisa perahu Samirejo adalah 1350 ± 50 BP atau sesuai dengan tahun 610 - 775 M (Budi Utomo, 1992: 112 - 113).

Situs Kolam Pinisi

Pada tahun 1989 telah diketemukan perahu kuna di Situs Kolam Pinisi. Situs Kolam Pinisi merupakan sebuah kolam yang terletak di sebelah selatan kaki Bukit Siguntang, bagian barat Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs tersebut memang menyimpan sisa-sisa struktur sebuah perahu yang berukuran besar. Tetapi semua itu telah sangat terganggu oleh kegiatan terdahulu, dalam usaha mencari harta karun yang memanfaatkan papan-papan perahu dengan melancarkan ujungnya dan memancangkannya tegak kedalam tanah untuk memperkuat temuan kolam baru yang digalinya.

Di Situs Kolam Pinisi terdapat sekitar enam puluh sisa papan/badan perahu yang kebanyakan panjangnya lebih dari 2,5 m. Papan-papan tersebut tebalnya 5 cm, lebar 20 - 30 cm. Semuanya mempunyai kesamaan dengan yang ada di Situs Samirejo, yaitu *tambuku* yang terdapat di permukaannya. Lubang-lubang yang ditata pada *tambuku-tambuku* tersebut seperti halnya pada tepian papan untuk memasukkan

tali yang menyatukan papan perahu dengan gading-gading serta menyatukan papan satu dengan yang lainnya. Terdapat pada lubang-lubang lain pada papan-papan tersebut yang seperti halnya di Samirejo, digunakan untuk menempatkan pasak kayu untuk memperkuat badan perahu. Contoh dari papan perahu Kolam Pinisi telah dianalisis dengan metode *C14* dan menghasilkan kalibrasi antara 434 - 631 M (Partanda Koestoro, 1993: C1. 4 - 6).

Situs Tulung Selapan

Tahun 1992 telah diketemukan perahu kuna di rawa-rawa Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Temuan yang tersisa antara lain tali ijuk, pasak, dan papan-papan perahu. Teknik pembuatan perahu adalah teknik ikat. Berdasarkan kronologinya, perahu ini diduga berasal dari abad V - VIII M (Partanda Koestoro, 1994: 4).

Situs TPKS Karanganyar

Tahun 1993 telah diketemukan sisa perahu kuna di Situs TPKS Karanganya, Palembang. Tinggalan yang tersisa berupa papan perahu dan tali ijuk. Papan perahu berukuran panjang 60 cm dan ketebalan 3 cm. Jarak lubang untuk memasukkan tali ijuk adalah 3 cm dan jarak lubang untuk pasak 11 cm. Berdasarkan kronologinya, sisa perahu tersebut berasal dari abad V - VIII M (Partanda Koestoro, 1994: 5)

Situs Tanjung Jambu

Di Desa Tanjung Jambu, Kecamatan Merapi, Kabupaten Lahat telah diketemukan sisa perahu kuna. Desa Tanjung Jambu terletak di pinggir Sungai Lematang, sungai yang bermuara di Sungai Musi. Papan-papan perahu yang berhasil diketemukan berukuran panjang 2,10 - 3,75 m, lebar 21 cm, dan tebal 2,4 - 2,6 cm. Jarak antara *tambuku* satu dengan lainnya sekitar 60 cm. Perangkat untuk mengikatkan papan dengan gading-gading ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25 x 6,5 cm dan tebal 1,7 cm. Pada

tepi papan terdapat lubang untuk memasukkan pasak yang umumnya berdiameter sekitar 1 – 1,2 cm dan jarak masing-masing sekitar 12 – 15 cm. Perahu dari Tanjung Jambu dikerjakan dengan teknik ikat kupingan dengan lebih dominan penggunaan pasak sebagai penguat badan perahu. Penggunaan ikatan tali ijuk hanya tampak pada penyatuan gading-gading dengan papan badan perahu saja. Hal ini mengindikasikan sebagai pemanfaatan bentuk teknologi yang lebih muda, dibanding dengan temuan perahu di Sambirejo. Berdasarkan kronologinya, tinggalan perahu kuna ini diperkirakan berasal dari abad V – VIII M (Pertanda Koestoro, 1994: 5 -6).

Situs Mulyaagung

Pada tahun 2002 telah ditemukan kemudi perahu di Desa Mulyaagung, Kawasan Karangagung Tengah. Panjang kemudi perahu tersebut sekitar 3 m. Penampang lintang kemudi berbentuk bulat dengan diameter gagang 9 – 11 cm. Pada bagian pangkal terdapat lubang tembus berbentuk persegi dengan ukuran 3 x 3 cm. Pada perbatasan antara gagang dan bilah terdapat lubang tembus berdiameter 2,7 cm. Bagian bilah berukuran lebar 32 cm. Pada bagian tengah bilah terdapat juga lubang empat persegi panjang berukuran 17 x 4 cm. Pada salah satu sisi bilah terdapat enam buah lubang berderet yang masing-masing berdiameter 1 cm.

Di sekitar tempat penemuan kemudi perahu ditemukan juga dua buah benda kayu berbentuk lancip yang diduga pasak perahu. Pasak pertama berbentuk penampang lintang busur, berukuran panjang 15 cm dan lebar 2,9 cm. Pasak kedua berbentuk penampang lintang segitiga, berukuran panjang 10,5 cm dan lebar 1,3 cm (Marhaeni, 2005: 42 – 43).

Arti Penting

Wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang kaya dengan sumber daya arkeologi, baik di darat maupun di perairan. Daerah pantai timur

Sumatera dan Kepulauan Bangka-Belitung merupakan wilayah yang padat dengan tinggalan budaya masa lalu. Situs-situs permukiman dan pelabuhan-pelabuhan di daerah pesisir serta peninggalan bawah air berupa kepingan-kepingan kapal (*shipwrecks*) dan barang muatan kapal tenggelam (BMKT) banyak dijumpai di daerah tersebut. Bukti-bukti arkeologis tersebut didukung oleh sumber-sumber tertulis menggambarkan adanya kontak budaya antara Sumatera dan Bangka-Belitung dengan daerah luar sejak awal masehi.

Di Kawasan Air Sugihan dan Karangagung Tengah (Sumatera Selatan) serta Kawasan Lambur (Jambi) terdapat pemukiman kuna. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, pemukiman di kawasan Air Sugihan dan Karangagung Tengah berasal dari masa proto-sejarah (pra-Sriwijaya) (Sri Hardiati, 2002; Soeroso, 2002; Marhaeni, 2005). Sedangkan di pesisir barat Pulau Bangka terdapat Situs Kota Kapur, sebuah situs pemukiman kuna yang mempunyai peran penting pada masa Sriwijaya, bahkan masa pra-Sriwijaya (Marhaeni, 1997; Wiyana, 2000 dan 2008).

Pantai timur Sumatera dan Kepulauan Bangka-Belitung merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang ramai sejak awal masehi. Karena banyaknya perahu atau kapal yang lalu-lalang di kedua wilayah tersebut maka tidaklah aneh apabila di daerah tersebut banyak tinggalan arkeologi-maritim, terutama tinggalan perahu/kapal kuna. Kebanyakan perahu/kapal yang ditemukan di wilayah kerja balar Palembang dibuat dengan menggunakan “teknik papan ikat dan kupingan pengikat” (*sewn-plank and lashed-lug technique*). Teknik ini banyak berkembang di Asia Tenggara sehingga sering disebut teknologi tradisi Asia Tenggara.

Teknik papan ikat dan kupingan pengikat mempunyai ciri-ciri: badan (lambung) perahu/kapal berbentuk seperti huruf V sehingga bagian lunasnya berlinggi, haluan dan buritan umumnya berbentuk simetris, tidak ada sekat-sekat kedap air di bagian lambungnya, dalam

seluruh proses pembangunannya sama sekali tidak menggunakan paku besi, dan kemudi berganda di bagian kiri dan kanan buritan.

Dengan banyaknya temuan perahu/kapal berteknologi tradisi Asia Tenggara di Sumatera bagian selatan menunjukkan bahwa di daerah tersebut pada masa Sriwijaya alat transportasi tersebut memainkan peranan penting. Hal ini juga mendukung bahwa Sriwijaya menguasai jalur perdagangan dan perairan di Asia Tenggara (pantai timur Sumatera, Selat Bangka, dan Selat Malaka).

Potensi

Kegiatan pelatihan dan survei peninggalan bawah air dalam Renstra 2005-2009 Balai Arkeologi Palembang adalah untuk menyiapkan tenaga profesional di bidang penanganan peninggalan bawah air dan mengumpulkan data awal untuk mengembangkan penelitian arkeologi-maritim. Pada RPJM 2010-2014 Balai Arkeologi Palembang merencanakan penelitian arkeologi maritim yang mengkaitkan antara penelitian bawah air dan peninggalan arkeologi di darat (Rangkuti, 2009).

Wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang sangat potensi menyimpan tinggalan arkeologi-maritim karena banyaknya pantai, rawa, sungai, dan lautan. Di wilayah dataran, tinggalan arkeologi-maritim tersimpan di daerah rawa-rawa dan daerah pasang-surut (terutama di bekas sungai lama). Sedangkan di wilayah perairan, potensi tinggalan arkeologi-maritim terdapat di sungai (Musi, Batanghari) dan selat (Bangka, Gaspar). Perahu atau kapal adalah salah satu tinggalan arkeologi-maritim yang banyak terdapat di dasar laut, sungai maupun daratan. Potensi tinggalan arkeologi-maritim di sungai banyak dijumpai di Sungai Musi (Wiyana, 2009). Di Sungai Musi (Palembang) pada masa kolonial banyak terjadi peperangan antara kolonial Inggris dan Belanda di satu dengan Kesultanan Palembang sehingga banyak perahu/kapal karam di Sungai Musi (Hanafiah, 1989). Peperangan merupakan salah satu faktor dari empat faktor

sebuah perahu/kapal dapat tenggelam atau kandas, disamping faktor penguasaan geografi kelautan, cuaca (penguasaan pengetahuan meteorologi), dan kelalaian manusia (*human error*) (Budi Utomo, 2008).

Selat Bangka dan Selat Gaspar terdapat banyak titik kapal karang beserta barang muatan kapal tenggelam. Menurut catatan Departemen Kelautan dan Perikanan terdapat 21 titik kapal tenggelam dan sumber lain menyebutkan sekitar 40 buah titik kapal tenggelam (Mambo, 2009). Angka-angka tersebut merupakan potensi yang sangat besar sebagai ajang penelitian arkeologi-maritim

Penelitian Kedepan

Dengan banyaknya potensi tinggalan arkeologi-maritim di wilayah kerja, tersedianya SDM, dan arah kebijakan lima tahun kedepan Balar Palembang yang akan mengembangkan penelitian arkeologi-maritim lebih intensif, maka hal tersebut diharapkan dapat mendukung kegiatan penelitian arkeologi-maritim di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang. Penelitian berbasis pelestarian perlu terus dikembangkan. Untuk itu kerjasama dengan BP3 Jambi perlu terus dikembangkan, seperti yang selama ini telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utomo, Bambang, 1992. "Teknik Rancang Bangun Perahu Di Situs Samirejo", *Himpunan Penelitian Arkeologi Palembang Tahun 1984 - 1992*. Palembang: Puslit Arkenas hal. 109 - 121
- (ed.), 2008. *Kapal Karam Abad Ke-10 Di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: Pannas BMKT
- Hanafiah, Djohan, 1989. *Kuto Besak. Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung

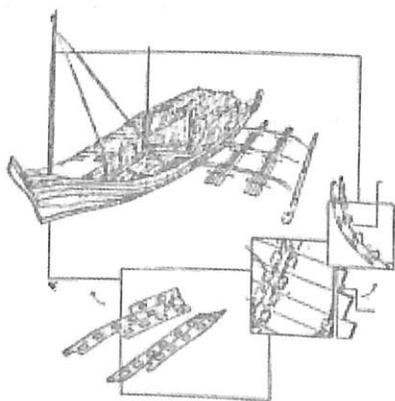
- Mambo, Sam Douglas, 2009. "Pengembangan Kapasitas Penanganan Peninggalan Bawah Air BP3 Jambi Wilayah Kerja Prov. Jambi, Sumsel, Bengkulu Dan Kepulauan Babel", paper pada *Saresehan Pengelolaan Air, Kearifan Tradisional Yang Terabalkan* di Jakarta tanggal 5 – 6 Agustus 2009
- Marhaeni SB, Tri, 1997. "Situs Kota Kapur Kabupaten Bangka, Provinsi Sumatera Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi No 2*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
-, 2005. "Pemukiman Pra-Sriwijaya Di Pantai Timur Sumatera Kawasan Karangagung Tengah Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi No 13*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
-, 2005. "Kawasan Karangagung Tengah Sebagai Pemukiman Pra-Sriwijaya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi X*, tanggal 26 – 30 September 2005 di Yogyakarta.
- Partanda Koestoro, Lucas, 1993. "Tinggalan Perahu Di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya?", *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi Dan Sejarah*. Palembang: Pemda Tk. I Sumsel, hal. C1.1 - 10
-, 1994: "Situs Bangkai Perahu Di Sumatera Selatan: Data Kemaritiman Sriwijaya", *paper* ceramah di Museum Balaputra Dewa, tanggal 23 Juni 1994.
- Rangkuti, Nurhadi, 2007. "Jejak Bahari Kota Kapur", *Kompas* tanggal 5 November 2007
-, 2009. "Upaya-upaya Pengembangan Arkeologi-Maritim Di Balai Arkeologi Palembang", paper pada *Saresehan Pengelolaan Air, Kearifan Tradisional Yang Terabalkan* di Jakarta tanggal 5 – 6 Agustus 2009
- Wiyana, Budi, 2000. "Candi Kota Kapur Tertua di Indonesia", *Sriwijaya Pos*, 20 Februari 2000.
-, 2008. *Pelatihan Arkeologi Bawah Air Di Selat Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
-, 2008. "Tinggalan Arkeologi Bawah Air Di Selat Bangka Dan Prospek Pengembangannya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* di Solo tanggal 13 – 16 Juni 2008.
-, 2009. "Potensi Tinggalan ABA Sungai Musi", *Palembang Ekspres*, tanggal 2 Januari 2009, halaman 9
- Siswanto, 2009. "Penelitian Arkeologi Bawah Air Di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Arah Kebijakan Penelitian Arkeologi Maritim Di Balai Arkeologi Yogyakarta", paper pada *Saresehan Pengelolaan Air, Kearifan Tradisional Yang Terabalkan* di Jakarta tanggal 5 – 6 Agustus 2009
- Soeroso, 2002. "Pesisir Timur Sumatera Selatan Masa Proto Sejarah: Kajian Permukiman Skala Makro", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, tanggal 23 – 28 Juli 2002 di Kediri
- Sri Hardiati, Endang, 2002. "Catatan Tentang Temuan Manik-manik Dari Situs Karangagung Tengah, Sumatera Selatan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX*, tanggal 23 – 28 Juli 2002 di Kediri
-, 2008. "Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) Di Pantai Timur Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslitbang Arkenas



Gambar 1. Foto Papan perahu dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat dari Kota Kapur



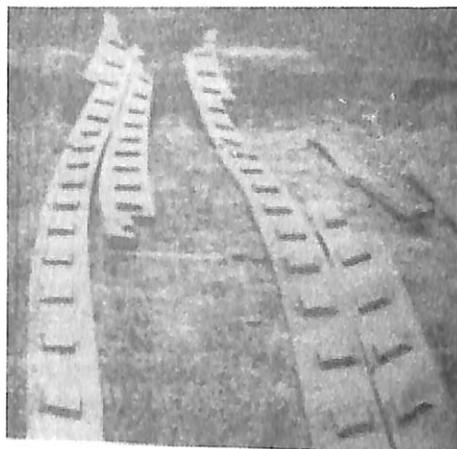
Gambar 2. Foto Lokasi Kolam Pinisi



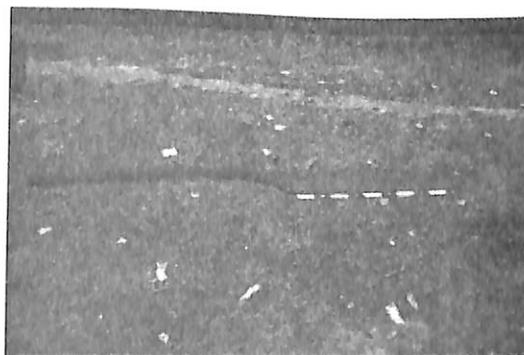
Gambar 3. Model perahu dengan teknik papan ikat dan kupingan pengikat
(Sumber : Puslitbang Arkenas)



Gambar 4. Foto Dayung sampan dari Banyubiru. Air Sugihan
(Sumber : Puslitbang Arkenas)



Gambar 5. Foto Papan perahu Samirejo



Gambar 6. Foto Kemudi perahu dari Mulyaagung

APLIKASI PERANGKAT LUNAK KOMPUTER UNTUK PENELITIAN ARKEOLOGI BAWAH AIR

Oleh Harry Octavianus Sofian

Abstract

The development of computer applications has grown so rapidly that affect human life from many sides. Computers have played an important role in making decisions within the various disciplines, including archeology. This paper will specifically discuss about computer applications for underwater archeological research and development until now. This paper will explain how the computer plays ranging from the process of survey, excavation until the process of analysis in archaeological research underwater.

Keywords: software computer application, underwater archaeology

Pendahuluan

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari masa lalu manusia melalui tinggalan materinya, namun luasnya subjek yang dipelajari membutuhkan spesialisasi dari arkeolog berdasarkan periodisasi waktu, namun ada beberapa arkeolog yang menggolongkan berdasarkan subjek penelitian arkeologi seperti ahli keramik dan ahli kapal. Salah satu bidang yang memerlukan keahlian khusus adalah bidang arkeologi bawah air, yaitu bidang arkeologi yang mempelajari tinggalan materi yang berada dibawah air. (Bowens. 2009: 6). Arkeologi bawah air merupakan bagian dari arkeologi maritim, yaitu ilmu yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan laut. Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka arkeologi tidak akan terlepas dan membutuhkan disiplin lain sebagai usaha dalam menjawab permasalahan yang ada karena batas asli ilmu arkeologi adalah kajian terhadap benda-benda yang digunakan atau diberi makna oleh manusia masa lalu (Sukendar dkk. 1999: 13).

Kaidah penelitian arkeologi secara umum dilakukan dengan tiga metode dasar, yaitu penjajagan, survei (termasuk wawancara) dan ekskavasi. Masing-masing metode menunjuk

cara kerja yang berbeda tergantung pada sifat keletakan data, misalnya data yang berada dipermukaan tanah, didalam tanah, dan dibawah permukaan air. Selain itu diterapkan juga tata cara pengumpulan data secara spesifik dengan menggunakan teknologi tinggi dengan prosedur dan alat yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang digunakan (Sukendar dkk. 1999: 19).

Arkeologi bawah air telah mengalami perkembangan yang pesat sejak tahun 1960-an sampai sekarang, bahkan tahun 1984 arkeolog-arkeolog Indonesia telah dikirim untuk mengikuti *Training Course in Underwater Archaeology* di Thailand. Namun sayang, arkeologi bawah air Indonesia berduka dengan hilangnya seorang arkeolog muda Drs. Santoso Pribadi yang hilang ditelan laut Haliputan saat melaksanakan tugas di situs kapal Galdermasen, jenazahnya tidak pernah ditemukan dan misteri "kecelakaan" itu tidak pernah terungkap. Peristiwa ini telah meninggalkan luka yang dalam bagi dunia arkeologi Indonesia (Supardi. 2008: 21). Kapal Galdermasen merupakan kapal dagang VOC yang ditemukan oleh Michael Hatcher yang memperoleh 160.000 ribu keramik dan 225 batang emas lantakan dan berhasil dilelang senilai ± 18

juta dollar AS dan tidak sepeserpun masuk ke kas negara Indonesia (Sutiyarti. 2005: 28).

Era globalisasi dewasa ini telah banyak membawa perubahan besar diberbagai bidang ilmu, termasuk arkeologi. Dari tahun 1960-an hingga sekarang teknologi telah berkembang dengan sangat pesat sejak ditemukan dan dikembangkannya IC (*integrated circuits*) yang merupakan komponen utama komputer (Prahasta. 2002: 16). Komputer merupakan salah satu penemuan terpenting manusia yang dapat memudahkan manusia dalam menyelesaikan tugasnya. Penerapan aplikasi komputer dalam penelitian arkeologi bawah air telah banyak dilakukan oleh arkeolog, antara lain Kapal Lusitania yang karam oleh kapal selam Jerman pada perang dunia pertama dan ditemukan di laut dalam pesisir Irlandia, Kapal Mary Rose yang tenggelam tahun 1545 dan telah diekskavasi dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1982 (Ornstein. 2002: 18-19). Di Indonesia penggunaan aplikasi komputer digunakan saat ekskavasi kapal karam abad ke-10 M di Laut Jawa Utara Cirebon tahun 2004 untuk merekonstruksi model kapal (Utomo. 2008: 89).

Komputer dan Arkeologi Bawah Air

Komputer berasal dari bahasa latin *computare* yang mengandung arti menghitung (Wahono. 2003. 1). Ada beberapa definisi komputer, menurut Kamus Besar Oxford (1995, 235), komputer adalah peralatan elektronik untuk menyimpan dan menganalisis informasi yang diberikan. Definsi lain menyebutkan komputer merupakan suatu perangkat elektronika yang dapat menerima dan mengolah data menjadi informasi, menjalankan program yang tersimpan dalam memori, serta dapat bekerja secara otomatis dengan aturan tertentu (Haryono. 2003: 3).

Untuk mewujudkan konsepsi komputer sebagai pengolah data untuk menghasilkan suatu informasi, maka diperlukan sistem komputer (*computer system*) yang elemennya terdiri dari *hardware*, *software* dan *brainware*.

Ketiga elemen sistem komputer tersebut harus saling berhubungan dan membentuk kesatuan. *Hardware* tidak akan berfungsi apabila tanpa *software*, demikian juga sebaliknya. Dan keduanya tiada bermanfaat apabila tidak ada manusia (*brainware*) yang mengoperasikan dan mengendalikannya. *Hardware* atau *perangkat keras* adalah peralatan yang secara fisik terlihat dan bisa dijamah. *software* atau *perangkat lunak* adalah program yang berisi instruksi atau perintah untuk melakukan pengolahan data, dan *brainware* adalah manusia yang mengoperasikan dan mengendalikan sistem komputer (Wahono. 2003: 1). Jadi, jika *hardware* komputer diumpakan sebagai CD (*compact disk*), maka suara yang terdengar dari CD tersebut adalah *software* dan orang yang menjalankan CD tersebut adalah *brainware*.

Software komputer telah mengalami perkembangan yang sangat maju, berkembang mengikuti kebutuhan jaman. Mulai dari bentuk paling primitif dari perangkat lunak, menggunakan aljabar Boolean, yang di representasikan sebagai binary digit (*bit*), yaitu 1 (benar/*on*) atau 0 (salah/*off*), namun cara ini sudah pasti sangat menyulitkan, sehingga orang mulai mengelompokkan bit tersebut menjadi nibble (4 *bit*), byte (8 *bit*), word (2 *byte*), double word (32 *bit*) sampai kepada bahasa pemrograman (Sudirman, 2003).

Haryono, 2003: 3-4, mengelompokkan perangkat lunak ke dalam 5 klasifikasi : Sistem Operasi, merupakan perangkat lunak yang mengoperasikan komputer serta menyediakan antarmuka dengan perangkat lunak lain atau dengan pengguna. Contoh sistem operasi : MS DOS, MS Windows (dengan berbagai generasi), Macintosh, UNIX (dengan berbagai versi), LINUX (dengan berbagai distribusi) dan lain-lain.

Program Utilitas, merupakan program khusus yang berfungsi sebagai perangkat pemeliharaan komputer, seperti anti virus, partisi hardisk, manajemen hardisk, dll. Contoh produk

program utilitas : Norton Utilities, Partition Magic, Mc Afee dan lain-lain.

Program Aplikasi, merupakan program yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Contoh: aplikasi akuntansi, aplikasi perbankan, aplikasi perhotelan dan lain-lain.

Program Paket, merupakan program yang dikembangkan untuk kebutuhan umum, seperti : pengolah kata atau editor naskah : Wordstar, MS Word, Word Perfect dan lain-lain, pengolah angka atau lembar kerja: Lotus123, MS Excell, QuattroPro dan lain-lain, presentasi: MS PowerPoint dan lain-lain, desain grafis: CorelDraw, Photoshop dan lain-lain.

Tabel 1. Hubungan perkembangan komputer dan teori arkeologi (Evans. 2006, 14)

Bahasa Pemrograman, merupakan perangkat lunak untuk pembuatan atau pengembangan perangkat lunak lain. Bahasa pemrograman dapat diklasifikasikan menjadi tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Pergeseran dari tingkat rendah ke tinggi menunjukkan kedekatan dengan 'bahasa manusia'. Bahasa tingkat rendah (atau biasa disebut bahasa *assembly*) merupakan bahasa dengan pemetaan satu persatu terhadap instruksi komputer. Contoh bahasa tingkat tinggi : Pascal, BASIC, Prolog, Java dan lain-lain.. Contoh

bahasa tingkat menengah : bahasa C. Seperti perangkat lunak lain, bahasa pemrograman juga memiliki pertumbuhan generasi. Perangkat lunak komputer telah digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan arkeologi sejak tahun 1960-an dengan dimulainya paham arkeologi prosedural, (lihat Gb tabel 1).

Seiring perkembangan jaman, kebutuhan ilmu arkeologi, khususnya arkeologi bawah air akan perangkat lunak komputer untuk membantu dalam melakukan survei, ekskavasi dan analisis hasil temuan arkeologi semakin besar. Berikut penulis paparkan beberapa software komputer yang dapat digunakan dalam survei, ekskavasi dan analisis situs dan data arkeologi agar didapatkan hasil interpretasi yang akurat.

Survei Arkeologi Bawah Air

Pelaksanaan survei bawah air merupakan suatu teknik kerja yang cukup berbeda dengan survei di darat, karena arkeolog sering kali tidak mempunyai pedoman untuk menentukan orientasi yang akurat dalam menentukan posisi geografisnya (Sukendar. 1999, 24). *Software* komputer telah banyak membantu arkeolog dalam melaksanakan survei arkeologi bawah air. Adapun beberapa *software* komputer yang dapat digunakan dalam survei arkeologi bawah air, adalah :

GPS (*Global Positioning System*)

GPS pertama kali digunakan pada tahun 1978 oleh Angkatan Udara Amerika Serikat, pada awalnya hanya diperuntukkan bagi keperluan navigasi. GPS merupakan metode penentuan posisi ekstra-teristris yang menggunakan satelit GPS sebagai target pengukuran. Sebagai bidang referensi (bidang datum) koordinat digunakan elipsoid World Geodetic System 1984 (WGS 1984) (Subagio. 2003, 97). GPS telah membawa revolusi navigasi dalam

Date	Archaeological school	Types of theories and problems	Computing machines-hardware and software	Subjects of use
Pre-1930	Natural observation	Descriptive	Calculating machines	Statistical analysis
1930-65	Cultural history	Temporal and geographic gaps/missing as well as reconstructive	Mainframes, Fortran, Cobol	Statistical analysis, data storage and manipulation
1965-80	Processual	Systemic, hypothetical, non-ethic, behavioural, group oriented	Mini's Vaxs, PC, Pascal, C, Basic	Cartesian, modelling, simulation, GIS
1980-95	Post-processual	Individual, Interpretative	PCs, C++, Prolog	Expert systems, non-convex, AI, field use, GIS
1990-	Cognitive	Individual, experimental and hypothesis-led, reconstructive	Work stations, PCs, parallel processing, super computing, visual basic, numerous specialized languages	AI, GIS, individual modelling, visualization, webography

Tabel 1. Hubungan perkembangan komputer dan teori arkeologi (Evans. 2006.14)



Gambar 1. Contoh salah satu GPS Receiver (sumber:www.garmin.com)

survei arkeologi bawah air. Tahun 1980-an GPS telah diperkenalkan dengan tingkat akurasi ± 50 m, namun pada 1 Mei 2000, NASA telah menambah keakuratan GPS dengan tingkat akurasi sampai beberapa meter (Green. 2004, 23).

Secara umum GPS terdiri dari tiga segmen utama, yaitu segmen satelit, sistem kontrol dan pemakai.

a) Segmen satelit

Satelit GPS pertama kali diluncurkan tanggal 22 Februari 1978 sebagai satelit percobaan, hingga bulan April 1994 satelit GPS sudah diluncurkan sejumlah 24 buah dan seluruhnya merupakan satelit tahap dua.

b) Segmen sistem kontrol

Segmen ini berfungsi untuk memonitor dan mengontrol kelaikgunaan seluruh satelit dan komponennya, serta untuk menentukan orbit seluruh satelit GPS yang merupakan informasi utama untuk penentuan posisi dengan satelit.

c) Segmen pemakai

Segmen ini terdiri atas alat penerima sinyal GPS (*GPS receiver*) yang diperlukan untuk menerima dan memproses sinyal dari satelit GPS

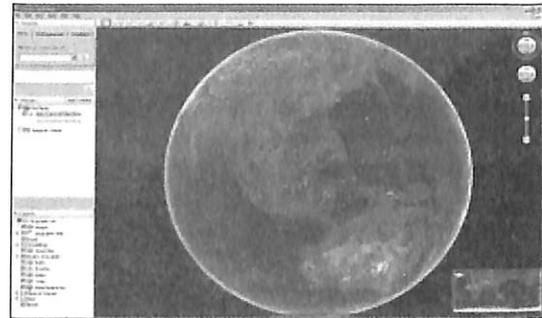
yang digunakan dalam penentuan posisi, kecepatan maupun waktu (Subagio, 2003: 98-99).

Setelah dilakukan plotting pada titik koordinat tertentu maka dilakukan pengiriman data ke *software* komputer agar data titik koordinat tersebut dapat terbaca pada peta virtual, adapun *software-software* pembaca dan pengolah data GPS antara lain Tatuk GIS, Map Source, Arc View, Map Info dan *software* lainnya.

Gambar 3. *Software* Google Earth Plus memberikan informasi akan kapal karam USS Houston

Google Earth Plus

Google Earth merupakan sebuah program *globe virtual* yang sebenarnya disebut *Earth Viewer* dan dibuat oleh Perusahaan Keyhole Inc, sebuah perusahaan yang diambil alih oleh Google



Gambar 2. Tampilan Software Google Earth Plus

tahun 2004. *Software* ini, kemudian diganti namanya menjadi Google Earth tahun 2005. Program aplikasi ini memetakan bumi dari gambar yang dikumpulkan dari pemetaan satelit, fotografi udara, dan GIS 3D. Tersedia dalam tiga lisensi berbeda: Google Earth, sebuah versi gratis dengan kemampuan terbatas, Google Earth Plus (seharga \$ 20 per tahun), yang memiliki fitur tambahan; dan Google Earth Pro (seharga \$ 400 per tahun), yang digunakan untuk penggunaan komersial (wikipedia.com). Untuk menggunakan Google Earth Plus, pengguna harus menggunakan internet agar terhubung dengan komputer pusat (*server*) dari Google Earth Plus. Google Earth Plus memiliki fitur tambahan antara lain :



Gambar 3. *Software* Google Earth Plus memberikan informasi akan kapal karam USS Houston



Gambar 4. *Software* Google Earth yang digunakan untuk menunjukkan posisi kapal karam abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon (Utomo, 2008: 81)

Membaca jalan dari alat GPS. Google Earth Plus menyediakan fitur langsung untuk jalur produk GPS Magellan dan GPS Garmin.

- a) Resolusi gambar yang tinggi.
- b) Layanan pengguna melalui email.
- c) Koneksi kecepatan tinggi dalam mengunduh atau *mendownload* data.
- d) Merekam gambar 3D dan merekamnya sebagai file film.
- e) Kontur 3D dari permukaan bumi dan laut.
- f) Layer Ocean, sebagai database tempat penyelaman dan lokasi kapal karam diseluruh dunia

SIG (Sistem Informasi Geografis)

Ada beberapa pengertian SIG dari literatur-literatur yang telah beredar, berikut beberapa definisi SIG, yaitu:

SIG adalah sistem komputer yang digunakan untuk memasukkan (*capturing*), menyimpan, memeriksa, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data-data yang berhubungan dengan posisi-posisi dipermukaan bumi.

SIG adalah kombinasi perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang memungkinkan untuk mengelola (*manage*), menganalisa, memetakan informasi spasial berikut data atributnya (data deskriptif) dengan akurasi kartografi (Prahasta, 2002: 54).

Beberapa perusahaan swasta pengembang *software* SIG merekrut tenaga ahli dan pegawai-pegawai dari kampus dan mencari peluang bagi produk *software*-nya baik di institusi swasta maupun pemerintah. Jumlah perusahaan pengembang *software* SIG semakin hari semakin meningkat, namun terdapat dua *software* dari dua perusahaan penembang *software* SIG yang banyak digunakan oleh institusi swasta maupun pemerintah, yaitu :

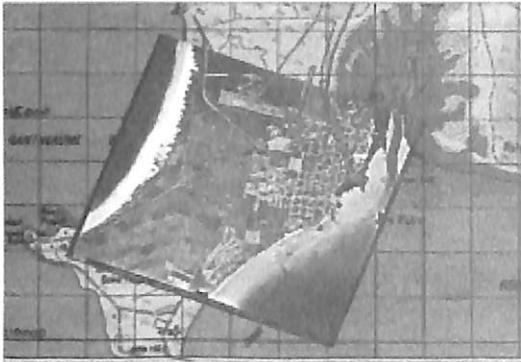
ESRI Inc.

ESRI (*Enviromental Systems Research Institute*) didirikan oleh Jack Dangermond dan Laura Danermond tahun 1969. tahun 1991, ESRI mengembangkan Arc View yang memiliki tampilan menarik, interaktif dan memiliki tingkat kemudahan yang tinggi hingga lebih terkenal dan sering digunakan. Saat ini hampir semua pengguna aplikasi SIG mengenal *Software* Arc View.

MapInfo Corp

MapInfo Corp. mulai mengembangkan *software* SIG pada tahun 1986, MapInfo cukup diminati dikalangan pengguna SIG memiliki karakteristik-karakteristik yang menarik dan mudah digunakan, harga relatif murah, dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan. Sefain dua *software* aplikasi SIG terkenal diatas masih terdapat beberapa *software* SIG yang sering disebut dan digunakan, yaitu ER Mapper,

ERDAS, Spans GIS, MGE dari Intergraph dan lain-lain (Prahasta, 2002: 24-27).



Gambar 5. Penggunaan *software* SIG, dalam survei arkeologi bawah air (Green, 2004: 211)

Dalam penelitian arkeologi bawah air SIG sangat berperan penting dalam menampilkan data gambar dan titik koordinat dari lingkungan sekitar situs, karena aplikasi SIG dapat memanipulasi data gambar ke dalam lingkungan nyata. *Software* SIG dapat menggabungkan peta topografi, foto udara, citra satelit, GPS dan data pendukung lainnya menjadi peta turunan yang diinginkan oleh pengguna. Bahkan *software* SIG dapat database penggabungan data gambar dan data tulisan, hal ini telah dilakukan oleh Jeremy Green dan timnya dalam penelitian situs *Western Australian shipwreck* (Green, 2004: 211 - 212).

Ekskavasi Arkeologi Bawah Air

Sasaran penelitian arkeologi bawah air adalah tinggalan arkeologi yang tertutup air dan hanya dapat diamati langsung dengan cara menyelaminya. Hal ini berarti situs dan lingkungan tinggalan tersebut tidak dapat dikeringkan ataupun kering pada saat air surut (Sukendar, 1999: 34 - 35). Selain membutuhkan metodologi yang berbeda dengan metodologi ekskavasi didarat, arkeologi bawah air juga menggunakan peralatan dan teknologi yang canggih untuk melakukan ekskavasi bawah air. *Software* komputer telah banyak membantu

arkeolog dalam melaksanakan ekskavasi arkeologi bawah air. Adapun beberapa *software* komputer yang dapat digunakan dalam ekskavasi arkeologi bawah air, adalah :

Adobe Photoshop

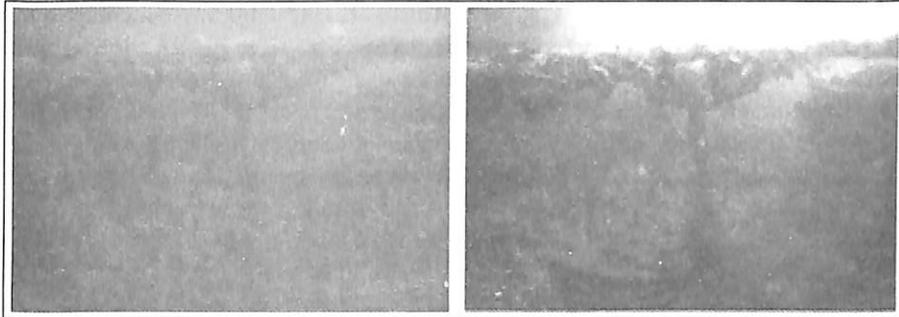
Fotografi memegang peranan penting untuk mendokumentasikan informasi hasil temuan arkeologi dan alat yang efektif sebagai media pembelajaran dan menginformasikan hasil temuan arkeologi kepada masyarakat (Bowens, 2009: 71). Saat ini fotografi telah memasuki teknologi baru melalui fotografi digital, fotografi digital memerlukan *software* yang dapat menterjemahkan data-data digital yang telah dihasilkan kamera digital ke dalam bentuk hasil foto, adalah Adobe Photoshop perangkat lunak buatan Perusahaan Adobe Systems yang dikhususkan untuk pengeditan foto dan gambar serta pembuatan efek. Perangkat lunak ini banyak digunakan oleh fotografer digital dan perusahaan iklan (wikipedia.com).

Kemampuan Adobe Photoshop dalam menyunting foto tidak diragukan lagi penggunaannya bagi banyak fotografer profesional, termasuk arkeolog bawah air, kemampuan tersebut antara lain:

- membuat foto menjadi lebih terang atau lebih gelap.
- menggabungkan foto (foto *merger* atau foto mozaik).
- membuat database foto.
- memanipulasi foto.

Adobe Premiere

Video memiliki peranan yang penting dalam dokumentasi penelitian arkeologi, terutama dalam arkeologi bawah air. Video dapat memaparkan tehnik, survei dan membuat film pendek mengenai penelitian arkeologi bawah air yang dikerjakan (Bowens, 2000: 79). Untuk membuat hasil penelitian arkeologi bawah air yang layak ditonton, selain harus memiliki skenario dan jalan cerita yang bagus, dalam

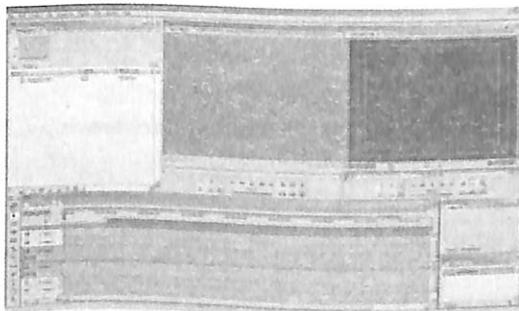


Gambar 6.a foto sebelum diedit dengan Photoshop

Gambar 6.b Gambar foto setelah diedit dengan Photoshop

proses sebuah film maka dibutuhkan software editing yang dapat melakukan penyuntingan video.

Adobe Premiere Pro adalah sebuah software penyunting video buatan Perusahaan Adobe Systems yang dikhususkan untuk pengeditan video dan gambar serta pembuatan efek sederhana. Software Adobe Premiere dibutuhkan untuk mengubah data mentah video menjadi data yang dapat digunakan sebagai hasil dalam bentuk kepingan VCD



Gambar 7. Tampilan software Adobe Premiere

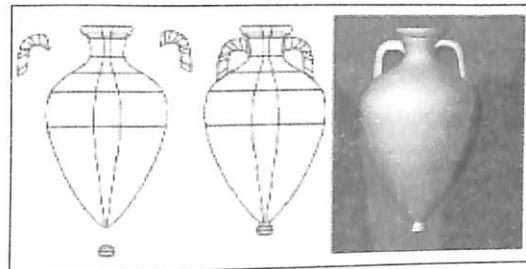
Adobe Premiere Pro adalah sebuah software penyunting video buatan Perusahaan Adobe Systems yang dikhususkan untuk pengeditan video dan gambar serta pembuatan efek sederhana. Software Adobe Premiere dibutuhkan untuk mengubah data mentah video menjadi data yang dapat digunakan sebagai hasil dalam bentuk kepingan VCD (*video compact disc*) atau DVD (*digital video disc*).

Analisis Arkeologi Bawah Air.

Gambar 9. Rekonstruksi model kapal abad ke 10 M dengan menggunakan software 3D (Utomo.2008,89)

Tahap analisis artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi, sebab melalui analisis dapat diketahui karakter yang dimiliki artefak (Sukendar.1999: 39). Software komputer dapat membantu arkeolog dalam melaksanakan analisis arkeologi bawah air. Adapun beberapa software komputer yang dapat digunakan dalam analisis arkeologi bawah air, adalah :

Rhinoceros (Rhino)

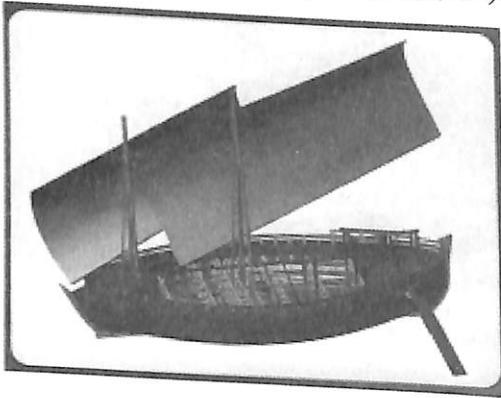


Gambar 8. Model Rekonstruksi menggunakan software Rhino

Rhinoceros atau sering disebut Rhino adalah software aplikasi tiga dimensi buatan perusahaan swasta McNell, software ini banyak digunakan untuk membuat rekonstruksi temuan arkeologi, seperti yang dikatakan oleh Jeremy Green dalam bukunya yang berjudul *Maritim Archaeology* :

"The three-dimensional package, Rhinoceros, a NURBS 3D modelling program, was used to

plot all artefacts on the site and Matthews carried out this work. Rhino is a very sophisticated, yet easy to use, program, and a complete three-dimensional site plan was produced with this system". (Green. 2004, 202).



Gambar 9. Rekonstruksi model kapal abad ke 10 M dengan menggunakan software 3D (Utomo, 2009, 89)

Dengan *software* 3D komputer, arkeolog dapat melakukan rekonstruksi artefak dan situs arkeologi menjadi lebih terperinci. Tidak hanya merekonstruksi artefak saja, *software* Rhino juga dapat melakukan rekonstruksi lingkungan situs arkeologi, sehingga *software* ini mampu menterjemahkan hasil penelitian arkeologi dalam bentuk visual yang mudah dimengerti masyarakat.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi perangkat lunak komputer (*software*) saat ini telah mencapai kemajuan yang begitu pesat, berbagai disiplin ilmu telah menggunakan teknologi perangkat lunak komputer untuk membantu memudahkan kerja dan pengambilan keputusan yang lebih akurat. Tidak terkecuali disiplin ilmu arkeologi, khususnya arkeologi bawah air, selain membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mengerti tentang dunia penyelaman, juga membutuhkan perangkat lunak (*software*) komputer yang dapat memudahkan arkeolog dalam penelitian arkeologi bawah air.

Tulisan ini merangkum perkembangan *software* yang begitu pesat yang dapat digunakan oleh arkeolog dalam membantu mengambil interpretasi dalam penelitian arkeologi bawah air. *Software-software* komputer tersebut dapat digunakan dan membantu arkeolog mulai dari proses survei, ekskavasi sampai kepada tahap analisis agar didapatkan interpretasi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Balme, Jane, Alistair Paterson. 2006. *Archaeology in Practice A Student Guide to Archaeological Analyses*, United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Bowens, Amanda. 2009. *Underwater Archaeology The NAS Guide to Principles and Practice. The Nautical Archaeology Society*, United Kingdom.:Blackwell Publishing
- Evans, Thomas L, Patrick Daly. 2006. *Digital Archaeology Bridging Method And Theory*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Green, Jeremy. 2004. *Maritime Archaeology A Technical Handbook, United State of America*: Elsevier Academic Press
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English, Fifth Edition*. New York: Oxford University Press
- Haryono, Noor. 2003. *Pengantar Informatika*. Ilmukomputer.com
- Ornstein, John Orna. 2002. *Archaeology Discovering The Past*. New York, Oxford University Press
- Sudirman, Ivan. 2003. *Perkembangan Software Komputer*. Ilmukomputer.com

Sutiyarti, Ruri. 2005. *Mempertanyakan Efektivitas Kebijakan Panitia Nasional (PANNAS) Dalam Menanggulangi Penjarahan "Harta Karun" Bawah Air Di Indonesia*. Artefak Edisi XXVII/September 2005. Yogyakarta.

Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Sukendar, Dr Haris, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Nasional

Utomo, Bambang Budi. 2008. *Kapal Karam Abad Ke-10 Di Laut Utara Jawa Cirebon*. Jakarta. PANNAS BMKT Wahono, Romi Satria. 2003. *Apa Itu Komputer*. Ilmukomputer.com

Zuhdi, Susanto. 2008. *Sketsa Pelabuhan-Pelabuhan Di Indonesia*. "Varuna Jurnal Arkeologi Bawah Air Vol. 2/ 2008". Jakarta. Direktorat Peninggalan Bawah Air Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala, Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.

http://id.wikipedia.org/wiki/Google_Earth.
(diakses tanggal 1 September 2009 pk. 12:35 WIB)

http://id.wikipedia.org/wiki/Adobe_Photoshop (diakses tanggal 2 September 2009 pk. 13:25 WIB)

<http://www.rhino3d.com/> (diakses tanggal 3 September 2009 pk. 09:20 WIB)